Based on TRUE STORY
MERINDING #2
"JANGAN BACA SENDIRIAN"
TUTI KASIH

DigitalPublishing/KG-2/SC

Passion for Knowledge

DigitalPublishing/KG-2/SC

MERINDING #2

Tuti Kasih

ISBN:

Penyunting: Agatha Tristanti
Penyelaras Akhir: Dinda Mustikasari
Ilustrasi Cover: Fahmi Fauzi
Desainer: Amanda M. T. Castilani

©2019, Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 5, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2019

MERINDING #2

"JANGAN BACA SENDIRIAN"

TUTI KASIH

BHUANA SASTRA

Untuk Mama tercinta:
Alm. Maria Emilia Miningsih

Sayang dan cinta untuk anak-anakku:
Fransiska Monika Cindy
Maria Margaretha Carolina

Untuk sahabat-sahabat tercinta yang selama ini mendukungku:
Ibu Yohanna Mantiri
Ibu Jenny Jacinta Lukas, S.H.
Linda Setyawati

Digital Publishing Kompas

PRAKATA

Sedari kecil, saya telah dijejali cerita aneh yang terjadi di sekeliling daerah Jawa Timur. Kurang lebih lima tahun belakangan saya mencatat semua cerita itu. Kalau dihitung, sudah ratusan "cerita aneh tapi nyata" yang saya koleksi.

Keanehan cerita-cerita ini tak lepas dari kuasa Tuhan Sang Pemilik Kehidupan. Selaku penulis, saya sendiri kadang bertanya-tanya bagaimana bisa hal-hal aneh tapi nyata ini terjadi. Tentu, semua itu sulit dicerna akal saya sebagai manusia. Namun, itu semua merupakan hak prerogatif Tuhan untuk mencelikkan mata kita bahwa Dia sangat berkuasa dan dapat menjadikan segalanya seturut kemauan-Nya.

Untuk itulah, setiap cerita yang saya tulis tidak pernah lepas dari nama Tuhan karena saya menyadari bahwa semua yang terjadi di muka bumi ini selalu berada dalam pengawasan-Nya. Dengan menulis cerita yang pernah terjadi,

saya merasa semakin dekat dengan Dia. Semoga para pembaca juga merasakan hal yang sama.

Semua cerita yang saya tuangkan di buku ini tentu saja sudah seizin yang bersangkutan dan tanpa ada rasa keberatan. Bahkan, beberapa cerita merupakan pengalaman saya sendiri. Meskipun demikian, nama dan beberapa tempat saya samarkan atas permintaan yang berkepentingan.

Saya berharap cerita yang saya tulis ini dapat mengubah sudut pandang khalayak umum bahwa apa yang disebut "aneh tapi nyata" itu memang ada, dari zaman dulu hingga sekarang. Semoga tulisan ini membawa nilai positif dalam kehidupan kita. Amin.

DigitalPublishingKG-2SC

Salam manis

Tuti Kasih

Daftar Isi

9	Roh yang Kedinginan
15	Roh yang Mandiri
20	Mati Suri #1
26	Mati Suri #2
33	Serapah Seorang Ibu
39	Rumah Angker
48	Pelarian yang Sia-sia
57	Anjingku Sayang, Anakku Malang
62	Akibat Berbohong
72	Bus Setan
76	Rumah Bekas Kuburan
82	Bocah Bajang
86	Jejak dari Alam Kubur
94	Kejailan Pembawa Petaka
104	Lorong Waktu
113	Perampok yang Bertobat
123	Roh yang Ikut Berfoto
127	Kematian Tragis
131	Tamu Misterius
136	Bidadari Berparas Bopeng

DigitalPublishing/KG-2/SC

ROH YANG KEDINGINAN

Sepuluh tahun lalu, di Banyuwangi, ayah Hendra meninggal akibat sakit. Almarhum dimakamkan di sebuah pemakaman khusus Tionghoa. Kesedihan telah berlalu, kehidupan bagi yang hidup terus berjalan. Setiap tahun Hendra dan saudara-saudaranya selalu berkunjung ke makam ayahnya. Semua berjalan normal dan baik.

Suatu hari, Hendra bermimpi didatangi ayahnya yang mengatakan bahwa beliau sangat kedinginan. Awalnya, Hendra tidak menganggap hal itu serius. Ia pikir mimpinya hanya sekadar bunga tidur. Semuanya terlupakan dengan kesibukan pekerjaan dan rutinitas bersama keluarganya.

Mimpi itu terulang pada Dodo, adik Hendra. Ia didatangi ayahnya dengan keluhan yang sama, yakni kedinginan. Seperti Hendra, Dodo tidak menganggap mimpinya itu mengandung

pesan dan mengabaikannya begitu saja. Demikian pula dengan adik bungsu mereka, Citra, ia pun mendapat mimpi yang sama. Ayah mereka datang kepadanya sambil merintih kedinginan serta meminta tolong Citra untuk melakukan sesuatu. Sama dengan kedua kakaknya, Citra berpikir mimpinya ini hanyalah bunga tidur biasa.

Hingga akhirnya, ibu mereka memanggil ketiga anak itu untuk datang. Ketiga bersaudara ini masing-masing sudah berkeluarga dan tinggal tak terlalu jauh dari rumah orangtua mereka. Mereka rutin menjenguk ibunya setiap bulan sehingga bertanya-tanya kenapa kali ini ibu mereka sampai memanggil mereka datang.

Ketiga bersaudara ini diajak bicara serius oleh ibu mereka. Diceritakannya mimpi sang ibu tentang ayah mereka yang mengeluh kedinginan dan meminta tolong untuk melakukan sesuatu karena anak-anaknya tak ada yang menggubris.

Hendra, Dodo, dan Citra terkejut. Mereka bertiga saling pandang. Mimpi yang sama! Mereka bergantian menceritakan mimpi mereka serta alasan mereka mengabaikan mimpi itu. Ibu mereka tak menyalahkan ketidakpercayaan mereka pada mimpi. Kini, karena semua anggota keluarga memiliki mimpi yang sama, mereka menyimpulkan bahwa terjadi sesuatu dengan makam atau jenazah ayah mereka.

Mereka berunding mengenai langkah apa yang harus diambil sehubungan dengan mimpi itu. Hendra, ibunya, dan almarhum ayahnya adalah pemeluk agama Buddha, sehingga mereka memutuskan untuk memanggil suhu dari wihara tempat ibunya sering berdoa.

Suhu datang keesokan harinya. Mereka menceritakan mimpi yang sama kepada suhu. Usai mendengar cerita, suhu memejamkan mata dan berdoa. Semua menunggu dalam diam. Begitu suhu membuka kedua matanya, ia menjelaskan bahwa memang benar ayah mereka sedang kedinginan di dalam kuburnya, mengharapkan pertolongan dari istri dan anak-anaknya.

Namun, ayah mereka sudah dikuburkan selama sepuluh tahun. Mereka bingung bagaimana harus menolong ayah mereka. Rasanya muskil dan aneh. Atas saran suhu, mereka menghubungi yayasan pengelola kematian dan pemakaman untuk mohon izin membuka makam ayah mereka guna mencari kebenaran mimpi.

Pihak yayasan tidak keberatan dan mempersilakan keluarga Hendra melakukan pembongkaran makam. Hendra meminta bantuan suhu untuk mencarikan hari dan jam yang baik untuk melaksanakan pembongkaran makam agar tidak berimbas kesialan dan celaka bagi keluarga mereka.

Hari yang ditentukan pun tiba. Sebelum makam dibongkar, diadakan upacara sembahyang dengan cara Buddha untuk memohon izin pada Yang Mahakuasa dan almarhum ayah mereka agar pembongkaran makam berjalan lancar. Begitu upacara selesai, pembongkaran makam pun dimulai.

Jengkal demi jengkal, tanah mulai menumpuk di sisi makam. Semakin lama semakin dalam, dan akhirnya mulai tampak tutup *siupan* (peti jenazah Tionghoa). Tanah yang awalnya kering mendadak mulai basah. Suhu memerintahkan untuk berhati-hati. Saat *siupan* tak lagi tertutup tanah, baru

jelaslah isi mimpi mereka. *Siupan* itu terendam air yang tidak diketahui dari mana asalnya. Suhu menerangkan, inilah sebabnya ayah mereka datang dalam mimpi dan mengeluh kedinginan. Hendra memutuskan untuk meminta yayasan kematian memberikan lahan tanah makam yang baru. Permintaan dikabulkan.

Langkah berikutnya adalah pengangkatan *siupan* dari liang kubur lama yang penuh air ke liang kubur baru. Pengangkatan ini terhambat karena lapuknya *siupan* akibat terendam air. *Siupan* pun diganti, yang berarti tutup peti perlu dibuka dan jenazah dipindahkan. Tak butuh waktu lama, peti jenazah baru siap digunakan.

Tenaga kerja yayasan kematian dengan gesit membuka paku-paku dan lem kayu di sekeliling tutup *siupan*. Mengingat sudah sepuluh tahun lamanya jenazah ayah Hendra dikuburkan, keluarga itu berdebar-debar melihat kondisinya, terutama Hendra dan ibunya.

Dengan susah payah, akhirnya tutup peti jenazah terbuka diiringi suara letupan akibat udara yang terperangkap di dalam peti jenazah mendapat jalan keluar. Bau pengap dan aroma apak menyeruak ke udara, membuat beberapa tenaga kerja pingsan.

Suhu segera mendekat ke arah peti jenazah untuk menengok keadaan di dalam peti. Wajah suhu terlihat gembira dan tenang. Ia meminta Hendra dan keluarganya untuk ikut melihat. Mulanya mereka ragu. Mereka membayangkan jenazah ayah mereka pasti tinggal tulang-belulang. Namun, apa yang mereka lihat justru sebaliknya, jenazah masih utuh,

hanya pakaiannya yang mulai hancur dimakan waktu. Ibu mereka tersedu melihat kondisi jenazah suaminya masih utuh.

Bagaimana mungkin jenazah yang telah dikuburkan sepuluh tahun lamanya masih dalam keadaan utuh? Mungkin karena di dalam peti banyak mengandung bahan seperti arpus, malam, minyak jarak, daun teh, dan beberapa rempah lainnya sehingga membuat jenazah seperti diawetkan.

Suhu bergegas menyiapkan peralatan sembahyang lagi dan meminta Hendra sekeluarga berdoa memohon izin memindahkan tubuh jenazah. Selesai sembahyang, Suhu meminta agar jenazah dipindahkan secepatnya karena udara tampaknya mulai memengaruhi kondisi jenazah: mulai muncul cairan dengan aroma khas pembusukan pada jenazah. Untuk menghindari hancurnya jenazah kalau tersentuh tangan, maka plastik alas jenazah diangkat. Untungnya, plastik itu masih utuh.

Dengan diiringi doa sang suhu, jenazah dipindahkan. Aroma khas bangkai mulai merebak cepat, membuat tenaga kerja buru-buru memasang tutup *siupan* dengan rapi dan rapat kembali.

Menjelang sore, peti mulai diturunkan ke liang kubur baru. Duka dan haru keluarga mengiringi penimbunan tanah makam. Upacara pemakaman dilaksanakan lagi sementara hujan rintik-rintik mulai turun seolah air mata roh almarhum mengalir bahagia.

Selesai sudah hajatan dadakan pemindahan jenazah. Mereka bersyukur seluruh proses berjalan lancar. Malamnya, mereka semua memimpikan hal yang sama lagi: Almarhum

ayah mereka mengucapkan terima kasih dan menjanjikan akan membalas pertolongan mereka.

Selang beberapa tahun, usaha Hendra dan kedua adiknya maju pesat. Kehidupan mereka bertambah makmur, bahkan mereka bisa membawa ibu mereka jalan-jalan ke luar negeri. Mungkinkah itu rezeki dari Tuhan atas bakti mereka terhadap sang ayah meskipun telah meninggal dunia? Mungkin saja....

Pepatah mengatakan bahwa bakti terhadap orangtua mendatangkan pahala, bukan hanya di Surga melainkan juga di dunia. Kita hadir ke dunia ini melalui perantaraan orangtua. Kita tumbuh dewasa juga karena cucuran keringat mereka. Karena itu, jangan telantarkan orangtua dalam kondisi apa pun. Cintai dan hormati mereka maka hidup kita akan menjadi berkah. Kita harus selalu ingat dan berbakti pada orangtua sekalipun mereka telah tiada. Merawat makam mereka adalah salah satunya.

DigitalPublishing KG-2SC

ROH YANG MANDIRI

Menjadi pegawai yayasan kematian bukanlah impian Nina. Namun karena persoalan ekonomi keluarga, mau tidak mau ia terima pekerjaan itu. Ia menjalani pekerjaannya sejak tahun 1979 dan banyak hal "aneh tapi nyata" terjadi hingga sempat membuat Nina ketakutan.

Awal bekerja di yayasan kematian, Nina terkejut mendengar suara keras seperti peti mati jatuh dari arah gudang penyimpanan di belakang kantor. Ia meminta Pak Ali, petugas kebersihan kantor itu untuk memeriksanya.

"Tenang aja, Non, nggak ada peti yang jatuh. Paling juga nanti ada yang mau beli peti itu. Percaya aja deh, Non," kata Pak Ali sambil tersenyum.

Benar saja! Pada tengah hari, sebuah keluarga yang sedang berduka datang membeli peti mati sekaligus meminta yayasan untuk mengurus jenazah sampai penguburannya. Sejak itu, Nina mulai terbiasa dengan pertanda ini.

Di kantor, ada lemari tempat menyimpan data kegiatan yayasan. Suatu hari, Nina membuka lemari itu untuk mengambil buku catatan. Bau jenazah menyeruak dari sana. Nina terperanjat dan mulai merasa takut. Ia segera menanyakan hal itu pada Pak Ali lagi.

"Paling ada yang meninggal, Non. Nanti juga ada tamu yang datang buat lapor," jelas Pak Ali dengan tenang. Lagi-lagi, yang dikatakan Pak Ali terjadi. Selama empat belas tahun bekerja di yayasan kematian, Nina sudah banyak mengalami peristiwa mistis. Lama-lama ia jadi terbiasa.

Suatu hari, saat Nina tengah mengerjakan tugas hariannya di kantor, datang seorang tamu pria berumur sekitar 75 tahun bernama Tjoa Sin Liong. Pria itu berpenampilan keren, suaranya berat, dan nada bicaranya teratur. Ia datang karena membutuhkan *siupan* seukuran dirinya. Dengan sopan, Nina mengantar Pak Tjoa ke gudang penyimpanan peti mati.

Setelah berputar-putar di gudang, Pak Tjoa memilih salah satu *siupan* berukuran D22—ukuran yang cukup besar, terbuat dari kayu jati. Pak Tjoa meminta segala perlengkapan peti mati segera dikerjakan dan dalam keadaan yang terbaik. Nina langsung memproses permintaannya.

Pak Tjoa lalu meminta Nina untuk mengantarnya ke tanah makam. Ia memilih salah satu petak tanah yang masih kosong dan meminta Nina untuk segera memprosesnya juga. Sekembalinya ke kantor yayasan, Pak Tjoa meminta rincian biaya dan langsung membayar lunas semuanya. Nina bahkan diberi uang tip yang cukup besar. Pak Tjoa segera berpamitan begitu segala urusan di yayasan selesai.

Selagi menyiapkan semua pesanan Pak Tjoa, sebuah mobil berhenti di depan kantor. Dari mobil itu, turun dua orang pria dan dua orang wanita keturunan Tionghoa. Dengan mata sembap, mereka mengatakan ingin membeli sebuah *siupan*. Seperti seharusnya, Nina mengantar mereka ke gudang penyimpanan peti mati untuk memilih.

Setelah berputar-putar melihat peti mati di sana, mereka memilih *siupan* pesanan Pak Tjoa. Nina tentu saja tidak mengabulkannya. Ia meminta maaf dan meminta mereka memilih *siupan* yang lain. Namun, mereka memaksa Nina untuk menjual *siupan* itu pada mereka. Sampai mereka membujuk dengan sejumlah uang pun, Nina tetap tak mengabulkannya. Selain karena *siupan* itu sudah dibayar lunas, Nina juga tidak berani macam-macam dengan hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Ia tak mau kualat.

Karena Nina tak juga mau menjualnya, mereka menanyakan orang yang memesan *siupan* itu agar mereka bisa membujuk si pemesan secara langsung.

"Tjoa Sin Liong," sebut Nina.

Keluarga itu langsung terperangah. Mereka saling pandang seolah tak percaya. Lalu, mereka menanyakan postur pemesan, dan Nina mendeskripsikan postur Pak Tjoa apa adanya.

"Tak salah lagi, itu pasti Papa," kata salah satu wanita dalam isak tangisnya.

Nina tidak mengerti apa maksudnya. Mereka lantas menceritakan pada Nina bahwa subuh tadi ayah mereka meninggal, dan Tjoa Sin Liong yang tadi disebut Nina sebagai

pemesan *siupan* itu adalah ayah mereka. Nina terperanjat, tak percaya dengan cerita mereka. Ia menyangkal, mana mungkin orang meninggal dapat berjalan bahkan datang ke yayasan untuk memesan *siupan* dan memilih tanah makam sendiri?

Salah seorang pria di antara mereka pergi ke mobil dan kembali dengan membawa sebingkai foto. Pria itu menunjukkan foto itu pada Nina. Melihat foto itu, wajah Nina berubah pucat. Benar saja, wajah orang di dalam foto itu persis sekali dengan Pak Tjoa yang tadi datang ke kantor.

Nina memeriksa uang yang dibayarkan Pak Tjoa tadi. Utuh! Bahkan, uang tip untuknya pun masih ada.

Jauh sebelum itu, Tjoa Sin Liong pernah berkata pada anak-anaknya bahwa jika ia meninggal nanti, ia tak ingin merepotkan anak-cucunya. Ia akan berusaha menyediakan semuanya sendiri. Kini, anak-anaknya dibuat kagum karena almarhum benar-benar melakukan apa yang dikatakannya waktu itu.

Bahkan saat mereka diajak ke makam untuk melihat tanah makam pilihan sang ayah, mereka terkagum-kagum karena tanah itu cocok menurut *feng shui*: tempatnya tinggi, sehingga siapa pun yang berkunjung ke sana dapat memandang ke empat penjuru tanpa terhalang apa pun.

Akhirnya, jenazah Tjoa Sin Liong disemayamkan dengan *siupan* pilihannya sendiri di tanah makam yang juga dipilihnya sendiri. Nina ikut melayat—walau bukan sanak saudara maupun kerabat—sebagai penghormatan kepada almarhum. Ia menyertai dari saat jenazah diberangkatkan dari rumah duka hingga sampai makam. Sungguh, Nina masih tak

menyangka bahwa Pak Tjoa yang menemuinya kala itu adalah roh.

Sekembali dari makam, malamnya Nina tidur dengan mimpi bertemu Pak Tjoa. Dalam mimpinya, Pak Tjoa mengucapkan banyak terima kasih atas terlaksananya pemakaman dengan baik. Nina tidak merasa takut, ia justru lega. Bagi Nina, dari sekian banyak peristiwa mistis yang dialaminya, kisah roh Pak Tjoa inilah yang paling membekas di hati.

Sungguh, Tuhan sangat baik, Dia memberi kebebasan pada manusia bahkan saat manusia itu sudah meninggal.

DigitalPublishingKG-2SC

MATI SURI #1

Nyonya Lestari Budianto tinggal di Surabaya. Ia meninggal dunia karena sakit pada usia 73 tahun. Keluarga tentu saja berduka karena kepergiannya. Peti jenazah dan tanah makam sudah dipesan. Keluarga yang tinggal di luar kota sudah dikabari melalui telegram dan telepon. Tenda dipasang di halaman rumah untuk menyambut tamu yang datang melayat.

Jenazah sudah dimandikan bersih dan dirias, tapi peti mati belum datang. Sebagian kerabat dari luar kota sudah berdatangan, berdukacita atas kematian Nyonya Lestari Budianto yang dikenal baik dan ramah kepada siapa saja. Dapur sudah mulai sibuk menyediakan makanan bagi tamu maupun keluarga yang datang melayat.

Sementara menunggu peti mati datang, jenazah dibaringkan di ruang tengah yang memang direncanakan

untuk persemayaman jenazah. Jenazah almarhumah Nyonya Lestari Budianto tampak tenang, terlihat seperti orang sedang tidur. Anak, cucu, dan sanak saudara mengelilingi jenazah dengan isak tangis sedih. Hujan rintik di luar rumah seolah turut bersedih atas kepergian Nyonya Lestari Budianto yang baik hati.

Tiba-tiba, telepon berdering. Salah satu putra Nyonya Lestari Budianto mengangkatnya. Dari seberang telepon, diberitahukan kabar bahwa peti jenazah sudah dalam perjalanan, sekitar satu jam lagi akan sampai. Penerima telepon mengiyakan dan menutup telepon.

Mendadak, terdengar jerit kaget dan ketakutan dari arah ruang tengah tempat jenazah almarhumah Nyonya Lestari Budianto terbaring. Putranya langsung melesat berlari ke arah ruang tengah, dan terpana melihat jenazah ibunda sedang duduk seperti orang yang terbangun dari tidur.

Nyonya Lestari Budianto hidup kembali dan tampak kebingungan melihat anak, cucu, menantu, dan sanak saudara berkumpul sambil masih terisak sekaligus ketakutan memandangnya. Putra yang menerima telepon tadi, Alfin, melangkah mendekati Nyonya Lestari Budianto sambil bertanya, "Mama masih hidup?"

"Memangnya Mama sudah mati?" Nyonya Lestari Budianto balas bertanya bingung. Alfin langsung tanggap, ia ingat pernah membaca artikel tentang mati suri. Ia segera mengambil segelas air putih dan memberikannya kepada ibunya untuk minum. Nyonya Lestari Budianto meminum habis air itu seperti orang yang sangat kehausan.

Selesai minum, Nyonya Lestari Budianto tampak lebih tenang. Alfin pun menjelaskan perlahan tentang kematian yang dialami ibunya dan memintanya menceritakan apa yang dialami selama mati suri. Sementara itu, berita tentang almarhumah yang hidup lagi telah menghebohkan para tenaga kerja dan tetangga. Semua ingin tahu kebenaran berita tersebut.

Dibantu adik-adiknya, Alfin mengklarifikasi kebenaran berita ibunya hidup kembali setelah mengalami mati suri dan meminta tolong agar tenda diturunkan kembali. Bagian dapur diminta terus memasak untuk sanak keluarga dan tetangga yang berdatangan karena berita Nyonya Lestari Budianto yang hidup kembali. Ketika peti jenazah datang, Alfin tetap membayarnya dan meminta untuk dititipkan pada yayasan kematian tempat ia memesan peti mati itu.

Setelah semua dibereskan, Alfin kembali kepada ibunya dan sanak saudara serta tetangga yang datang berkumpul. Nyonya Lestari Budianto meminta Alfin duduk di sebelahnya dan mulai bercerita tentang apa yang ia alami. Menurut cerita Nyonya Lestari Budianto, ia merasa segar seperti habis mandi keramas—mungkin saat itu jenazah selesai dimandikan—dan duduk di sebuah batu di tempat terbuka yang sangat terang, tapi udaranya sejuk.

Nyonya Lestari Budianto sangat senang berada di tempat itu. Jauh di hadapannya, tampak hutan yang asri dan menyenangkan untuk dipandang. Tak jauh dari tempatnya duduk, ia melihat banyak ayam beserta anak-anaknya berkotek dengan suara nyaring. Entah milik siapa ayam-ayam itu.

Suasana tenang dan damai membuat Nyonya Lestari Budianto ingin tetap tinggal di tempat itu. Alamnya terang-benderang, tapi tidak menyilaukan, dan angin bertiup semilir seolah-olah memanjakannya.

Tiba-tiba, muncul seorang tukang kayu sedang memikul kayu di bahunya. Ia melihat Nyonya Lestari Budianto, lalu berhenti dan menegur, "Apa yang sedang Ibu lakukan di sini?" Suara lelaki itu sangat lembut penuh kasih, membuat Nyonya Lestari Budianto merasa aman. "Saya tidak tahu, Pak, kenapa saya ada di sini, tapi saya suka tinggal di sini."

Tukang kayu itu tersenyum dan membalas, "Ibu jangan tinggal di sini, nanti kayu bakar saya nggak laku bagaimana?"

Nyonya Lestari Budianto tidak mengerti dan bertanya, "Mengapa bisa begitu, Pak?"

"Begini, Bu... pokoknya Ibu harus pergi dari sini, Ibu harus segera pulang karena belum saatnya Ibu tinggal di sini."

Nyonya Lestari Budianto tidak membantah tutur kata si tukang kayu yang lemah lembut itu, tapi ia bertanya, "Kalau saya harus pulang, ke mana arah yang harus saya tuju?"

Tukang kayu itu menunjuk pada ayam-ayam yang masih berkotek. Seekor ayam jago terlihat menjauh. Nyonya Lestari Budianto masih tidak mengerti. Ia menurut saja saat diminta jongkok di dekat ayam-ayam itu. Tiba-tiba, Nyonya Lestari Budianto merasa bahunya didorong hingga ia jatuh ke depan dan pandangannya menjadi gelap. Saat membuka mata, Nyonya Lestari Budianto mendapati dirinya sedang tidur terbaring di atas dipan kayu di ruang tengah rumahnya. Ia se-

gera bangun dan duduk serta melihat anak, mantu, cucu, dan sanak saudaranya sedang menangis.

Semua yang mendengar cerita itu terdiam. Sungguh, apa yang mereka dengar itu sangat luar biasa. Alam akhirat itu ternyata sangat menyenangkan dan membuat seseorang yang terpanggil akan merasa betah di sana, tapi mungkin tidak semua orang merasakan alam akhirat yang sama.

Keluarga Nyonya Lestari Budianto sangat bahagia karena ibu mereka yang sangat disayangi telah kembali hidup dan kesehatannya menjadi baik. Ia menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Perpanjangan hidup Nyonya Lestari Budianto pun cukup menakjubkan. Lima belas tahun kemudian, tepatnya saat usia 88 tahun, Nyonya Lestari Budianto benar-benar meninggal tanpa sakit. Keluarganya menerima takdir itu dengan lapang dada dan peti jenazah yang tadinya dititipkan akhirnya digunakan juga.

Rahasia kematian dan kehidupan memang tak akan pernah terungkap sampai akhir zaman. Takdir kematian dan kehidupan mutlak milik Tuhan. Sampai kapan pun, tak akan terjawab seandainya ada pertanyaan mengenai hal itu. Pada masa sekarang, orang jarang mendapati mati suri karena pada setiap kematian jenazah akan langsung diformalin. Pada masa lalu, belum ada formalin sehingga jenazah tetap sebagaimana layaknya sehingga jika memang terjadi peristiwa jenazah mendadak hidup lagi, tubuhnya belum kaku.

Nyonya Lestari Budianto dalam cerita ini adalah nenek buyutku, dan aku sempat datang bersama kedua orangtuaku saat kematian keduanya terjadi. Waktu itu, aku baru berumur sembilan tahun. Dari ibulah aku mendengar cerita ini dan seiring berjalannya waktu, aku tidak lagi mendengar tentang kisah mati suri, kecuali yang terjadi pada tahun 1960-an.

DigitalPublishingKG-2SC

MATI SURI #2

Peristiwa ini terjadi tahun 1958 di Desa Cluring, Kecamatan Jajag, Kabupaten Banyuwangi. Ngatiman membawa istrinya, Ngatiyem, yang akan melahirkan anak ketiga ke Puskesmas Rogojampi. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, istri Ngatiman meninggal dunia setelah melahirkan.

Ngatiman sangat sedih sekaligus bingung bagaimana harus merawat bayi merah yang baru dilahirkan itu. Pekerjaannya sebagai petani tidak mungkin ditinggalkan, dan ibunya yang sudah *sepuh*[1] tidak mungkin dibebani tugas merawat bayi. Akhirnya, ia putuskan untuk menitipkan bayi di Puskesmas sementara ia akan mengurus jenazah istrinya. Beberapa kerabat membantu urusan di rumah maupun di Puskesmas.

---

1 Sepuh adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti 'tua'

Ngatiman tak sanggup menyewa mobil untuk membawa jenazah Ngatiyem, maka ia meminjam cikar. Pada waktu itu, transportasi belum semodern sekarang, mobil hanya satu-dua, bus angkutan umum pun dapat dihitung dengan jari. Transportasi umum yang digunakan pada saat itu adalah dokar (kereta kuda) dan cikar (kereta yang ditarik oleh sapi).

Setelah dibersihkan dan dikafani, jenazah Ngatiyem dibaringkan di keranda, lalu dimasukkan ke cikar. Ngatiman dan beberapa kerabat duduk di samping keranda. Suasana diliputi duka sepanjang perjalanan menuju rumah tinggal Ngatiman, tak seorang pun bicara. Derik roda cikar beradu jalan aspal serta suara lenguh sapi yang berjalan santai dikendalikan kusir menemani perjalanan mereka. Gerak cikar yang goyang ke kiri dan ke kanan karena rodanya menginjak jalan yang tidak rata seolah-olah mengayun para penumpangnya dan mendatangkan kantuk tak tertahankan.

Ngatiman duduk bertafakur sepanjang perjalanan, pikirannya dipenuhi kesedihan, kebingungan, dan penyesalan. Ia sangat mencintai istrinya dan menyesali mengapa Ngatiyem pergi secepat itu meninggalkannya dan buah cinta mereka. Masih terekam dalam ingatan Ngatiman kala mereka berdua berembuk tentang nama apa yang bakal mereka berikan kalau jabang bayi mereka lahir kelak. Ngatiyem tersenyum lembut dan berkata, "Terserah Kakang saja, toh nanti saya mau pergi."

Ngatiman tersentak dan bertanya, "Pergi ke mana, Dik?"

Ngatiyem hanya menjawab dengan senyuman manis yang membuat Ngatiman melupakan pertanyaannya. Nyatanya, Ngatiyem memang pergi meninggalkannya dan jabang bayi

yang baru lahir. Ngatiman benar-benar menyesali kebodohannya karena tidak tanggap dengan ucapan istrinya saat itu.

Perjalanan hampir berakhir, cikar yang mereka tumpangi tetap berjalan santai dan goyangannya membuat penumpangnya semakin lelap tertidur. Di tengah kesenyapan perjalanan, mendadak terdengar suara perempuan, "*Aduh enake... aduh enake....*"[2]

Ngatiman terkejut. Ia mengenali suara itu. Suara istrinya! Kerabat serta keluarga yang tadinya tertidur mendadak terbangun karena terkejut. Mereka menajamkan telinga. Suara itu terdengar lagi seperti yang pertama dan berasal dari keranda jenazah Ngatiyem. Mereka spontan berhamburan turun dari cikar karena takut.

Ngatiman semakin yakin itu suara istrinya. Ia segera meminta kusir menghentikan laju cikar dan bergegas membuka tutup keranda. Jasad istrinya tampak bernapas lagi. Tanpa rasa takut, Ngatiman buru-buru menyingkirkan kapas dari hidung, mata, serta membuka ikatan kain kafan seraya berkata, "Dik, Dik... kamu masih hidup, Dik?"

Ngatiyem membuka matanya dengan keheranan. "Kang, aku ada di mana? Kok rasanya badanku diayun-ayun... enak, Kang," tanyanya.

Ngatiman semakin yakin kalau istrinya hidup lagi. "Syukur *alhamdulillah*, Dik, kamu hidup lagi."

Ngatiyem semakin heran. Dengan dibantu suaminya, tubuh Ngatiyem didudukkan di sisi cikar. Kerabat dan keluarga yang sudah turun dari cikar perlahan mendekat dan

---

2 Aduh enaknya... aduh enaknya....

melihat Ngatiman sedang memeluk istrinya yang lagi bengong. Ngatiyem memandang suaminya seraya bertanya, "Kang, aku kenapa dan di mana aku, Kang?"

"Minum dulu, Dik, biar kamu tenang." Ngatiman menyodorkan air dalam botol yang tadi dibawanya. Ngatiyem menurut dan meneguk air yang diberikan suaminya.

Dengan sabar dan lemah lembut, Ngatiman menjelaskan kalau istrinya tadi telah meninggal dunia dan saat itu sedang dalam perjalanan pulang untuk dikuburkan. Ngatiyem terkejut mendengar cerita dirinya sudah mati dan menyadari saat itu ia hanya mengenakan kain kafan. Ngatiman segera mengenakan sarung pada istrinya dan membantu melepas kain kafannya, lalu diberinya sang istri baju yang dibawa pulang dari Puskesmas.

Kesedihan Ngatiman sirna, berubah menjadi kebahagiaan. Kerabat dan saudaranya segera diajak naik cikar lagi untuk melanjutkan perjalanan pulang ke rumah. Saat Ngatiyem menanyakan anaknya, Ngatiman mengatakan kalau si jabang bayi masih ada di Puskesmas, besok ia akan membawanya pulang.

Berita hidupnya Ngatiyem dari kematian telah menyebar sehingga saat cikar sampai di depan rumah Ngatiman, para tetangga, baik tua, muda, dan anak-anak telah berkerumun untuk melihat. Ngatiman segera meminta tetangganya untuk bersabar dan memberikan jalan baginya dan sang istri.

Ngatiyem diminta untuk beristirahat, tapi perempuan itu menolak dan menerima kehadiran para tetangga yang meminta berjabat tangan dengannya. Ngatiman pun meminta

agar istrinya diberi kesempatan untuk menenangkan diri. Tapi namanya penduduk desa, mereka masih takjub dengan hidupnya Ngatiyem dari kematian sehingga sekalipun sudah diminta untuk pulang, mereka masih tetap bergerombol di depan rumah Ngatiman.

Ngatiyem disuapi makanan oleh Ngatiman. Sekalipun sang istri menolak untuk disuapi, Ngatiman tetap memaksa. Selesai makan, Ngatiman meminta istrinya tidur, tetapi Ngatiyem justru berbicara tentang perjalanan kematiannya. Para tetangga yang begitu ingin tahu duduk di lantai tidak jauh dari Ngatiyem dan suaminya.

Ngatiyem bercerita bagaimana saat selesai melahirkan ia diserang kantuk yang luar biasa hingga akhirnya tertidur lelap tanpa tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya. Saat membuka mata, ia melihat cahaya terang menyenangkan tapi tidak tahu di mana ia berada. Rasanya, ia berada di taman yang dilengkapi mainan anak-anak. Suasananya teduh dan nyaman. Ngatiyem merasa kerasan berada di tempat itu.

Tiba-tiba, muncul seorang kakek berjubah putih dan menegurnya dengan suara lembut, "Cucu, mengapa kamu ada di sini? Ini bukan tempatmu."

Ngatiyem merasa kikuk menghadapi sang kakek. Dengan hormat, Ngatiyem menjawab, "Saya nggak tahu, Kek, kenapa saya ada di tempat ini, tapi saya suka tinggal di sini."

Kakek tua itu tersenyum dan menjawab, "Kamu tidak boleh tinggal di sini, *Nduk*[3], ini bukan tempatmu. Lagi pula, kamu kan punya tanggungan anak yang baru kamu lahirkan."

Ngatiyem tersentak teringat bayi yang baru dilahirkan. Ia pun heran mengapa kakek tua itu tahu perihal dirinya yang baru melahirkan. "Saya ingin pulang, Kek, tapi nggak tahu ke arah mana jalan menuju rumah saya." Ngatiyem merasa teduh berada dekat kakek tua itu dan batinnya merasa tenang serta percaya.

"*Nduk*, coba kamu tiduran di ayunan tali itu." Sang kakek menunjuk pada taman bermain tempat ayunan tali berada. Ngatiyem menurut, ia langsung tiduran di ayunan tali dan kakek itu mengayun perlahan. Suasana tenang dan semilir angin membuat Ngatiyem merasa mengantuk, tetapi ia masih merasakan ayunan yang membuat tubuhnya bergoyang sehingga tanpa sadar Ngatiyem berkata "*Aduh enake... aduh enake....*". Saat itulah, ia merasa sepasang tangan melepas sesuatu di mata dan hidungnya dan saat Ngatiyem membuka mata, ia melihat suaminya sedang membuka tali-temali di sekujur tubuhnya. Pemandangan indah taman bermain dan kakek itu sirna.

Ngatiyem menyudahi ceritanya dan tetangga serta kerabat yang mendengar terpana akan pengalaman istri Ngatiman yang mengalami mati suri itu. Keesokan harinya, Ngatiman menjemput anaknya di Puskesmas dan mengabarkan kalau istrinya hidup kembali. Puskesmas sempat heboh, bahkan bidan yang menangani persalinan Ngatiyem menyempatkan

3 Nduk adalah sebutan untuk anak perempuan

datang ke rumah Ngatiman untuk melihat kebenaran cerita itu.

Sampai beberapa lama, berita mati surinya Ngatiyem menyebar ke mana-mana dan banyak orang ikut datang ke rumah Ngatiman untuk silaturahmi dengan membawa oleh-oleh ala kadarnya. Mati surinya Ngatiyem membawa berkah: banyak bantuan datang, baik berupa barang, susu, popok, pakaian bayi, bahkan ada yang menyumbang uang karena bersimpati.

Hari-hari keluarga Ngatiman selanjutnya diwarnai kebahagiaan. Mereka bersyukur atas berkah kembalinya Ngatiyem dari kematian. Sungguh Tuhan itu murah hati dan tahu apa yang dibutuhkan oleh umat-Nya. Begitu pengasihnya Tuhan sehingga Dia tidak tega membiarkan kematian merenggut kebahagiaan Ngatiman setelah mendapat momongan. Apalagi, Ngatiman taat beribadah, demikian pula Ngatiyem. Keduanya saleh dan baik serta tidak mengeluh dengan kehidupan yang mereka jalani. Itulah sebabnya Tuhan mengasihi mereka.

SERAPAH SEORANG IBU

Bahri dan istrinya, Norma, tinggal di sebuah kota di Jawa Timur. Selama lima tahun perkawinan, mereka belum juga punya anak. Usaha mereka tak kenal lelah untuk mewujudkan mimpi punya keturunan. Hingga akhirnya, harapan mereka terpenuhi pada tahun ketujuh perkawinan mereka, Norma melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik.

Suasana rumah tangga mereka mulai diwarnai jerit tangis si mungil yang diberi nama Angel. Bahri dan Norma sangat mencintai putri mereka. Tanpa sadar, kasih yang begitu besar membuat mereka memanjakan si buah hati dalam perjalanan tumbuh kembangnya.

Bahri dan Norma memiliki sebuah toko barang kebutuhan pokok yang cukup besar dan berkembang pesat. Karena kesibukan orangtuanya, Angel lebih banyak menghabiskan

waktu bersama karyawan toko dan pembantu. Akibat banyak bergaul dengan orang dewasa yang gemar bercanda dengan bahasa kasar, Angel tumbuh menjadi anak pemarah, pengumpat, dan pencaci.

Awalnya, Bahri dan Norma tidak menyadari hal itu karena disibukkan pekerjaan, lambat laun mereka mulai sadar ada yang tidak benar dalam pertumbuhan putri tunggal mereka. Pada suatu hari, Bahri dan Norma mendengar putrinya marah dan mengumpat serta mencaci dengan kasar pada pekerja dan pembantu mereka, bahkan sempat memukul dengan tangan-tangan mungilnya (saat itu Angel sudah berusia delapan tahun). Bahri dan Norma mencoba menasihati putrinya, tetapi Angel malah ngambek, tidak mau makan.

Bahri dan Norma menyadari kesalahan mereka yang kurang perhatian pada Angel. Mereka pun mulai memikirkan langkah apa yang harus dilakukan untuk mengubah perilaku buruk putri mereka. Namun, lagi-lagi kesibukan toko menyita waktu dan perhatian mereka.

Pada suatu hari, Angel bertengkar dengan anak tetangga dan lawannya menangis keras sehingga ibu si anak menegur Angel. Bukannya minta maaf, Angel malah mengumpat dan memaki dengan sangat kasar. Tentu saja si tetangga segera mengadukan sikap Angel pada Bahri dan Norma sehingga keduanya buru-buru minta maaf untuk putri mereka.

Sikap buruk Angel terulang lagi dan lagi, membuat Bahri dan Norma malu. Karena nasihat tak mempan lagi, mereka bahkan mulai mengancam tidak akan menyayangi Angel lagi jika anak itu tidak berubah sikap. Namun, kebiasaan buruk

Angel tidak bisa hilang begitu saja. Norma pun marah dan kesal, apalagi setiap kali dinasihati, Angel malah balas mengumpati ibunya. Kesabaran Norma sebagai seorang ibu benar-benar diuji, ia berulang kali menangis menyadari kegagalannya mendidik anak.

Bahri dan Norma terus berusaha bersabar dengan harapan Angel akan berubah menjadi gadis yang baik saat beranjak dewasa. Namun saat berumur sepuluh tahun, Angel bukannya berubah baik justru bertambah liar. Gadis cilik itu sering berkelahi dengan teman sekolahnya. Ia pun dijuluki bidadari setan karena wajahnya yang cantik tapi perangainya buruk. Angel sering mendapat hukuman dari guru sehingga Norma pun sering dipanggil ke sekolah karena ulah anaknya.

Pada suatu hari, Norma melihat Angel memukul asisten rumah tangga mereka. Ia langsung menegur anaknya dan memintanya minta maaf. Bukannya melakukan perintah ibunya, Angel justru memaki ibunya di depan asisten rumah tangga itu. Rasa malu menyelinap di hati Norma dan membakar kesabaran hatinya sehingga tanpa sadar Norma berkata, "Angel, kalau kamu nggak bisa berubah baik, mendingan kamu mampus aja."

Ucapan itu bukan hanya sekali terlontar dari mulut Norma. Dalam acara keluarga besar pun, Norma mengucapkan serapah itu karena tak tahan melihat kelakuan anaknya yang dianggap keterlaluan dan memalukan. Salah satu keluarga yang dituakan menasihati Norma agar menghentikan serapah bagi anaknya itu karena bagaimanapun mulut seorang ibu

bisa mengeluarkan berkat atau kutuk bagi anaknya. Bahri dan Norma disarankan untuk lebih banyak berdoa.

Keduanya hanya mengiyakan dan berjanji akan mendidik Angel lebih baik lagi. Dalam hati, mereka berdua bingung harus mulai dari mana mengubah perilaku anaknya yang sudah telanjur buruk. Bagaimanapun, harapan masih tertanam di hati Bahri dan Norma agar Angel dapat menjadi anak yang baik dan membanggakan.

Seiring waktu, pujian kecantikan menambah parah sikap buruk Angel. Gadis cilik itu jadi sombong dan memandang rendah orang lain. Berulang kali ia menghina orang lain tanpa pandang usia. Norma semakin keras mendidik Angel dan berusaha menjadikan anaknya baik seperti teman-teman sebayanya.

Harapan tinggal harapan, entah berapa puluh kali serapah Norma terlontar di tengah kemarahan dan rasa putus asanya mendidik putrinya. Bahri pun tidak dapat berbuat banyak dan menenggelamkan kekecewaan terhadap putrinya pada pekerjaan sehingga muncul kesan Bahri cuek dengan tingkah polah putrinya. Tahun berjalan hingga Angel berusia tiga belas tahun, belum juga ada perubahan. Kedua orangtua Angel sudah kehilangan akal. Doa-doa yang mereka panjatkan seolah tak terjawab hingga hari itu.

Pada suatu hari, Angel pergi naik motor tanpa sepengetahuan orangtuanya. Malang tak dapat ditolak, musibah pun terjadi. Motor yang dikendarai Angel bertabrakan dengan truk dan tubuh gadis remaja itu terseret hingga beberapa meter. Bahri dan Norma sangat terkejut mendapat berita kecelakaan

yang menimpa anak mereka. Dengan luka di kepala yang cukup parah, Angel dibawa ke rumah sakit besar untuk menjalani operasi. Namun setelah operasi, remaja itu tak kunjung sadar. Angel mengalami koma akibat trauma di kepala. Norma tak henti-hentinya menangis memanggil nama anaknya agar sadar, tapi anaknya tak merespons suara apa pun.

Bahri berusaha mencari dokter terbaik untuk kesembuhan putri tunggalnya, tapi sia-sia. Dokter mengatakan hanya mukjizat yang akan menyembuhkan Angel. Bahri dan istrinya diminta untuk banyak berdoa. Berhari-hari Norma menemani anaknya yang terbaring diam, gerakan lamban di dada sajalah yang menunjukkan kalau Angel masih bernapas. Setiap mengajak bicara putrinya, Norma meminta maaf karena selama ini ia belum menjadi ibu yang baik, bahkan Norma sering melontarkan serapah "mampus" di tengah kemarahannya. Hari-hari dilalui dengan kesedihan, Norma dengan setia mendampingi Angel.

Rasa putus asa mulai menjalar di hati Bahri dan Norma. Mereka tidak tega melihat anaknya terbaring di ruang ICU tanpa harapan. Pada akhirnya, Norma berbicara pada Angel, ia rela dan ikhlas bila memang gadis itu hendak pergi. Sebagai orangtua, Bahri dan Norma memaafkan segala perbuatan anak mereka. Jika Angel sembuh dalam keadaan apa pun, mereka akan menerimanya.

Menjelang hari keempat puluh di ruang ICU, akhirnya Angel mengembuskan napas terakhir tanpa pernah sadar dari komanya, diiringi ratap tangis Bahri dan Norma. Keluarga besar mereka berdua menyayangkan kematian Angel yang

begitu tragis akibat serapah ibunya. Angel dimakamkan dengan suasana duka yang dalam. Sungguh malang nasib gadis cantik ini, yang pada akhirnya harus dijemput maut di usia belia.

Pesan dari cerita nyata ini, kita sebagai ibu janganlah sekali-kali mengucapkan serapah atau kutuk untuk anak-anak kita. Sejahat ataupun senakal apa pun anak, tetaplah anak titipan Tuhan. Jaga dan sayangilah mereka.

DigitalPublishingKG-2SC

RUMAH ANGKER

Rumah sekaligus toko mebel Keluarga Akbar bersebe-rangan dengan rumahku. Tuan Akbar, begitu ia biasa dipanggil tetangga sekitar, kabarnya menikah dua kali. Dari istri pertama ia mendapat tiga anak laki-laki yang diberi nama Munif, Said, dan Hasan; dari istri kedua ia mendapatkan lima anak, salah satunya sahabat sekolahku, namanya Tara.

Tara dan aku bersahabat sejak SMP sampai SMA. Tara sangat cantik, darah Pakistan mengalir kental dalam dirinya; hidungnya mancung, rambutnya ikal. Aku sering merasa iri karena Tara tidak pernah keriting di salon. Rambutnya benar-benar indah seperti rambut ibunya, hitam dan lebat serta selalu terlihat lembut berkilau.

Kami berdua sering belajar bersama baik di rumahku atau di rumah Tara. Saat belajar di rumah Tara, aku sering dijamu hidangan khas Pakistan yang serba-kambing. Aku juga

mengenal baik ibu Tara yang cantik dan masih muda. Aku memanggilnya 'Umi', mengikuti cara Tara memanggil ibunya. Umi menerima kehadiranku layaknya anak sendiri tanpa pandang ras dan agama.

Dengan berkembangnya usaha mebel Tuan Akbar, rumah mereka terasa sempit karena penuh dengan perabot dan karpet dagangan. Tuan Akbar pun membeli sebuah rumah besar bekas markas Jepang. Rumah itu megah, dindingnya tinggi khas bangunan tempo dulu, jendela dan pintunya yang besar-besar mengesankan keangkuhan penjajah Jepang. Tanpa renovasi pun rumah itu sudah terlihat keren. Dengan rumah besar dan banyak kamar, Tara memiliki kamar pribadi yang besar. Kami pun sering belajar bersama di kamarnya.

Namun, setiap kali berkunjung ke rumah barunya, rasa ngeri sering merayap di hatiku. Dari luar, rumah itu memang terlihat sangat keren, tapi begitu masuk aku merasa suasananya begitu menyeramkan. Udara dingin terasa mendominasi seluruh isi rumah. Cahaya matahari yang masuk melalui jendela tetap tidak mampu mengusir kelembapan dan rasa dingin di dalam rumah.

Saat melangkahkan kaki memasuki rumah itu pun terasa ada gaung langkah kaki berasal dari bawah tanah, seolah-olah ada ruang di bawah lantai rumah. Suatu kali, pernah kutanyakan pada Tara tentang hal itu, dan ia mengiyakan memang ada ruang bawah tanah, tapi jalannya sudah ditutup. Ia menunjukkan jalan itu yang ternyata berada di sumur di samping rumah. Sumur itu sangat dalam, pada dindingnya ada bekas tambalan semen besar seukuran orang berdiri

dan berbentuk lingkaran. Ada juga bekas cor semen tebal di belakang rumah seperti rongga yang mengarah ke dalam tanah entah ke mana.

Awal aku belajar di rumah baru Tara, aku sering mengentakkan kaki karena senang mendengar suara 'dung-dung' gaung entakan kakiku sendiri. Namun, lama-lama aku ngeri mendengarnya karena suara itu bergaung memanjang seperti gema yang merayap dalam gedung besar yang kosong.

Aku menceritakan semua itu pada ibuku dan ibuku memintaku untuk tidak terlalu sering pergi ke rumah Tara. Menurut ibuku, gedung bekas markas Jepang itu pasti angker. Menurut cerita orangtua ibuku, rumah Tara dulunya bukan hanya markas, tapi juga tempat menyiksa para tahanan atau pejuang yang tertangkap. Dengan kata lain, gedung itu juga merupakan tempat pembantaian para pejuang Indonesia yang tidak mau memberi informasi tentang keberadaan teman-teman gerilya mereka. Mereka disiksa sampai mati tanpa berperikemanusiaan bahkan ada yang akhirnya mengaku karena tidak tahan disiksa, tapi tetap saja dibunuh.

Aku semakin ngeri mendengar cerita itu, ditambah belakangan ini jika sedang belajar di rumah Tara, bulu kudukku sering berdiri seakan-akan ada sosok tak terlihat berdiri di belakangku. Rasa takutku untuk bertandang ke rumah Tara semakin bertambah. Berulang kali Tara mengajakku belajar di rumah barunya, tapi aku mengelak dan ganti mengajak Tara belajar di rumahku. Ibuku pun lebih menyetujuinya.

Saat libur panjang sekolah, aku tidak bertemu Tara. Aku jadi kangen tawanya yang renyah dan wajahnya yang lucu

kala bercanda. Namun, aku takut untuk datang ke rumahnya. Akhirnya, aku lebih banyak membantu ibuku di rumah atau nonton bioskop ditemani kakakku.

Saat masuk sekolah kembali usai liburan, aku tak sabar bertemu Tara untuk mendengarkan ceritanya selama liburan. Saat aku sampai di sekolah, Tara belum datang. Bahkan ketika sudah bel masuk sekolah, Tara tak kunjung datang. Aku gelisah. Menjelang guru masuk, mendadak Tara datang dan langsung duduk di sampingku.

Aku terkejut melihat Tara jauh berubah. Badannya kurus, mukanya agak pucat, dan rambutnya tak lagi sebagus dulu meskipun kecantikannya masih tampak. Aku ingin bertanya mengenai kondisinya, tapi Pak Guru sudah memasuki ruang kelas dan memulai pelajaran hari itu.

Tak sabar rasanya menunggu jam istirahat berbunyi untuk bertanya pada sahabatku, apa yang terjadi padanya selama liburan. Sejak masuk kelas, Tara cuma tersenyum padaku disertai teguran, "Hai...," lalu mengikuti pelajaran. Sesekali aku melirik Tara yang asyik memperhatikan Pak Guru, ia sama sekali tak mengacuhkan aku. Aku benar-benar gemas, kenapa sih sahabatku ini berubah? Sempat kulihat mata Tara mengantuk, tapi saat kepalanya hampir tertunduk, ia melebarkan matanya.

Jam istirahat akhirnya berbunyi, seisi kelas bersorak gembira, demikian juga aku. Inilah saat yang aku tunggu untuk menginterogasi Tara. Begitu Pak Guru keluar kelas, teman-temanku berhamburan keluar. Aku memegang lengan Tara yang sibuk merapikan buku dan alat tulisnya. "Hai, Tara,

ke mana saja kamu selama liburan ini? Kenapa kamu jadi begini kurus kayak nggak dikasih makan sama Umi?" Aku memberondong Tara dengan pertanyaan karena tak sabar melihat ia lebih banyak diam.

Tara tersenyum. "Yuk, kita ke kantin, aku pengin cerita sesuatu." Aku gembira mendengar responsnya dan segera menggandeng lengannya berjalan ke arah kantin di belakang sekolah. Sampai di kantin, hampir semua bangku dipenuhi siswa yang sedang mengisi perut. Kulihat dua bangku kosong di sudut, dan aku langsung menyeret Tara ke sana. "Kamu duduk di sini, aku akan pesan makanan untuk kita seperti biasa." Tara mengangguk, aku langsung melesat untuk memesan makanan.

"Sekarang, ceritakan apa yang terjadi padamu selama liburan, aku siap mendengarkan," pintaku pada Tara usai memesan makanan dan kembali duduk berhadapan dengannya.

"Begini, ternyata benar katamu dan ibumu, rumahku berhantu," Tara mulai bercerita. Aku terkejut dan memandang Tara tak percaya. Cerita Tara tersela pesanan bakso kami yang datang. "Nanti pulang sekolah aku ke rumahmu ya, aku sudah kangen masakan Tante dan aku akan ceritakan semuanya padamu," lanjut Tara. Aku mengiyakan dan segera menikmati bakso favorit kami.

Pulang sekolah, seperti biasa kami naik dokar menuju rumahku. Tara sudah mulai ceria lagi dan kami bercanda sepanjang perjalanan. Sampai di rumah, ibuku menegur Tara karena badannya yang kurus, lalu menyediakan makan siang bersama. Selesai makan, mulailah Tara bercerita, ibuku ikut mendengarkan.

Awal tinggal di rumah baru itu, semuanya berjalan aman dan biasa. Namun sebulan kemudian, adiknya, Belkis, tiba-tiba berteriak keras saat sedang mandi. Tara dan Umi berlari mendengar jeritan itu dan melihat Belkis meringkuk ketakutan di pojok kamar mandi. Matanya memelotot ke arah gayung yang ternyata sedang melayang naik-turun menciduk air tanpa ada yang menyentuh.

Umi dan Tara buru-buru mengajak Belkis keluar dari kamar mandi. Umi mengatakan, jangan takut pada setan karena hakikatnya manusia lebih tinggi derajatnya dari setan. Hadapi gangguan setan dengan berdoa kepada Allah, niscaya setan tidak akan berani mengganggu lagi.

Lalu, Umi juga bercerita saat sedang salat dua hari sebelumnya, ketika sujud, mendadak di depannya ada kepala buntung sedang meringis. Namun karena tidak dihiraukan, gangguan itu sirna. Saat tengah malam juga sering terdengar teriakan kesakitan dan raung kematian yang berasal dari bawah tanah. Tara juga mengalami gangguan saat salat sama seperti ibunya, bahkan saat belajar ia sering melihat ada serdadu Jepang sedang memelototinya.

Saat makan pun sering ada gangguan, misalnya kuah masakan mendadak berubah menjadi merah darah bahkan ayam atau daging yang digigit mengeluarkan suara rintihan. Hal itu menyebabkan nafsu makan hilang. Itulah sebabnya Tara menjadi kurus, ia tidak selera makan di rumahnya. Tak jarang pula Tara dan keluarganya melihat tentara Jepang sedang berjalan menyeret seorang perempuan, lalu menghilang di tempat bekas cor batu itu.

Tuan Akbar pernah menyuruh tukang membongkar cor batu di belakang untuk mengetahui ada apa di bawah cor batu itu. Namun baru saja mulai bekerja, para tukang berteriak ketakutan dan tidak mau melanjutkan pekerjaannya karena melihat tangan buntung mengganggu mereka. Saat diperiksa, tangan buntung itu tidak ada, tapi para pekerja tetap tidak mau bekerja lagi sekalipun bayarannya ditambah.

Teror tidak berhenti sampai di situ. Saat tidur pun gangguan datang: selimut terbang, sosok tidur mendengkur, bantal ditarik, suara perempuan menjerit karena diperkosa, dan masih banyak lagi hal seram. Aku dan ibuku merinding meski mendengar ceritanya saja. Kami meminta Tara tinggal di rumah kami, tapi Tara menolak dan berterima kasih. Sejak hari itu, ibuku berbaik hati membekaliku makanan banyak untuk dibagi dengan Tara.

Suatu hari Tara bercerita, seorang paranormal datang menemui ayahnya dan mencoba menyingkirkan gangguan setan dari rumah mereka. Si paranormal mengatakan, memang ada ruangan besar di bawah rumah Tuan Akbar. Bahkan menurut penelisikannya, ada pula harta karun dalam jumlah besar yang disembunyikan di bungker itu. Namun, harta itu dijaga oleh setan tentara Jepang dan hantu-hantu lain, yakni roh-roh penasaran sehingga harus mengalahkan mereka semua terlebih dahulu jika ingin mengambilnya.

Dengan janji pembagian harta karun 50%, si paranormal menyatakan sanggup dan segera menyiapkan *ubo rampe* yang dibutuhkan untuk masuk ke bungker itu. Ia memilih jalan melalui sumur yang katanya lebih aman dan tidak

begitu banyak gangguan. Dengan dibantu dua orang tukang, cor penutup dinding sumur itu dibongkar. Butuh waktu dua hari hingga akhirnya cor tersebut terbuka dan si paranormal memasuki lubang dinding sumur dengan membawa dupa, bunga, serta keris ditemani dua tukang itu.

Entah apa yang terjadi di bawah bungker tersebut, menurut cerita Tara, suara gaduh dan teriakan paranormal serta tukang itu begitu nyaring. Tiba-tiba, dua tukang itu keluar lagi melalui lubang dinding sumur dengan wajah pucat dan langsung lari pulang tanpa menghiraukan pertanyaan Tuan Akbar mengenai keberadaan si paranormal.

Selang dua jam, si paranormal keluar juga lewat jalan yang sama dengan wajah pucat dan beberapa lebam di wajahnya. "Maaf, Tuan, saya nggak sanggup melawan para setan itu, terutama setan tentara Jepang. Mereka sangat ganas dan kuat. Mereka tidak mau menyerahkan harta itu kecuali dengan pertukaran nyawa." Lalu dengan tergesa, si paranormal pamit pulang tanpa meminta bayaran dengan meninggalkan lubang dinding sumur tetap terbuka.

Sejak lubang dinding sumur itu terbuka, gangguan setan dan roh-roh penasaran semakin gencar. Tara sendiri terkadang mengungsi tidur di rumahku karena ketakutan. Sampai suatu hari, kudengar kabar Tuan Akbar meninggal dunia. Aku sempat melayat, tapi katanya jenazah Tuan Akbar sudah dimakamkan. Aku tidak tahu kapan dan di mana ia dimakamkan, demikian juga dengan para tetangga yang datang.

Dari cerita Tara, baru aku tahu kalau ayahnya meninggal di bungker itu dan tak satu pun keluarga berani mengambil

jenazahnya. Mereka membiarkan ayah mereka terkubur di bungker itu dan segera menutup dinding sumur segera setelah tahu ayah mereka meninggal. Setelah itu, kudengar keluarga almarhum Tuan Akbar hendak menjual rumah itu dan mereka semua pindah rumah yang agak jauh dari tempat tinggalku.

Sampai aku tamat SMA dan berpisah dengan Tara (ia lantas menikah dengan pemuda Arab), rumah tersebut tetap kosong. Konon, sering terdengar suara gaduh dan teriakan serta jerit kesakitan sehingga tak seorang pun berani lewat di depan rumah itu saat malam menjelang. Dulu pun aku sering merinding tanpa sebab tiap kali lewat depan rumah itu naik sepeda, meskipun pada siang hari.

Aku tidak tahu apakah sekarang rumah angker bekas markas Jepang itu masih berdiri kokoh. Aku sudah pindah ke kota lain dan tak tahu lagi di mana gerangan Tara sahabatku saat ini. Aku berharap dan berdoa pada Tuhan agar suatu hari nanti aku bisa bertemu kembali dengannya.

PELARIAN YANG SIA-SIA

Haris adalah seorang manajer di sebuah perusahaan besar. Prestasi kerjanya sangat luar biasa sehingga ia sangat diandalkan kantornya dalam segal hal. Haris menjadi anak emas perusahaan tempatnya bekerja. Insting bisnisnya sangat tepat dan akurat.

Banyak rekan kerjanya yang diam-diam merasa iri dengan keberuntungan Haris dan menganggapnya suka menjilat. Mereka pun membenci Haris, tapi tidak berani melakukan tindakan apa-apa. Haris menyadari hal itu dan berusaha baik dan ramah pada semua orang di perusahaan dari atasan sampai bawahan.

Pada suatu hari, Haris mendapati sehelai kertas di meja kantornya bertuliskan "Kematianmu sudah dekat". Haris terkejut dan sedikit panik, tapi ia tetap berusaha tenang. Ia mencoba menghibur diri bahwa kertas itu adalah lelucon dari

salah satu staf perusahaan itu. Haris ingin menyelidiki siapa yang iseng menulis ancaman itu.

Haris menceritakan surat ancaman itu kepada Parlen, sahabat dekatnya di kantor. Parlen terkejut dan meminta melihat surat ancaman tersebut. Haris pun menunjukkan surat itu kepada Parlen. Namun saat Parlen membuka surat itu, tak satu huruf pun tertulis di sana. Surat itu kosong. Parlen membolak-balik kertas itu, tapi tetap saja yang terlihat hanya secarik kertas kosong.

Parlen pun menegur Haris, menyangka sahabatnya itu bercanda. Haris terkejut dan melihat lagi lembar kertas itu. Ternyata memang tak ada tulisan apa-apa. Haris bingung dan mengatakan dengan sungguh-sungguh bahwa tadi ada tulisan di kertas itu yang kata-katanya mengancam.

Parlen mengatakan, mungkin Haris terlalu capek sehingga berhalusinasi. Ia menyarankan agar Haris mengambil cuti untuk istirahat. Haris hanya mengangguk membenarkan perkataan sahabatnya.

Sepanjang hari itu, Haris benar-benar kehilangan konsentrasi bekerja. Bahkan saat diminta pendapatnya mengenai tawaran sebuah proyek, Haris tidak dapat memberikan jawaban sehingga ditegur atasannya. Haris meminta maaf dan Parlen sahabatnya ikut membantu memberi penjelasan bahwa Haris sedang tidak fit. Atasannya mau mengerti dan menyarankan Haris untuk ambil cuti seminggu guna memulihkan staminanya agar saat perusahaan membutuhkan, ia sudah siap.

Haris menuruti saran atasannya. Semenjak membaca tulisan di kertas itu, ia merasa pikirannya jadi kalut antara takut dan bingung. Ia menelepon istrinya, Diana, menceritakan apa yang terjadi. Istrinya memintanya untuk membawa pulang surat itu karena ia ingin melihatnya.

Di rumah, Diana membolak-balik surat ancaman yang dibawa pulang Haris. Memang tak ada tulisan apa pun di sana. Dengan hati-hati, Diana mengatakan mungkin Haris salah lihat. Haris menggelengkan kepala dan berkata dengan yakin bahwa ia memang membaca tulisan bernada ancaman itu dengan jelas, sejelas ia melihat istrinya. Diana mengangguk, percaya suaminya tidak berkata bohong. Raut wajahnya serius.

Haris meletakkan kertas kosong itu di meja depannya, lalu menonton televisi untuk merilekskan diri. Namun sembari menonton acara televisi, otaknya tak henti berpikir apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Apa benar ia hanya berhalusinasi?

Benak Haris liar berkelana meskipun matanya tertuju pada televisi. Mendadak, dilihatnya kertas itu lagi. "Kematianmu sudah dekat". Tulisan itu ada! Ia langsung berteriak memanggil istrinya.

Diana bergegas menghampiri suaminya yang sedang memelototi kertas di tangannya. “Nih, Ma.... Lihat, kertas ini ada tulisannya lagi.” Diana segera melihat dan sepintas memang ada tulisan bertinta hitam di kertas itu. Namun sebelum sempat dibaca, tulisan itu hilang. Diana terperangah, demikian juga Haris. Keduanya saling pandang dan merasakan

keanehan yang menakutkan. Tanpa sadar, kertas itu terlepas dari pegangan tangan Haris.

"Inilah yang terjadi di kantor tadi, Ma. Kertas itu memang ada tulisan bernada ancaman yang ditujukan padaku, tapi saat kutunjukkan pada Parlen, tulisannya hilang."

Diana mengangguk. "Ya, Pa, aku tadi sempat melihat ada tulisan hitam di kertas itu, tapi belum sempat terbaca karena sudah keburu hilang. Ada apa ini, Pa?"

"Itulah yang tidak aku mengerti, tulisan itu bisa muncul dan hilang dalam sekejap seakan-akan dikendalikan setan," gumam Haris.

Diana ketakutan dan langsung memeluk suaminya. "Jangan-jangan ada rekan kerjamu yang iri dan memakai ilmu hitam untuk menyerangmu, Pa," kata Diana dalam pelukan Haris.

"Bisa jadi, Ma... biar kertas itu kubakar saja supaya kalau ada hal buruk yang ditujukan padaku bisa lenyap." Haris membungkuk dan memungut kertas itu, lalu meletakkannya di dalam asbak rokok dan menyulutnya dengan korek. Api biru bercampur kuning dan merah segera melalap kertas dalam sekejap, hanya sedikit abu yang tertinggal sebagai gantinya.

"Mudah-mudahan semuanya telah berakhir ya, Ma." Haris mengembuskan napas. Diana mengamini dengan sungguh-sungguh. Ia tidak ingin terjadi sesuatu yang menyebabkannya harus kehilangan suami yang dicintainya.

Bagaimanapun, Haris masih terus berpikir, menduga-duga siapa di antara teman sekantor yang mengancam dirinya. Menurutnya, selama ini ia selalu bersikap baik kepada semua

orang dan tak pernah melakukan hal-hal yang menyebabkan seseorang sakit hati.

Keesokan harinya, Haris kembali masuk kantor seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Parlen heran melihat Haris datang padahal seharusnya ia cuti selama seminggu. Haris menjelaskan bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan tentang kertas kemarin, ia juga merasa sehat untuk tetap bekerja. Parlen merasa senang melihat sahabatnya telah kembali percaya diri dan hari itu berlalu seperti biasanya.

Saat pulang kantor, Haris merasa diikuti seseorang dari jarak jauh. Ketika ia berbalik untuk melihat siapa yang mengikutinya, tak ada seorang pun yang mencurigakan, tapi perasaan diikuti tetap menggayuti hatinya. Haris mencoba menghibur dirinya sendiri bahwa semua itu hanya perasaannya saja. Sesampainya di rumah pun Haris tetap merasa ada seseorang yang mengawasi dan mengikutinya dari kejauhan. Namun, hal itu tidak ia sampaikan pada Diana karena tak ingin istrinya panik dan resah.

Keesokan harinya, Haris tetap ke kantor dan perasaan dikuntit semakin kuat. Berulang kali Haris menengok ke belakang untuk melihat siapa yang menguntitnya, tapi tak ada seorang pun terlihat. Di kantor, Haris mencoba menghilangkan perasaan itu, ia berusaha berkonsentrasi pada pekerjaannya. Ia tidak menceritakan hal itu pada Parlen karena sahabatnya itu pasti akan menyarankannya untuk cuti.

Setiap kali berada di lapangan atau tempat terbuka, perasaan diikuti menyergap kuat dalam hatinya sehingga ia berulang kali berpaling, tapi tetap saja siapa pun tak terlihat.

Dalam waktu seminggu ini, perasaan diikuti itu semakin kuat sehingga akhirnya ia menceritakan hal itu pada istrinya.

Diana menjadi panik dan resah serta menyarankan suaminya untuk lapor polisi. Tentu saja Haris menolak, bagaimana ia mau melapor sedangkan ia sendiri tidak tahu siapa yang mengikutinya. Untuk meringankan beban pikirannya, mau tidak mau Haris bercerita pada Parlen, sahabatnya. Parlen ternyata berpikiran sama dengan Diana tapi setelah dijelaskan oleh Haris, ia dapat mengerti.

Hari itu, Parlen menemani Haris ke tempat parkir dan ia menanyakan apakah Haris masih merasa dikuti seseorang. Haris membenarkan dan keduanya melayangkan pandangan mencari siapa yang mengikuti Haris. Namun, di tempat parkir tidak ada orang yang patut dicurigai gerak-geriknya, semuanya wajar.

Parlen menyarankan Haris pergi ke dokter, siapa tahu kondisinya saat itu sedang stres oleh banyaknya pekerjaan. Haris menerima saran Parlen. Dengan diantar istrinya, Haris pergi ke dokter untuk mengecek kesehatannya. Dokter menyatakan Haris sehat dan tak ada tanda-tanda sakit. Haris disarankan untuk cek ke psikiater namun Haris menolak karena merasa jiwanya sehat.

Sepuluh hari berlalu dan Haris tetap merasa ada yang mengikutinya, bahkan mulai mendekat. Haris mulai ketakutan dan Diana juga bingung melihat perubahan suaminya yang sering berkata bahwa di luar rumah ada yang sedang mengawasi. Diana selalu memeriksa keluar dan tidak menemukan seorang pun di sana.

Dua minggu berlalu, kondisi Haris semakin serius dan karena begitu ketakutan, ia meminta pindah ke kantor cabang di kota lain. Dengan bantuan Parlen, akhirnya Haris pindah dan untuk sementara rumahnya dikontrakkan.

Di tempat yang baru, semua berjalan baik pada awalnya. Namun seminggu kemudian, gangguan datang. Haris merasa penguntitnya telah menemukannya dan kembali mengikuti ke mana pun ia pergi. Diana sungguh heran melihat suaminya akhir-akhir ini selalu ketakutan karena merasa ada yang mengikuti. Setahunya, tak ada seorang pun berada dalam jarak dekat dengan Haris, tapi berulang kali suaminya mengatakan kalau si penguntit semakin dekat dengan dirinya. Kondisi Haris sangat berpengaruh dalam pekerjaannya, ia tak lagi mampu berkonsentrasi dan sering melakukan kesalahan dalam banyak hal sehingga mendapat teguran dari atasannya.

Parlen mendapat surat dari Diana yang menceritakan kondisi Haris yang semakin parah. Parlen pun hanya bisa menyarankan untuk banyak berdoa. Ia sendiri tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada kehidupan Haris akhir-akhir ini. Apakah benar ada orang yang sedang mengincar keselamatan jiwa sahabatnya itu? Tapi siapa? Sebulan kemudian, Parlen menerima surat dari Diana yang menceritakan bahwa Haris sekarang susah tidur karena merasa si penguntit sudah benar-benar dekat dengan dirinya. Bahkan di rumah pun Haris merasa ketakutan.

Hari itu, Haris pulang dengan wajah pucat dan bercerita pada istrinya bahwa si penguntit sudah berada tepat di belakangnya sehingga ia tak berani menengok ke belakang. Diana

merasa heran karena tidak melihat seorang pun di belakang suaminya, tapi Haris tetap ngotot bahwa ada orang di belakangnya. Diana tak dapat berbuat banyak. Haris telah berulang kali dibawa ke dokter, bahkan terakhir juga berkonsultasi ke psikiater. Hasilnya, Haris dinyatakan sehat.

Menjelang senja, Haris masuk ke kamar ingin tidur cepat. Ia mengeluh capek. Diana mengiyakan. Pukul tujuh malam Diana menengok suaminya di kamar dan melihatnya tidur nyenyak. Ia tak ingin mengganggu. Diana bersyukur akhirnya Haris bisa tidur nyenyak. Itu pertanda kesehatannya mulai membaik. Diana asyik menonton acara televisi karena merasa belum mengantuk.

Entah jam berapa, mendadak Diana terjaga. Ternyata, ia ketiduran di sofa di depan televisi. Diana melihat jam dinding menunjukkan pukul 04.20. Entah berapa lama ia ketiduran. Ia segera beranjak ke kamar mandi, lalu ke dapur untuk menyiapkan sarapan bagi suaminya. Selesai memasak, hari mulai terang. Diana belum melihat suaminya keluar kamar, padahal biasanya pukul 05.00 ia sudah bangun dan mandi. Sekarang sudah pukul 05.45.

Diana pergi ke kamar untuk membangunkan suaminya. Di kamar, Diana melihat Haris masih tidur nyenyak. Ia segera membangunkan suaminya dengan lembut. Diana terkejut saat menyentuh Haris, tubuhnya terasa dingin. Badan Haris ia goyangkan, tapi suaminya itu tetap diam. Diana mengambil kaca kecil, lalu didekatkan pada hidung suaminya dan ternyata tak ada embusan udara di sana. Diana histeris. Ia menangis keras menyadari Haris telah meninggal. Seakan tak percaya,

Diana berulang kali memanggil nama sang suami, tapi Haris telah tiada.

Kematian Haris tepat empat puluh hari setelah ia menemukan kertas bertuliskan "Kematianmu sudah dekat". Salah seorang kerabat yang mengerti tentang hal-hal gaib mengatakan bahwa Haris telah diperingatkan oleh sang maut. Sejak itu, ia selalu diikuti oleh maut sampai saatnya tiba, yakni kematiannya.

Kita manusia, tak tahu apa yang terjadi pada Haris. Menurut istrinya, Haris selalu berkata ia tak bisa lari dari si penguntit yang akhirnya ada di belakang dirinya serta berujung kematian.

Siapa penguntit Haris, tak ada yang tahu, jawabannya hanya ada pada Tuhan Sang Pencipta Kehidupan. Dialah yang berkuasa atas mati dan hidupnya manusia di atas bumi ini. Hanya kepada-Nya kita harus beriman. Dari Diana dan Parlen, cerita ini mengungkap bahwa manusia tidak akan bisa melarikan diri dari kematian. Bila malaikat maut telah datang, ke mana pun kita lari tak akan ada tempat untuk bersembunyi. Sekaya apa pun harta yang kita miliki dan setenar apa pun nama kita, bila saat itu tiba kita tak dapat menghindarinya.

Kematian pasti tidak dapat ditawar-tawar lagi, tinggal menunggu waktunya. Entah mengapa Haris mendapat peringatan jauh-jauh hari dan tidak mengerti bahkan menduga ada yang berniat membunuhnya. Kalau saja Haris mengetahui bahwa pesan itu dari malaikat maut, tentu ia akan mempersiapkan diri untuk menghadapi ajalnya.

ANJINGKU SAYANG, ANAKKU MALANG

Dimas sangat menyukai anjing. Sejak usia 17 tahun ia dihadiahi seekor anjing herder kecil oleh orangtuanya. Dimas begitu menyayangi anjing herder yang ia beri nama Tongki itu. Tongki sangat pandai dan setia kepada Dimas. Ke mana pun Dimas pergi, Tongki selalu menemani dan menjaga tuannya. Dimas dan Tongki tumbuh bersama dan saling mengisi sebagai teman.

Pada usia 28 tahun, Dimas memiliki pacar bernama Dina, teman sekantornya. Tongki diperkenalkan kepada Dina, lalu mengikuti ke mana pun Dimas dan Dina pergi. Tongki sangat penurut kepada Dimas maupun Dina sehingga keduanya semakin menyayangi anjing herder itu. Bahkan saat Dimas dan Dina menikah, Tongki ikut hadir di dekat kedua mempelai

seakan menegaskan bahwa dirinya adalah penjaga setia keduanya.

Dimas dan Dina pun tinggal di rumah sendiri sebagai keluarga baru, Tongki ikut bersama mereka. Awalnya, keluarga kecil mereka *adem ayem*. Sebelum berangkat ke kantor, Dimas selalu berpesan pada Tongki untuk menjaga Dina di rumah. Anjing herder itu melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga Dina merasa nyaman dan aman walau sendiri di rumah ditemani Tongki. Dina juga perhatian kepada Tongki seperti suaminya.

Sampai kemudian, Dina hamil dan atas saran dokter Dina diminta untuk menjaga jarak dengan Tongki demi kesehatan janin yang dikandungnya. Oleh karena itu, Dimas membuat kerangkeng besar untuk Tongki sesuai ukuran badan anjing itu. Saat Dimas ke kantor, Tongki dimasukkan ke sana. Pulang kantor, barulah Dimas bermain dengan anjingnya itu.

Dina pun mempekerjakan asisten rumah tangga untuk membantunya mengurus kesibukan rumah tangga sebagai persiapan kelahiran anaknya. Karena ART ini takut anjing, maka Dina tetap mengurus sendiri soal memberi makan Tongki. Dimas pun berinisiatif mempekerjakan tukang kebun sekaligus mengurus makan Tongki.

Saat yang ditunggu tiba, Dina melahirkan bayi laki-laki yang lucu. Dimas sangat bahagia dengan kelahiran putra pertamanya yang diberi nama Daniel Putra Dimas. Begitu senang dan bahagianya Dimas mendapat keturunan sehingga ia mulai jarang mengajak bermain Tongki. Pemeliharaan dan

perawatan anjing herder itu diserahkan sepenuhnya kepada tukang kebun.

Kebetulan, kandang Tongki tak jauh dari kamar Dimas dan Dina. Saat Dimas pulang kantor dan menimang Daniel, Tongki bisa melihatnya dengan jelas dari jendela yang terbuka. Entah apakah merasa tersingkir dan terabaikan, setiap kali Dimas mendekatinya, kini Tongki tidak menanggapi dengan gembira seperti dulu. Dimas pun tidak terlalu menggubrisnya, menganggap Tongki sudah tidak selincah dulu karena usia.

Waktu berjalan dan Daniel pun berumur tiga bulan. Pada suatu hari, tukang kebun minta izin untuk pulang menjenguk ibunya yang sedang sakit. Agar tidak merepotkan istrinya, Dimas ambil cuti untuk mengurus sendiri Tongki. Pagi itu Dimas baru saja memberi Tongki makan di dalam kerangkeng. Ia bermain-main sebentar dengan Daniel di boks, lalu meninggalkan bayi itu tertidur. Melihat itu, Tongki mencoba keluar dari kerangkengnya. Tak disangka, Dimas lupa mengunci pintu kerangkeng sehingga dengan sedikit gigitan, pintu kerangkeng pun terbuka. Tongki meloncat keluar dan langsung berlari menuju jendela kamar yang terbuka.

Anjing itu melompat masuk kamar dan langsung menyergap Daniel di dalam boks dan menggigit leher bayi mungil itu. Suara tangis kesakitan Daniel begitu nyaring tapi hanya sekejap. Bayi tak berdosa itu merenggang nyawa di ujung taring Tongki.

ART yang mendengar tangisan Daniel segera berlari ke kamar. Begitu sampai di depan pintu kamar, ia menjerit, lalu ambruk pingsan melihat pemandangan yang mengerikan.

Tongki membabi buta menggigit leher dan tubuh bayi Daniel sehingga darah berceceran dan moncong Tongki pun dipenuhi darah.

Dina terkejut melihat si pembantu pingsan dan ikut lemas begitu melihat peristiwa yang terjadi. Dimas tergopoh-gopoh menuju kamar. Kemarahan dan kesedihan memenuhi hatinya melihat ulah Tongki. Ia bergegas masuk kamar kerjanya, mengambil senjata laras panjang untuk berburu yang sudah jarang ia pakai. Senjata itu ia isi dengan tiga peluru, lalu berlari menentengnya menuju kamar. Dengan geram Tongki ia tembak secara beruntun sehingga tubuh anjing itu terbanting oleh terjangan peluru.

Tongki mati seketika dan si mungil juga sudah tidak bernapas lagi. Dimas menangis dan menggendong bayinya yang berlumur darah. Dina juga menangis histeris memanggil nama anaknya dengan pilu. Keluarga yang dihubungi langsung berdatangan dan semua bersedih karena si kecil Daniel meninggal secara mengenaskan.

Dimas berulang kali menyesali diri mengapa tidak mengecek gerendel pintu kerangkeng sehingga Tongki bisa keluar dan membunuh anaknya. Dina begitu terpukul dengan kematian Daniel.

Untuk menghilangkan trauma istrinya, Dimas menjual rumahnya dan pindah ke rumah baru. Ia tidak lagi memelihara binatang karena baginya cukup sekali kehilangan anjing kesayangan juga anak yang dicintainya. Dengan berjalannya waktu, kesedihan Dina terkikis dengan hadirnya anak kedua dan ketiga, Daud dan Esther. Bagaimanapun, mereka masih

teringat peristiwa tragis yang mengoyak hati mereka. Sampai kapan pun, Dimas dan Dina tak pernah melupakan Daniel putra pertama mereka. Dimas memohon ampun pada Tuhan karena tidak dapat menjaga anak titipan-Nya.

Dari cerita Dimas, kita bisa belajar untuk berhati-hati memperlakukan binatang peliharaan, terutama anjing. Binatang ini cerdik dan peka, itulah yang membuatnya berbahaya. Binatang tidak dapat mengontrol emosi bila marah, pemilik pun dapat diserang kalau ia lagi sengit.

DigitalPublishingKG-2SC

AKIBAT BERBOHONG

Pada tahun lima puluhan, Lie Hwa, seorang gadis keturunan Tionghoa, menikah dengan Atjong, anak satu-satunya keluarga Liauw Gan Yong dan Kho Kiem Lie. Namun sekalipun sudah bekerja dan menikah, Atjong tidak diizinkan orangtuanya memiliki rumah sendiri. Selain karena rumah orangtuanya sangat besar, ayahnya, Liauw Gan Yong, telah meninggal dunia. Ibunya, Kho Kiem Lie, tidak ingin tinggal sendiri.

Awal tinggal bersama ibu mertua, Lie Hwa merasa baik-baik saja. Namun ternyata, Nyonya Kho Kiem Lie galak dan suka menyumpahi asisten rumah tangga kalau melakukan kesalahan. Tiga ART di rumah itu sangat takut dan patuh pada majikan mereka serta berusaha bekerja dengan baik. Lie Hwa sendiri mencoba mendekatkan diri pada ibu mertuanya, tapi

tidak mudah. Banyak perbedaan di antara keduanya, baik pemikiran maupun kemauan.

Kalau Lie Hwa mengatakan sesuatu bagus, belum tentu Nyonya Kho Kiem Lie berpendapat sama. Ibu mertuanya pasti akan mengatakan jelek. Jam makan pun diatur untuk selalu makan bersama pada jam yang telah ditentukan Nyonya Kho Kiem Lie. Yang muda tidak boleh mendahului yang tua, dengan kata lain yang tua harus selalu didahulukan.

Lie Hwa pernah mengeluhkan hal itu kepada Atjong, tapi suaminya itu menghibur agar menurut saja pada kemauan ibunya. Atjong benar-benar tidak berani melawan ibunya karena bisnis dan pekerjaan yang ia jalankan adalah warisan orangtua. Setiap bulan, Atjong harus membuat laporan tentang perkembangan bisnis keluarga itu. Oleh karena itu, pemberian uang bulanan untuk Lie Hwa oleh Atjong pun diatur oleh Nyonya Kho Kiem Lie. Hal ini membuat Lie Hwa merasa terkungkung. Ia tidak bisa bebas melakukan apa yang ia suka atau inginkan.

Menyesali pernikahannya pun sudah terlambat. Lie Hwa sesungguhnya setengah terpaksa menikah dengan Atjong. Ia hanya menuruti orangtuanya saat Nyonya Kho Kiem Lie melamarnya untuk Atjong. Saat itu, ada kepercayaan bahwa menolak lamaran yang datang akan mendatangkan sial selama enam tahun. Artinya, Lie Hwa bakal mendapat gelar perawan tua. Oleh karena itu, orangtua Lie Hwa setengah memaksa agar Lie Hwa menerima lamaran itu dan menikah dengan Atjong. Saat itu, Lie Hwa berumur 20 tahun dan Atjong 26 tahun.

Dalam tata cara dan adat Tionghoa kala itu, bila anak perempuan telah menikah dan mengikuti suami berarti orangtuanya tidak lagi bertanggung jawab terhadap anaknya itu. Baik dan buruknya kelanjutan pernikahan itu tergantung nasibnya, akankah pernikahan itu bahagia atau sebaliknya. Tanggung jawab orangtua sudah berakhir saat anak perempuan melangkah keluar rumah bersama suami.

Oleh karena itu, Lie Hwa tidak berani mengadukan nasibnya pada orangtuanya dan menyimpan semua dalam hati. Atjong sendiri selalu membenarkan ibunya dengan alasan semua itu untuk kebaikan keluarga.

Persoalan muncul ketika entah karena sedang ngidam atau menderita sakit mag, Lie Hwa sering merasa lapar. Untuk mendahului makan, Lie Hwa tentu takut pada ibu mertua. Untuk minta ke dapur, Lie Hwa pun takut diadukan karena yang bertugas memasak di dapur adalah koki kesayangan Nyonya Kho Kiem Lie. Sebagai menantu, tugasnya hanya menyenangkan suami saat pulang kerja. Untuk beli makanan di luar, Lie Hwa takut dibilang boros dan buang-buang uang sementara makanan di rumah berlimpah.

Lie Hwa serba salah menunggu jam makan masih lama sementara perutnya terasa lapar. Ia tidak tahu hari ini Bibi Koki masak apa, tapi aroma masakan yang tercium begitu harum, pasti enak. Lie Hwa ingin sekali mencicipi masakan itu, tapi bagaimana caranya? Lie Hwa berpikir sejenak, lalu tersenyum sendiri saat menemukan cara.

Dengan berdandan, Lie Hwa keluar kamar dan berpura-pura mencari ibu mertuanya. Saat itu, Bibi Koki membawa nampan berisi masakan yang akan ditata di meja. Melihat Lie Hwa mencari majikannya, ia segera memberi tahu kalau sang nyonya sedang pergi ke toko dan akan pulang bersama Atjong. Lie Hwa menitip pesan untuk disampaikan kepada ibu mertuanya kalau ia ingin pergi menjenguk orangtuanya. Bibi Koki mengiyakan sambil menata meja untuk persiapan makan sore dan membiarkan Lie Hwa berlalu.

Lie Hwa bersembunyi tak jauh dari ruang makan. Ia tahu, saat itu pembantu lain sedang sibuk membereskan pakaian kering untuk disetrika. Dengan sabar ia menunggu Bibi Koki berlalu setelah menata meja dan meletakkan semua masakan di bawah tudung saji. Setelah melihat situasi aman, Lie Hwa mengendap-endap membuka tudung saji. Lie Hwa hampir meneteskan liur melihat ayam kungpao, cah rebung favoritnya yang jarang dimasak di rumah itu, udang windu bakar, dan sambal. Lie Hwa segera mengeluarkan plastik, lalu mengambil cah rebung kesukaannya dan sepotong ayam serta sebiji udang windu.

Setelah itu, Lie Hwa segera menyelinap menuju rumah orangtuanya dengan naik becak. Sebelum sampai di rumahnya, Lie Hwa berhenti di warung membeli sebungkus nasi dan seplastik teh. Ia berjalan menuju pos ronda tak jauh dari rumah ibunya. Pos itu terletak agak ke dalam dari jalan raya dan dalam kondisi sunyi sepi. Lie Hwa segera membuka nasi bungkusnya dan menuangkan lauk yang dibawanya dari rumah ibu mertuanya.

Lie Hwa benar-benar menikmati makanan enak, apalagi rebung itu makanan kesukaannya. Semasa lajang, ia sering meminta ibunya untuk memasak cah rebung dan sekarang ia menyantap apa yang ia rindukan. Selesai makan dan minum Lie Hwa bergegas mencari becak menuju rumah orangtuanya. Kedatangan Lie Hwa membawa kegembiraan bagi adik-adiknya yang berharap Lie Hwa membawa oleh-oleh untuk mereka. Sayangnya, karena terburu-buru, Lie Hwa lupa membawakannya.

Ibu Lie Hwa menawari Lie Hwa untuk makan, tapi ditolak halus dengan alasan nanti tidak bisa menemani suami makan. Belum lama Lie Hwa mengobrol dengan ibunya, telepon rumah itu berdering yang kemudian diangkat ibunya. Ternyata telepon dari Atjong yang menanyakan apa benar Lie Hwa ada di sana. Atjong mengatakan ingin menjemputnya untuk makan bersama.

Pulang bersama suami, Lie Hwa menceritakan kalau ditawari makan oleh ibunya tapi ia menolak. Atjong tersenyum dan memuji Lie Hwa istri yang baik yang tahu menjaga perasaan mertua. Sampai di rumah, ternyata Kho Kiem Lie sudah duduk di meja makan menunggu kedatangan mereka berdua. Begitu anggota keluarga sudah lengkap, Kho Kiem Lie membuka tudung saji dan alisnya berkerut tatkala melihat cah rebung yang dimasak hanya sedikit.

Ia segera memanggil Bibi Koki dan menanyakan siapa yang berani makan cah rebung kesukaannya. Bibi Koki menjawab tidak tahu, demikian juga dengan dua pembantu lainnya. Bibi

Koki merasa heran dan meyakinkan Kho Kiem Lie kalau tadi ia masak cah rebung banyak.

Kho Kiem Lie marah, tapi ia tidak mungkin menuduh Lie Hwa karena menantunya itu pergi sebelum Bibi Koki menata meja. Saat ditanya, Lie Hwa menjawab tidak tahu bahkan ia tidak tahu Bibi Koki masak apa. Atjong segera menengahi dan mengatakan cah rebung itu lebih baik dimakan ibunya saja, ia dan Lie Hwa cukup makan lauk yang lain. Lalu, mereka mulai makan sekalipun Kho Kiem Lie masih mengomel bahkan mengatakan tidak rela cah rebungnya dicuri. Ia minta supaya Tuhan menghukum: Kelak kalau pencurinya mati, di kuburannya tumbuh pohon bambu.

Lie Hwa merasa ngeri mendengar ucapan ibu mertuanya, tapi tetap saja ia tidak punya keberanian untuk berterus terang. Di hatinya timbul penyesalan, tapi apa daya semua sudah telanjur terjadi. Kalau saja ibu mertuanya tidak sekeras itu, tentu Lie Hwa tidak akan pernah mencuri makanan. Lie Hwa menumpahkan isi hatinya pada buku harian dan menyimpan buku itu dengan rapi supaya jangan sampai dibaca suami ataupun ibu mertuanya.

Waktu bergulir cepat, Lie Hwa berbadan dua. Suami dan ibu mertuanya sangat gembira karena bakal ada generasi penerus Keluarga Liauw. Ibu mertuanya berubah total, ia jadi baik dan lembut pada Lie Hwa dan mengatur semua makanan agar menjadi asupan sehat bagi calon jabang bayi. Lie Hwa bahkan disarankan untuk sering-sering makan agar kehamilannya tetap sehat. Seharusnya, Lie Hwa merasa bahagia dengan

perubahan ibu mertuanya, tapi perasaannya tetap dipenuhi rasa bersalah karena pernah mencuri makanan.

Kho Kiem Lie benar-benar memanjakan menantunya, bukan hanya dalam hal makanan, ia juga menanyakan keinginan Lie Hwa dan siap menyediakannya. Namun, Lie Hwa menolak halus karena memang selama ini ia tidak pernah merasa kekurangan apa pun. Lie Hwa merasakan kebahagiaan yang utuh, bukan hanya karena ibu mertuanya, melainkan juga karena suaminya semakin sayang dan mencintainya.

Kho Kiem Lie memerintahkan Bibi Koki dan pembantu lainnya untuk selalu siap sedia melaksanakan apa permintaan Lie Hwa. Kalau saja Lie Hwa tidak sedang hamil dan ibu mertuanya sebaik sekarang, mungkin kebahagiaan yang ia rasakan akan lebih bermakna. Bukan hanya dalam hal makanan, persiapan melahirkan dan baju-baju calon jabang bayi sudah dibeli tatkala kehamilan Lie Hwa menginjak tujuh bulan. Lie Hwa pun dimanjakan tidak boleh melakukan pekerjaan berat apa pun selain menjaga kandungannya dengan baik.

Akhirnya, tibalah saat yang dinantikan, Lie Hwa melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Atjong dan Kho Kiem Lie sangat bahagia memperoleh penerus keluarga, demikian juga orangtua Lie Hwa. Namun, malang tak dapat ditolak. Lie Hwa meninggal dunia karena mengalami pendarahan hebat sehabis melahirkan. Kegembiraan dan kebahagiaan Atjong tertindih kesedihan, Ahok, sang jabang bayi, telah menjadi piatu. Kho Kiem Lie juga bersedih kehilangan menantu, tapi ia berjanji akan mendidik dan mengasuh cucunya dengan baik.

Penguburan Lie Hwa dipenuhi air mata kesedihan. Atjong merasa sedih kehilangan seorang istri sebaik Lie Hwa sekalipun kini telah memiliki anak. Ia menyesali pernikahannya yang terlalu singkat dan sekarang ia harus memikirkan masa depan anaknya yang harus tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu. Atjong tidak akan menikah lagi, ia berjanji pada diri sendiri untuk menjadi ayah sekaligus ibu bagi si kecil Ahok.

Tiga bulan berjalan sejak kematian Lie Hwa, Atjong membongkar perabotan kamarnya agar anaknya bisa tidur bersamanya. Selama ini, Ahok diasuh neneknya dan tidur bersama neneknya karena Atjong belum berani menyentuh anaknya yang masih kecil. Saat itulah Atjong menemukan buku harian Lie Hwa, Atjong tidak pernah menyangka kalau Lie Hwa memiliki buku harian.

Dengan penuh rasa ingin tahu, Atjong membuka buku harian itu. Lembar demi lembar ia baca hingga sampailah pada halaman Lie Hwa menulis ia terpaksa mencuri masakan cah rebung karena lapar dan tak dapat menahan diri. Atjong terkejut, ia tak menyangka almarhumah istrinya yang memakan cah rebung itu dan berbohong saat ditanya ibunya. Rasa penyesalan merasuki hati Atjong, terlebih mengingat ibunya berucap buruk pada pencuri cah rebung itu tanpa tahu kalau pencurinya tak lain menantunya sendiri.

Atjong menyimpan buku itu dan memutuskan untuk pergi ke makam istrinya. Ia berkata pada Kho Kiem Lie hendak keluar untuk mengurus sesuatu. Sampai di makam istrinya, Atjong terkejut melihat di tengah makam tumbuh pohon bambu muda. Atjong tidak menyangka kalau ucapan ibunya

menjadi kutukan bagi Lie Hwa yang tidak mau mengakui kesalahannya. Atjong menyesali mengapa Lie Hwa harus berbohong sehingga berakibat fatal.

Namun, semuanya telah terjadi dan tak mungkin dikembalikan seperti semula. Untuk menjaga citra istrinya di mata Kho Kiem Lie, Atjong meminta penjaga kubur untuk memotong pohon bambu itu setiap kali tumbuh. Ia memberi uang yang cukup besar sebagai imbalan.

Usaha Atjong untuk menutupi aib kebohongan istrinya berhasil. Waktu berjalan dan Ahok tumbuh menjadi anak tampan yang menyenangkan, sekalipun tanpa asuhan ibu. Seiring waktu pula, Kho Kiem Lie yang sudah tua sering sakit-sakitan dan akhirnya meninggal setelah Ahok meraih gelar sarjana. Atjong pun mulai tua dan usahanya telah diserahkan pada Ahok sebagai generasi penerus. Setelah Ahok menikah dan punya dua anak, Atjong pun meninggal dengan tenang. Rahasia kebohongan Lie Hwa terjaga dengan baik dan tak seorang pun tahu aib itu kecuali Atjong.

Dengan berjalannya waktu, tak ada lagi yang dapat memotong pohon bambu di makam Lie Hwa. Di tengah makam itu kini tumbuh pohon bambu lebat dan menimbulkan kesan makam itu berada di kerumunan pohon bambu. Ahok pernah menyuruh orang untuk membersihkan pohon bambu di makam ibunya itu, tapi karena berulang kali tumbuh, akhirnya dibiarkan saja.

Setiap kali keluarga Lie Hwa berkunjung ke makam itu, mereka teringat kebohongan Lie Hwa. Lie Mey, adik perempuan Lie Hwa satu-satunya, mendengar cerita itu lang-

sung dari Lie Hwa semasa hidup. Setelah Lie Hwa meninggal, ia menceritakannya pada ibunya.

Makam Lie Hwa dibiarkan begitu sebagai peringatan akan kebohongannya. Sampai sekarang makam itu masih ada, tapi sudah sulit didatangi karena lebatnya pohon bambu yang mengelilinginya, seolah-olah makam itu dikurung di dalamnya.

DigitalPublishingKG-2SC

BUS SETAN

Hari itu, mendadak Jupri harus pergi ke Surabaya untuk urusan pekerjaan. Karena sudah sore, Jupri memutuskan untuk naik bus malam. Bus terakhir terjadwal pukul 00.15, maka sejak pukul 21.30 Jupri sudah berada di halte bus. Awalnya banyak orang yang menunggu di halte tersebut, namun berangsur-angsur berkurang saat bus yang mereka tumpangi datang. Kini tinggal Jupri seorang yang masih menunggu bus jurusan Surabaya. Sebenarnya, istrinya melarang Jupri bepergian malam hari, tapi ia sudah harus sampai di Surabaya pukul 08.30 dan tidak dapat ditunda.

Jupri melihat arlojinya, pukul 23.00. Suasana sunyi sepi membuat Jupri agak merinding. Ia mencoba menghibur diri dengan bersiul lagu dangdut kesukaannya. Mendadak dari jauh tampak sorot lampu mobil dan mulai terdengar suara "Jember... Sidoarjo... Suroboyo...." khas kernet bus

saat mendekati halte. Jupri bersiap dan saat bus berhenti, ia bergegas naik dan mendapat bangku kosong nomor dua di depan.

Bus berangkat dan kondektur mendekati Jupri, menyodorkan karcis jurusan Surabaya. Jupri membayar sesuai tarifnya. Jupri mulai mengantuk, ia melayangkan pandangan ke arah penumpang lain yang juga tidur. Ia tidak merasa aneh dan langsung memejamkan mata mencoba tidur. Kalau saja Jupri teliti, pasti ia akan merasa janggal karena semua penumpang mengenakan pakaian putih, demikian juga dengan sopirnya. Selama perjalanan, Jupri tertidur lelap tanpa menyadari bus itu bagai melesat terbang dengan kecepatan tinggi.

Jupri terbangun oleh teriakan kernet, "Wonokromo... Wonokromo". Jupri melihat bus memasuki Terminal Wonokromo, ia segera bersiap turun. Jupri sudah melangkah turun dan mengucapkan terima kasih sambil melihat ke arah sopir bus. Jupri kaget dan ketakutan karena sopirnya berdarah-darah, demikian juga seluruh penumpangnya. Ada yang kepalanya buntung, ada yang tangannya hilang sebelah. Pokoknya, pemandangan dalam bus itu menyeramkan hingga membuat Jupri hilang kesadaran. Bus yang ditumpangi Jupri hilang entah ke mana.

Jupri siuman saat merasakan tepukan di pipinya. "Mas... Mas... bangun." Jupri membuka mata takut-takut, kemudian sadar beberapa orang mengerumuninya. Ia dibantu duduk oleh orang yang menepuk pipinya.

"Saya ada di mana, Pak?" tanya Jupri kebingungan.

"Mas ada di Terminal Wonokromo. Mas dari mana dan kenapa pingsan di sini?" Orang yang menolong Jupri balas bertanya. Ternyata ia pegawai yang bertugas di Terminal Wonokromo. Jupri menceritakan bahwa ia berangkat dari Rogojampi dan tujuannya memang Terminal Wonokromo dengan naik bus malam. Namun ketika ia turun, ternyata seluruh penumpang bahkan sopirnya seperti baru mengalami kecelakaan dan tampak berdarah-darah.

"Oh... kalau begitu tadi Mas naik bus setan, ya?"

Jupri kaget. "Bus setan?" tanyanya ketakutan.

Pak Yadi, penolong Jupri, lalu menceritakan kalau dua tahun yang lalu ada bus mengalami kecelakaan sehingga sopir, kondektur, kernet, dan seluruh penumpangnya mati mengenaskan. Sejak itu, bus tersebut selalu bolak-balik Banyuwangi–Surabaya layaknya bus-bus malam lainnya. Bus itu akan muncul saat ada orang bersiul di tengah malam.

Jupri terperanjat. Ia ingat saat menunggu di halte, ia bersiul-siul untuk mengusir sepi. Melihat wajah Jupri pucat ketakutan, Pak Yadi menyodorkan segelas air minum yang langsung diteguk Jupri.

"Mas tadi berangkat jam berapa?" tanya Pak Yadi lagi. Jupri menjawab pukul sebelas malam. "Lihat jam Mas sekarang, baru jam 23.15. Berarti Mas dibawa bus setan dari tempat Mas ke sini cuma 15 menit," jelas Pak Yadi . "Untung Mas cepat turun. Kalau tidak, *ngalamat* Mas bakal nggak ketemu keluarga Mas lagi alias hilang. Dulu juga ada yang hilang, sampai sekarang nggak ketemu," tambahnya.

Jupri sangat bersyukur ia selamat, tapi kengerian akibat naik bus setan membuatnya tak berani meninggalkan terminal. Jupri meminta agar diizinkan numpang menginap menunggu pagi tiba. Pak Yadi tidak keberatan dan mempersilakan Jupri tidur di kantornya. Keesokan harinya, Jupri naik taksi menuju tempat tujuan. Begitu urusannya di Surabaya selesai, ia pulang naik kereta dari Stasiun Semut. Ia tidak berani lagi naik bus dan berjanji tidak akan pernah bersiul pada malam hari.

Sampai di rumah, ia menceritakan kejadian yang menimpanya pada istrinya. Sang istri bersyukur suaminya selamat tak kurang suatu apa pun. Pada malam Jupri berangkat ke Surabaya, istrinya tak henti berdoa kepada Tuhan bagi keselamatan Jupri. Doanya dikabulkan.

DigitalPublishing/KG-2SC

RUMAH BEKAS KUBURAN

Kehidupan masyarakat pada tahun 1950-an masih diliputi aneka kepercayaan terhadap hantu, takhayul, atau hal-hal yang berbau misterius seperti mimpi dan ramalan. Hwan Kong Bie, seorang anemer/pemborong bangunan (kontraktor) bermimpi diminta membangun rumah di sebuah lahan yang dialiri sungai berarus ke arah selatan. Jika hal itu terlaksana, pekerjaan dan usahanya akan semakin berjaya. Hwan Kong Bie percaya mimpi itu dan segera meminta asisten kepercayaannya, Yan Gwan, untuk mencari lokasi tanah seperti dalam mimpinya.

Yan Gwan segera melaksanakan tugas itu. Ia pergi ke tempat-tempat yang kiranya ada sungai dengan arusnya mengarah ke selatan. Kurang lebih dua minggu Yan Gwan mencari, tak juga ketemu tanah yang dimaksud kecuali sebuah tanah kuburan. Yan Gwan melaporkan temuan itu pada

bosnya. Hwan Kong Bie memaksa agar tanah itu dibeli sekalipun harus memindahkan makam-makam yang ada. Yan Gwan mencoba memberi pengertian agar diberi kesempatan untuk mencari lokasi tanah lain, tapi Hwan Kong Bie menolak dan tetap bersikukuh membeli tanah itu.

Demi terlaksananya keinginan bosnya, Yan Gwan segera mencari tahu siapa pengurus tanah makam itu dan bagaimana status tanahnya. Setelah bertemu pengurus makam, ternyata tanah makam itu tidak dijual kecuali tukar guling dengan tanah yang luasnya dua kali lipat. Yan Gwan menyampaikan semuanya pada Hwan Kong Bie dan ternyata ia menyetujui untuk tukar guling dengan tanah yang dimilikinya. Kesepakatan diambil dan karena tanah tukar guling itu tidak jauh dari tanah makam, maka pemindahan makam berjalan lancar dengan persetujuan keluarga almarhum atau almarhumah.

Selesai urusan status tanah, Hwan Kong Bie segera meminta Yan Gwan untuk memulai pembangunan rumah yang ia inginkan. Ia percaya dengan selesainya rumah idaman itu, pekerjaannya semakin berjaya. Dalam pelaksanaan pembangunan itu, ternyata masih ada sisa tulang-belulang yang tertinggal. Yan Gwan meminta agar tulang-belulang itu dibungkus dengan kain putih dan nantinya dikuburkan di tanah makam yang baru. Namun karena kesibukan pembangunan itu, sisa tulang-belulang itu terlupakan dan hilang begitu saja. Yan Gwan sendiri juga tidak mengingatnya lagi hingga proses pembangunan rumah mulai mendekati penyelesaian.

Akhirnya, pembangunan rumah itu selesai. Sebuah rumah bertingkat dua dengan arsitektur masa itu, besar dan mewah

menurut ukuran orang desa. Hwan Kong Bie segera pindah dan menempati rumah impiannya bersama keluarga. Yan Gwan juga tinggal di sana sebagai asisten pribadi Hwan Kong Bie. Orang kaya itu juga mempekerjakan tukang cuci, tukang kebun, dua pembantu yang bertugas membersihkan rumah, dan koki yang khusus memasak bagi keluarganya. Rumah besar itu pun ramai dengan penghuni yang ada.

Awalnya, semua berjalan tenang dan damai layaknya rumah pada umumnya. Namun, kedamaian itu terusik ketika Yan Gwan mulai mengoceh tentang kehadiran makhluk-makhluk mengerikan yang mengganggu dirinya. Tak seorang pun percaya pada Yan Gwan karena mereka memang tidak melihat apa-apa.

Entah mengapa dari sekian orang yang tinggal di rumah itu, hanya Yan Gwan yang diganggu. Mungkin ada hubungannya dengan tulang-belulang yang dulu ditemukan, tapi sekarang entah ke mana. Sudah banyak orang pintar dan bahkan suhu serta pendeta dimintai bantuan untuk menolong Yan Gwan. Namun, semua usaha itu sia-sia.

Akhirnya, karena diteror gangguan setan, Yan Gwan jatuh sakit dan berujung pada kematian di usia yang belum terlalu tua. Kematian Yan Gwan bukan berarti selesainya gangguan makhluk halus itu. Justru setelah kematian Yan Gwan, gangguan mulai terjadi di seluruh rumah: bayangan lelaki-perempuan yang sering mengetuk pintu, gayung yang naik-turun sendiri, barang-barang di dalam rumah yang sering berpindah tempat.

Sebagaimana kebiasaan masyarakat dulu, pada malam Jumat disediakan sesajen berupa kopi, kembang telon, dan pedupaan yang diberi kemenyan yang dibawa keliling rumah oleh Bibi Koki atas perintah Hwan Kong Bie. Malam itu, Bibi Koki bersama keponakan Hwan Kong Bie, Kho Kwan Nio, sedang melakukan pedupaan keliling di dalam rumah. Saat menaiki tangga ke lantai dua, Bibi Koki memberi tahu Kwan Nio kalau di loteng ada almarhum Yan Gwan sedang duduk di kursi goyang sambil merokok.

Kwan Nio ketakutan dan menutup matanya, memegangi baju Bibi Koki erat-erat. Bibi Koki komat-kamit melanjutkan pedupaan tanpa menghiraukan penampakan almarhum Yan Gwan. Ternyata, di loteng banyak sekali penampakan hantu yang cukup mengerikan. Bibi Koki buru-buru turun dan menceritakan hal itu pada Hwan Kong Bie.

Pak Penatu yang dulunya pernah belajar ilmu mistik dengan berani naik ke loteng dan memaki-maki para hantu itu sambil menantang untuk duel. Dalam makiannya itu, Pak Penatu mengatakan mau menyilet perut setan itu dan bakal menyiram air panas serta membakar mereka sampai habis. Tak ada reaksi dari hantu-hantu pengganggu itu, entah takut pada ancaman Pak Penatu atau memang mereka tidak menanggapinya.

Tiga hari kemudian, salah satu pembantu kesurupan dan memaki-maki Pak Penatu. Lelaki paruh baya itu dengan berani menelentangkan si pembantu, lalu memencet dengan keras ujung jari kakinya sambil komat-kamit membaca mantra. Dari mulut pembantu itu terdengar erang kesakitan dan mohon

ampun agar dilepaskan. Pak Penatu membentak, mengusir roh yang merasuki si pembantu dan akhirnya pembantu itu tersadar kembali. Hwan Kong Bie merasa bersyukur dengan keberadaan Pak Penatu di rumahnya. Ia berharap, Pak Penatu mampu mengusir semua hantu di rumahnya itu.

Seminggu kemudian, tiba-tiba Hwan Kong Bie dan seisi rumah dipanggil untuk datang ke kantor polisi sehubungan dengan Pak Penatu yang melaporkan bahwa semua penghuni rumah Hwan Kong Bie memusuhinya kecuali Kwan Nio. Setelah diusut dan diselidiki, ternyata Pak Penatu kerasukan roh pemimpin hantu. Persoalan itu baru beres setelah ditangani orang pintar yang dipanggil polisi.

Baru selesai urusan polisi, seminggu kemudian salah satu asisten rumah tangga Hwan Kong Bie meninggal tertabrak motor ketika pulang dari pasar. Pak Penatu meminta Hwan Kong Bie untuk pindah dari rumahnya yang bekas kuburan itu karena bakal ada serangan hantu-hantu. Mereka merasa diusir dan diganggu. Hwan Kong Bie kebingungan, bagaimana mau pindah sedang rumah itu adalah rumah impiannya selama ini. Usahanya pun semakin maju pesat semenjak tinggal di rumah bekas kuburan itu.

Sementara masih menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan, terjadi tragedi. Pak Penatu tiba-tiba kesurupan dan menyilet perutnya sendiri hingga berdarah-darah dan menyiram tubuhnya dengan air panas. Anehnya, Pak Penatu tidak tampak kesakitan hingga terakhir Pak Penatu menyiram tubuhnya dengan minyak tanah dan menyalakan korek membakar diri disaksikan Hwan Kong Bie dan seisi rumah.

Mereka merasa ngeri dan tak mampu mencegah atau menolong Pak Penatu. Lelaki malang itu pun tewas mengenaskan sesuai ancamannya pada para hantu yang menghuni rumah Hwan Kong Bie.

Dengan kejadian itu, Hwan Kong Bie akhirnya memutuskan untuk pindah dari rumah itu. Ia tidak ingin ada korban lagi berjatuhan akibat keganasan hantu-hantu penghuni rumah bekas kuburan itu. Dalam masa tuanya, Hwan Kong Bie menceritakan semuanya serta menasihati agar keturunannya jangan mengusik keberadaan makhluk lain. Tuhan telah memberi batasan dimensi antara manusia dengan makhluk tak kasatmata dengan tujuan tidak terjadi benturan seperti yang pernah dialaminya.

Jangan mengganggu kalau tak ingin diganggu, jangan memukul kalau tak ingin dipukul. Hidup manusia lebih mulia dari makhluk apa pun ciptaan Tuhan lainnya dan janganlah hal itu menjadikan kita takabur atau sombong dengan mengusik keberadaan mereka di luar batas.

Hwan Kong Bie hidup sampai tua. Saat meninggal, jenazahnya dikuburkan di kota kecil Puger. Rumah bekas kuburan itu entah bagaimana cerita selanjutnya, karena Hwan Kong Bie tidak pernah sekali pun datang untuk melihatnya setelah pindah. Ia cukup terpukul dengan kematian pegawai-pegawai kesayangannya di rumah itu.

BOCAH BAJANG

Tersebutlah sebuah rumah besar di suatu kota kecil di Jawa Timur, letaknya di tikungan sebuah gang yang lumayan besar. Pemilik awal rumah itu bernama Nyonya Kentung, anaknya delapan, masih remaja dan anak-anak. Menurut kasak-kusuk tetangga, hampir tiap tahun Nyonya Kentung hamil dan melahirkan anak. Namun, ada beberapa kali kehamilannya tidak menunjukkan adanya kelahiran. Suaminya, Tuan Hendra, seorang pengusaha besar dengan bisnis yang dari hari ke hari semakin berjaya. Tuan Hendra tidak mempermasalahkan berapa jumlah anaknya, baginya banyak anak banyak rezeki. Beberapa pembantu yang bekerja di sana mengatakan bahwa Nyonya Kentung pernah mengalami keguguran beberapa kali dan dikubur begitu saja di halaman belakang, lalu di atasnya ditanam pohon pisang.

Para pembantu yang bekerja di rumah Nyonya Kentung selalu tidak bertahan lama. Menurut penuturan mereka, ada gangguan yang selalu membuat mereka jatuh sakit. Namun, hal itu tidak membuat para pencari kerja kapok atau takut melamar pekerjaan di rumah itu karena gaji yang diberikan cukup besar dan menggiurkan. Salah seorang pembantu yang bernama Rahmah akhirnya keluar juga karena tidak tahan menghadapi gangguan tersebut, padahal ia baru bekerja selama dua puluh hari.

Rahmah menceritakan bahwa gangguan yang datang itu tak kasatmata. Namun, ia merasa pasti ada sosok anak-anak kecil yang sering mendatanginya saat ia bekerja. Terkadang ia merasa ditindih oleh sosok anak yang membuatnya jatuh terjengkang. Kadang Rahmah merasa ada yang mencekik lehernya saat ia tidur sehingga ia terbangun dengan sesak napas. Karena hal itu, Rahmah meminta nasihat orang tua yang "mengerti" dan Rahmah disarankan untuk segera berhenti dari pekerjaannya sebelum hal buruk terjadi padanya.

Dari cerita Rahmah itulah akhirnya banyak orang tahu kalau rumah Nyonya Kentung dihantui anak bajang yang kemungkinan anak-anak Nyonya Kentung yang tidak sempat lahir. Cerita dari mulut ke mulut membuat Tuan Hendra tidak nyaman, demikian juga dengan Nyonya Kentung. Rasa malu mulai menghinggapi keluarga itu hingga akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke kota lain dan menjual rumah itu dengan harga murah.

Rumah itu dibeli Pak Sugih, seorang pedagang emas. Ia punya dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak

perempuannya, Norma, kebetulan satu sekolah denganku. Sejak pindahan, aku sering bermain ke rumahnya dan selalu diajak makan bersama ibunya, Tante Lily. Rumah itu memang besar dengan tiga kamar utama, ruang tamu yang luas, serta ruang keluarga dan ruang makan yang menyenangkan. Tapi anehnya, ketiga kamar tidur mereka tampak gelap biarpun siang hari jendelanya terbuka.

Pada suatu hari, aku datang bermain ke rumah Norma dan seperti biasa aku juga diajak makan siang. Saat itu aku melihat seorang anak berkepala gundul dan telanjang sedang memandang ke arah kami dengan pandangan memelas. Aku bertanya pada Tante Lily perihal anak kecil itu. Tante Lily mengatakan tidak tahu karena sejak tinggal di rumah itu sering melihat beberapa anak seperti itu sedang berlarian, tapi sejauh ini tak ada gangguan pada keluarganya. Tante Lily juga bercerita anak-anak itu sering membuka kamar, membuka laci, membuka lemari, entah apa yang dicari.

Aku menceritakan hal itu pada ibuku dan ibuku memintaku agar tidak lagi bermain ke rumah Norma. Ibuku mengatakan bahwa anak-anak itu adalah bocah bajang, yakni arwah bayi-bayi yang belum sempat lahir karena keguguran atau sengaja digugurkan (aborsi). Bila tidak diurus dengan baik dan layak, roh bayi-bayi itu menjelma menjadi bocah bajang (hantu anak-anak atau sejenis tuyul). Jika suatu saat bocah bajang itu marah, maka akan terjadi gangguan pada manusia yang ditemuinya. Itulah sebabnya janin yang keluar sebelum waktunya seharusnya tetap dihargai dan diperlakukan sebagaimana layaknya manusia. Jangan menganggap remeh me-

reka karena roh mereka tetap hidup dan bisa marah serta membalas kepada keluarga yang menelantarkannya.

Sejak saat itu, aku jadi jarang main ke rumah Norma. Omongan ibuku pun terbukti. Tak lama kemudian, rumah itu dijual lagi dengan harga seperti saat dibeli dulu. Kali ini pembelinya seorang keturunan Tionghoa yang mengerti tentang hal-hal gaib. Sebelum pindah ke rumah tersebut, Tiong An membeli lima drum minyak babi dan memerintahkan agar seluruh dinding bahkan kayu atap semuanya disaput dengan minyak babi tersebut. Halaman belakang juga disiram minyak babi yang diawali dengan acara doa dan sesajen.

Setelah disiram minyak babi, tulang babi ditanam di halaman itu, lalu ditutup dengan lantai cor. Rumah itu lalu sedikit direnovasi dengan menambahkan altar Buddha dan Dewi Kwan Im karena keluarga Tiong An beragama Buddha. Sejak saat itu, tak pernah lagi kudengar cerita aneh tentang rumah itu baik dari pembantu maupun tetangga. Bahkan kulihat usaha Tiong An semakin berjaya sejak tinggal di rumah itu. Cerita bocah bajang pun berakhir pada penghuni yang mengerti tentang hal-hal gaib.

JEJAK DARI ALAM KUBUR

Sonny, pemuda berusia 24 tahun, adalah pemuda masa kini yang tidak mudah percaya dengan hal-hal berbau mistis. Ia selalu mengejek orang yang bercerita tentang hantu atau setan. Ia dengan sombong mengatakan tidak akan takut bila ada hantu atau setan mendatanginya. Teman-temannya bahkan keluarganya mengingatkan Sonny supaya tidak takabur dengan segala ucapannya agar tidak kena batunya. Namun, Sonny hanya tertawa enteng dan menganggap semua itu angin lalu.

Pada suatu hari, seorang tetangga rumah Sonny meninggal dunia karena sakit. Pak Johan, panggilan almarhum, sangat dikenal baik terhadap siapa pun dan suka bercerita hal-hal berbau misteri pada anak-anak muda dan banyak memberikan nasihat pada mereka termasuk Sonny. Pak Johan pernah bercerita bahwa setiap arwah orang mati akan pulang

ke rumah pada hari ketujuh. Hingga hari ke-40 barulah arwah tersebut benar-benar kembali ke akhirat. Ada kepercayaan kita dapat membuktikan kedatangan arwah tersebut dengan menaburkan tepung di depan pintu pada hari ketujuh, tapi risikonya akan sangat besar, yakni pelakunya akan dihantui arwah tersebut.

Dasar Sonny memang remaja bandel dan suka jail, ia tidak percaya semua hal yang disampaikan Pak Johan. Kematian Pak Johan justru menimbulkan niat di hati Sonny untuk membuktikan ucapan almarhum. Namun, niatnya ini tidak disampaikan pada siapa pun. Sonny berniat melakukannya sendiri. Tibalah hari ketujuh setelah Pak Johan dikuburkan, lantunan doa dan peringatan kematian almarhum selesai dilaksanakan malam itu. Sonny yang punya niat mengerjai dan membuktikan cerita almarhum, bersiap menunggu dengan membawa kotak berisi tepung.

Malam semakin larut dan suasana sekitar rumah almarhum Pak Johan mulai sepi. Warga sudah mulai tidur. Menjelang pukul 23.20 Sonny melihat suasana benar-benar aman, ia berjalan perlahan menuju rumah almarhum Pak Johan.

Rumah tanpa pagar halaman itu amat memudahkan Sonny untuk melaksanakan niatnya. Ia menaburkan tepung yang dibawanya di depan pintu rumah almarhum Pak Johan, lalu meratakannya dengan tangan. Bila seseorang masuk rumah, pasti harus melewati dan menginjak tepung itu. Selesai melaksanakan niatnya dan merasa pasti tak ada yang melihat perbuatannya, Sonny bergegas pulang.

Ia berpikir kalau nanti sampai ada kehebohan, pasti akibat orang yang kakinya menginjak tepung saat keluar-masuk rumah dan bukan karena roh almarhum Pak Johan yang menurut kepercayaan pulang ke rumah pada hari ketujuh. Dengan tersenyum puas, Sonny membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Kantuk menyerang hebat, Sonny tertidur pulas.

Menjelang subuh, Sonny terbangun oleh jerit tangis dari rumah almarhum Pak Johan. Ia segera beranjak bangun, lalu keluar menuju rumah tetangganya tersebut. Di sana ia melihat para tetangga telah berkumpul di depan pintu. Saat mendekat, ia melihat jejak kaki bekas menginjak tepung menuju ke dalam rumah, tapi kemudian keluar ke arah jalan.

Semua tetangga meributkan siapa yang tega menabur tepung dan mengerjai kedatangan almarhum Pak Johan. Dalam hati Sonny mencibir, mana mungkin roh datang dan menginjak tepung, paling juga orang iseng. Dengan wajah pura-pura bodoh, Sonny bertanya tentang takhayul kedatangan orang yang sudah meninggal pada hari ketujuh itu. Karena Sonny tidak percaya, para tetangga memintanya mengikuti jejak kaki bertepung itu.

Dengan hati berdebar, Sonny melihat jejak kaki itu menuju ke arah pemakaman dan berhenti di sebuah lubang pada kubur almarhum Pak Johan. Sonny langsung pucat dan rasa takut menyelinap di hatinya, terlebih saat salah seorang tetangganya mengatakan bahwa orang yang menjaili roh orang yang sudah mati akan menanggung akibatnya. Saat para tetangga

masih meributkan siapa yang tega mengerjai almarhum Pak Johan, Sonny diam-diam meninggalkan area pemakaman.

Rasa gelisah dan ketakutan mulai menyergap hati Sonny. Ia sekarang baru percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal akan pulang pada hari ketujuh. Muncul rasa penyesalan di hatinya kenapa ia menabur tepung itu dan takut akan akibat selanjutnya. Namun, ia sudah kepalang basah dan takut sekaligus malu mengakui perbuatannya. Sementara itu, keluarga almarhum Pak Johan masih dipenuhi rasa duka akibat perbuatan jail seseorang yang mengusik ketenangan almarhum. Orangtua Sonny juga membicarakan hal itu di rumah dan Sonny hanya mendengar dengan wajah tak berdosa meski dalam hati mulai dihinggapi kecemasan.

Menjelang malam, Sonny dihantui kegelisahan dan ketakutan sehingga matanya sulit dipejamkan. Sonny mencoba tidur, tapi rasa kantuk tak kunjung datang. Ia lantas membuka sedikit gorden jendela dan matanya menangkap sesosok berdiri di teras rumah almarhum Pak Johan sedang menatap ke arah rumahnya.

Meski ketakutan, Sonny berusaha memberanikan diri melihat lebih jelas dan terperanjat saat melihat sosok itu adalah almarhum Pak Johan. Ketakutan mencengkeram hati Sonny terlebih melihat sosok almarhum Pak Johan berjalan ke arah rumahnya. Tanpa menunggu lama, Sonny keluar kamar dan menggedor pintu kamar orangtuanya. Begitu pintu kamar dibuka, Sonny langsung menerobos masuk dengan wajah pucat dan bibir gemetaran. Orangtuanya heran melihat sikap

Sonny. Dengan gemetaran, Sonny mengatakan bahwa hantu Pak Johan sedang berjalan menuju rumah mereka.

Belum lagi sempat bertanya hal lain, terdengar pintu depan diketuk. Sonny semakin panik dan meminta kedua orangtua-nya untuk tidak membuka pintu depan rumah mereka. Ayah Sonny tidak memedulikan pemintaan anaknya. Ia segera keluar kamar untuk melihat siapa yang bertamu di tengah malam itu. Ayah Sonny bergegas membuka pintu dan melihat dua petugas ronda malam berdiri di sana. Dari keterangan petugas ronda, mereka melihat sosok mencurigakan mendekati rumah Sonny, untuk itulah mereka membangunkan dengan mengetuk pintu.

Belum lagi pembicaraan ayah Sonny dan para petugas ronda berlanjut, terdengar teriakan Sonny dan ibunya dari kamar. Ayah Sonny segera berlari ke kamar diikuti kedua petugas ronda.

Di dalam kamar, Sonny tampak sangat ketakutan. Ia bersembunyi di belakang ibunya yang juga ketakutan melihat jejak kaki bernoda tepung melangkah mendekat ke arah mereka tanpa ada wujudnya. Ayah Sonny dan kedua petugas ronda ikut terkejut melihat peristiwa itu. Jejak kaki bernoda tepung tampak menghentikan langkahnya dengan kehadiran ayah Sonny dan kedua petugas ronda.

Ayah Sonny mulai mengerti dan segera menanyakan apa yang telah Sonny lakukan sehingga jejak kaki bernoda tepung milik almarhum Pak Johan mendatanginya. Sonny menangis ketakutan dan dengan terbata-bata ia menceritakan ulahnya menjaili rumah almarhum Pak Johan pada hari ketujuh kematiannya.

Ayah Sonny sangat terkejut, demikian juga dengan kedua petugas ronda. Mereka sekarang paham bahwa sosok yang mendekati rumah Sonny adalah almarhum Pak Johan yang merasa terganggu dengan ulah Sonny yang tidak bertanggung jawab. Sonny diminta untuk meminta maaf pada keluarga Pak Johan dan harus bertanggung jawab membersihkan noda tepung pada jenazah almarhum Pak Johan. Tak lupa ayah Sonny juga meminta maaf pada almarhum Pak Johan atas perbuatan anaknya serta meminta almarhum untuk mengampuni kejailannya.

Sosok tanpa wujud itu tampaknya mengerti dan mau menerima permintaan maaf Sonny sekeluarga serta menerima janji pembersihan noda tepung itu. Langkah kaki bernoda tepung itu tampak berbalik keluar kamar dengan meninggalkan jejaknya. Keluarga Sonny merasa lega, demikian juga kedua petugas ronda yang tadinya merasa takut kalau sosok tanpa wujud itu marah dan melakukan pembalasan terhadap perbuatan Sonny.

Keesokan harinya, Sonny diantar keluarganya dan kedua petugas ronda sebagai saksi mendatangi rumah almarhum Pak Johan untuk meminta maaf. Mereka juga meminta kerelaan keluarga almarhum untuk memberikan izin membongkar kubur guna menghilangkan noda tepung pada kaki jasadnya. Sekalipun marah, tapi karena kesungguhan Sonny sekeluarga, keluarga almarhum Pak Johan memberi izin dengan syarat harus diadakan doa bagi almarhum.

Kesepakatan tercapai, Sonny sekeluarga melaksanakan janji mereka setelah mendapat izin dari RT, RW, dan kelurahan

setempat. Akhirnya, pembongkaran makam dilaksanakan. Sekalipun ngeri dan takut saat melihat kaki jenazah almarhum Pak Johan bernoda tepung, Sonny memaksakan diri membersihkan noda itu sampai bersih dan kemudian kubur ditutup kembali. Doa bagi almarhum pun digelar di rumah Sonny dengan dihadiri keluarga almarhum Pak Johan.

Desa tempat tinggal mereka sempat heboh dan geger. Warga berduyun-duyun datang menyaksikan pembongkaran makam almarhum Pak Johan. Kejadian itu benar-benar membuat Sonny tobat dan sejak saat itu ia percaya bahwa selain kehidupan manusia juga ada kehidupan roh lain yang tak seharusnya diganggu. Sonny jera dan bersumpah tidak akan pernah melakukan ulah jail yang dapat mengundang malapetaka.

Tuhan itu Mahaadil, sebenarnya kehidupan manusia maupun kehidupan alam lain telah dibatasi sehingga tidak terjadi benturan. Namun, manusia sering melampaui batas dimensi itu tanpa sadar sehingga menimbulkan kontak pertemuan antara manusia dengan penghuni alam lain. Semasa hidupnya, almarhum Pak Johan adalah orang baik sehingga saat meninggal pun kebaikan itu masih mengalir. Sonny beruntung masih dimaafkan, kalau tidak entah apa yang terjadi pada dirinya.

Kejadian jejak kaki bernoda tepung sempat menjadi pembicaraan bukan hanya di desa tempat Sonny tinggal. Desa tetangga juga ikut geger mendengar cerita itu dari mulut ke mulut. Entah ditambah bumbu apa ceritanya sehingga

bernuansa seram, padahal kejadian sesungguhnya tidak demikian.

Kini, Sonny hidup tenang bersama orangtuanya bahkan akhirnya ia berpacaran dengan anak almarhum Pak Johan dan menikahinya setelah dewasa. Mungkin itu tebusan rasa bersalah Sonny terhadap kejailannya. Kepada adik-adiknya, Sonny sering mewejang agar tidak melanggar atau mencoba mengganggu alam lain karena dapat menyebabkan malapetaka. Lebih baik banyak mendekatkan diri pada Tuhan sehingga terhindar dari petaka apa pun.

DigitalPublishingKG-2SC

KEJAILAN PEMBAWA PETAKA

Pada tahun enam puluhan, banyak orang berobat pada tabib atau dukun karena pada masa itu dokter masih langka. Masyarakat pun lebih percaya pengobatan tradisional daripada obat-obat kimia. Tersebutlah seorang tabib yang pandai dan baik hati, ia dipanggil Suhu Ong. Berbagai macam penyakit selalu dapat disembuhkan melalui tangannya, dari penyakit berat sampai penyakit sepele ditangani dengan mudah dan telaten sehingga sembuh.

Sebagai tabib, Suhu Ong tidak pernah memasang tarif bahkan tak jarang ia menggratiskan pengobatannya untuk pasien kurang mampu. Suhu Ong pun sangat disegani dan dihormati siapa saja yang pernah disembuhkannya. Suhu Ong juga punya kemampuan meramal dan ramalannya banyak terbukti di kemudian hari. Nama Suhu Ong pun dikenal sampai keluar desanya.

Meski demikian, tetap saja ada beberapa orang yang tidak menyukai Suhu Ong. Mereka menganggapnya sebagai orang sok pintar dan bahkan penipu. Mereka berusaha mencari jalan untuk menjatuhkan pamor Suhu Ong dan membuktikan bahwa ia seorang penipu. Denny, Arman, Totok, dan Bardi adalah beberapa anak muda yang membenci Suhu Ong. Mereka berempat berunding memikirkan cara untuk menjaili dan menjahati Suhu Ong.

Hari itu, Suhu Ong dipanggil Atek untuk mengobati istrinya yang menderita kanker payudara. Atek telah membawa istrinya berobat ke dokter bahkan sudah menjalani operasi dan kemoterapi, tapi sayang kondisi kesehatan istrinya tak juga membaik malah semakin menurun. Atek mengundang Suhu Ong karena mendengar kabar tentang kepiawaian Suhu Ong mengobati orang sakit.

Dengan senang hati, Suhu Ong berangkat melihat kondisi kesehatan istri Atek. Perjalanan menuju rumah Atek melewati gardu pos tempat geng Denny biasa nongkrong. Mereka sedang duduk di sana saat Suhu Ong lewat. Dengan ramah Suhu Ong menyapa mereka. Namun, Denny dan kawan-kawannya mengabaikan sapaan itu. Suhu Ong tidak memedulikannya dan tetap berjalan menuju rumah Atek. Denny tiba-tiba mengajak teman-temannya untuk mengikuti Suhu Ong dan mencari celah untuk mempermalukannya.

Sampai di rumah Atek, Suhu Ong memeriksa istri Atek yang kondisinya sangat menyedihkan. Berulang kali Suhu Ong menggelengkan kepala dan wajahnya berubah sedih. Selesai memeriksa, Suhu Ong meminta Atek keluar dan mengajaknya

berbicara serius. Dengan jujur dan penuh keprihatinan, Suhu Ong memberi tahu Atek bahwa ia tak bisa berbuat apa-apa karena kondisi istrinya sudah parah dan tinggal menunggu waktu. Hanya mukjizat yang dapat menyembuhkannya.

Atek sangat sedih dan memohon dengan sangat pada Suhu Ong untuk mencoba menolong istrinya. Suhu Ong tidak tega melihat kesedihan dan ratapan Atek, sehingga mengatakan akan mencoba mengobati istrinya tapi tidak menjanjikan keberhasilan pengobatannya. Atek setuju dan ikut berdoa agar pengobatan yang dilakukan Suhu Ong dapat menolong jiwa istrinya. Suhu Ong meminta agar diperbolehkan tinggal di rumah Atek selama perawatan dan meminta seluruh keluarga untuk tidak mengganggu konsentrasinya selama pengobatan.

Denny dan kawan-kawan melihat celah untuk mempermalukan Suhu Ong. Mereka berencana menyebar fitnah agar Suhu Ong mendapat malu dan diusir dari desa mereka.

Sementara itu, Atek dengan penuh harapan melayani segala permintaan Suhu Ong terutama dalam menyediakan bahan-bahan tanaman obat yang dibutuhkan. Sementara Suhu Ong berusaha mengobati penyakit istri Atek, Denny dan kawan-kawan mulai menyebar berita buruk tentang kelakuan Suhu Ong yang memanfaatkan situasi untuk berbuat zina dengan istri orang yang sekaligus pasiennya. Seminggu telah berjalan sejak pengobatan itu dilakukan dan selama itu pula Denny dan kawan-kawan menyebarkan fitnah dan isu buruk tentang Suhu Ong.

Berita itu akhirnya didengar oleh kepala desa. Untuk meredam keresahan warga yang tampaknya mulai percaya

desas-desus itu, kepala desa dengan bijaksana mendatangi rumah Atek untuk bertanya.

Kedatangan kepala desa disambut baik oleh Atek. Saat ditanya kebenaran berita bahwa Suhu Ong tidur sekamar dengan istrinya, Atek membenarkannya dan mengatakan bahwa hal itu terjadi atas izinnya untuk memperlancar pengobatan yang dilakukan Suhu Ong. Pengobatan itu bahkan tampak mulai mendatangkan hasil. Istri Atek mulai tampak segar dan mulai bisa menelan beberapa suap bubur.

Kepala desa meminta izin melihat situasi pengobatan itu. Atek kebingungan, tapi dari dalam kamar terdengar suara Suhu Ong untuk mengizinkan kepala desa masuk. Dengan diantar Atek, kepala desa masuk ke kamar. Kepala desa berusaha menutupi keterkejutannya saat melihat Suhu Ong hanya mengenakan celana pendek sedang memegang payudara istri Atek yang sakit. Dari tangan Suhu Ong keluar asap seakan-akan ada api di tangannya. Istri Atek berulang kali merintih pelan, tapi kondisi badannya mulai segar, wajahnya tidak lagi sepucat dulu. Suhu Ong menghentikan pengobatan saat melihat kepala desa masuk dan menyeka keringat yang mengalir di wajah dan tubuhnya.

Dengan bercelana pendek, Suhu Ong menerangkan pada kepala desa kalau ia baru saja menyalurkan hawa panas ke tubuh istri Atek untuk membunuh sel-sel kanker yang bercokol di payudaranya. Tinggal sedikit lagi istri Atek akan sembuh dan penyaluran hawa panas harus dilakukan setiap tiga jam sekali dibantu dengan obat-obatan balur dan minum.

Karena itulah, Suhu Ong harus terus mendampingi istri Atek di dalam kamar.

Mendengar penjelasan itu, kepala desa merasa lega. Ia tidak meragukan ucapan Suhu Ong karena anaknya juga pernah disembuhkan. Kepala desa lantas menjelaskan maksud kedatangannya untuk menjernihkan isu bahwa Suhu Ong berbuat zina dengan istri Atek. Wajah Atek berubah marah dan mengatakan akan memberi pelajaran pada penyebar isu itu. Suhu Ong meredakan kemarahan Atek dan mengatakan tak ada gunanya meladeni orang-orang yang tidak suka pada mereka. Tuhan Mahatahu dan Maha Pengasih, buktinya istri Atek dapat disembuhkan melalui pengobatan dan doa. Atek bahkan diminta mendoakan penyebar isu agar bertobat dan dosanya diampuni Tuhan.

Kepala desa semakin kagum dan segan pada Suhu Ong. Ia pamit untuk kembali ke kantor serta mengucapkan terima kasih dan memohon maaf pada Atek terutama pada Suhu Ong.

Dua minggu berlalu, istri Atek benar-benar sembuh. Suhu Ong pamit pulang dengan memberikan pantangan dan larangan agar penyakitnya tidak kambuh lagi. Atek sangat berterima kasih pada Suhu Ong. Ia memberikan uang dalam jumlah besar sebagai bentuk ungkapan rasa sukacitanya. Awalnya, Suhu Ong menolak uang itu. Namun karena terus didesak, ia akhirnya menerima dan membagi uang itu dua bagian. Pulang dari rumah Atek, Suhu Ong mampir ke kelurahan dan menemui kepala desa untuk memberikan amplop berisi uang guna pembangunan desa. Kepala desa sangat berterima kasih

dan semakin percaya bahwa Suhu Ong adalah orang baik dan berwelas asih.

Denny dan kawan-kawan sangat kecewa karena upaya mempermalukan Suhu Ong gagal. Mereka berunding lagi untuk mencari jalan menjebak sang suhu. Setelah berhari-hari, akhirnya mereka menemukan cara licik untuk membuat Suhu Ong malu dan pergi dari desa mereka.

Denny mengusulkan agar Arman berpura-pura sakit, lalu mengundang Suhu Ong untuk mengobatinya. Totok dan Bardi menyetujui, bahkan Totok menawarkan rumahnya sebagai tempat untuk menjalankan jebakan itu karena kedua orangtuanya sedang pergi. Bardi mendapat tugas memanggil Suhu Ong. Denny mempersiapkan Arman untuk tiduran di tempat tidur Totok dengan berselimut. Totok sendiri berjaga di pintu depan untuk melihat kedatangan Suhu Ong, sementara Denny menemani Arman di kamar.

Saat itu, hari menjelang senja dan cukup lama Totok menunggu. Arman tiba-tiba ingin buang air kecil. Denny melarang dan meminta Arman menahannya karena takut Suhu Ong datang. WC terletak jauh di belakang rumah, butuh waktu untuk berjalan ke sana. Arman mengatakan akan berlari karena ia sudah tak tahan untuk buang air kecil. Kalau perlu ia akan buang air kecil di luar rumah guna memudahkan kembali ke kamar. Denny menyetujui, tapi mendadak terdengar suara Totok berteriak melihat kedatangan Suhu Ong dan Bardi dari kejauhan di tengah remang senja. Denny segera menyuruh Arman kembali ke tempat tidur dan berselimut.

Setelah menunggu cukup lama, terdengar suara Totok ditegur seorang wanita yang ternyata tetangganya yang baru pulang bersama anaknya dari kondangan. Denny mengumpat karena ternyata bukan Suhu Ong dan Bardi. Sekali lagi, Arman turun dan mengatakan akan buang air kecil karena sudah tak tahan lagi. Lagi-lagi, terdengar suara kaki berlari dari jauh dan suara Bardi berteriak kalau Suhu Ong sudah datang. Denny segera meminta Arman tiduran lagi.

Arman mencoba menolak karena sudah tak tahan ingin kencing, tapi Denny melarang karena takut rencana mereka terbongkar. Dengan terpaksa, Arman kembali tidur dengan wajah menahan kebelet yang sudah di ujung, ia malu kalau harus mengompol. Arman mencoba bertahan. Denny segera keluar untuk menyambut Bardi dan Suhu Ong.

Cukup lama juga mereka menunggu karena Suhu Ong berjalan sambil membawa kotak obatnya. Denny langsung mengajak Suhu Ong ke kamar tempat Arman menunggu, diikuti Totok dan Bardi. Di tempat tidur, Arman telentang dengan wajah kesakitan dan mata terpejam. Denny menyangka Arman berakting. Suhu Ong mendekati Arman dan memegang tangannya untuk memeriksa. Suhu Ong menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah sedih.

Denny bersorak gembira dalam hati, berharap jebakannya berhasil. Ia pura-pura menanyakan kondisi Arman. Dengan penuh penyesalan, Suhu Ong mengatakan kalau Arman sudah tidak tertolong lagi, pemuda itu telah meninggal belum begitu lama. Denny tertawa terbahak diikuti Totok dan Bardi,

mengatakan kalau Suhu Ong hanya seorang pembohong yang mengada-ada agar dapat uang.

Suhu Ong mengatakan ia berkata benar bahwa Arman telah meninggal dunia karena kandung kemihnya pecah akibat terlalu lama menahan kencing. Denny tetap tak percaya, sementara Totok dan Bardi segera memeriksa kondisi Arman dan berusaha memanggil sahabatnya agar segera bangun.

Sekalipun badannya digoyangkan dan namanya diteriaki, Arman tetap bergeming. Ternyata benar, Arman telah meninggal dunia dengan mengenaskan seperti yang dikatakan Suhu Ong. Pecahlah tangis Denny, Totok, dan Bardi. Ketiganya berteriak histeris menyesali perbuatannya. Suhu Ong pun mulai paham bahwa Denny dan kawan-kawan memang berencana menjebaknya. Ia tak tahu apa salahnya pada keempat anak muda ini sehingga mereka begitu membencinya.

Denny, Totok, dan Bardi meminta dengan sangat pada Suhu Ong agar dapat menghidupkan Arman. Mereka bertiga ketakutan menghadapi orangtua Arman. Namun, Suhu Ong mengatakan ia tak dapat menghidupkan orang mati. Ajal setiap manusia telah ditentukan oleh Tuhan, ia hanya dapat menolong orang sakit yang sekarat seperti istri Atek atas izin-Nya. Suhu Ong dapat menyembuhkan penyakitnya sekalipun dokter telah memvonis mati.

Suhu Ong menasihati ketiganya untuk segera memberi tahu orangtua Arman tentang kematian anak mereka agar penguburan dapat segera dilaksanakan. Denny dan kawan-kawan meminta maaf pada Suhu Ong atas kesalahan mereka

dan meminta bantuan untuk mewakili mereka memberi tahu kedua orangtua Arman.

Desa kecil itu geger mendengar berita kematian Arman yang begitu mendadak. Suhu Ong menutupi kesalahan Denny dan kawan-kawan dengan mengatakan bahwa Arman sakit mendadak yang menyebabkan pemuda malang itu meninggal di usia muda. Orangtua Arman sangat bersedih dengan kematian anak sulung mereka. Namun mereka percaya Suhu Ong dan menerima takdir nahas bagi anak mereka Arman.

Denny, Totok, dan Bardi sangat berterima kasih pada Suhu Ong sekaligus minta maaf atas kesalahan mereka selama ini serta berjanji akan menjadi pemuda baik. Penyesalan mereka tetap tak akan menghidupkan Arman sahabat mereka. Kalau saja waktu itu Denny mengizinkan Arman untuk buang air kecil, tentu sahabatnya itu masih hidup bersama mereka. Peristiwa itu menjadi pelajaran bagi Denny, Totok, dan Bardi untuk tidak melakukan kejailan ataupun perbuatan yang berujung malapetaka.

Mulai hari itu Denny, Totok, dan Bardi berubah total, mereka meninggalkan kebiasaan suka nongkrong tanpa tujuan. Mereka rajin membantu usaha orangtua mereka dan sesekali berkunjung ke makam Arman untuk mengenang almarhum sahabat mereka. Suhu Ong senang melihat hal itu dan mendoakan agar Tuhan mengampuni dosa mereka yang menyebabkan kematian Arman.

Ketiga pemuda itu bukan hanya berubah menjadi rajin bekerja, tapi juga jadi rajin mempelajari agama serta berbuat kebaikan bagi sesama. Tuhan telah mengubah mereka dengan

pelajaran duniawi yang pahit serta menjadikan mereka orang saleh. Sungguh, Tuhan adalah Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, hanya kepada-Nya kita layak bersembah sujud dan hanya kepada Dia kita menggantungkan segala harapan dan pertolongan.

DigitalPublishingKG-2SC

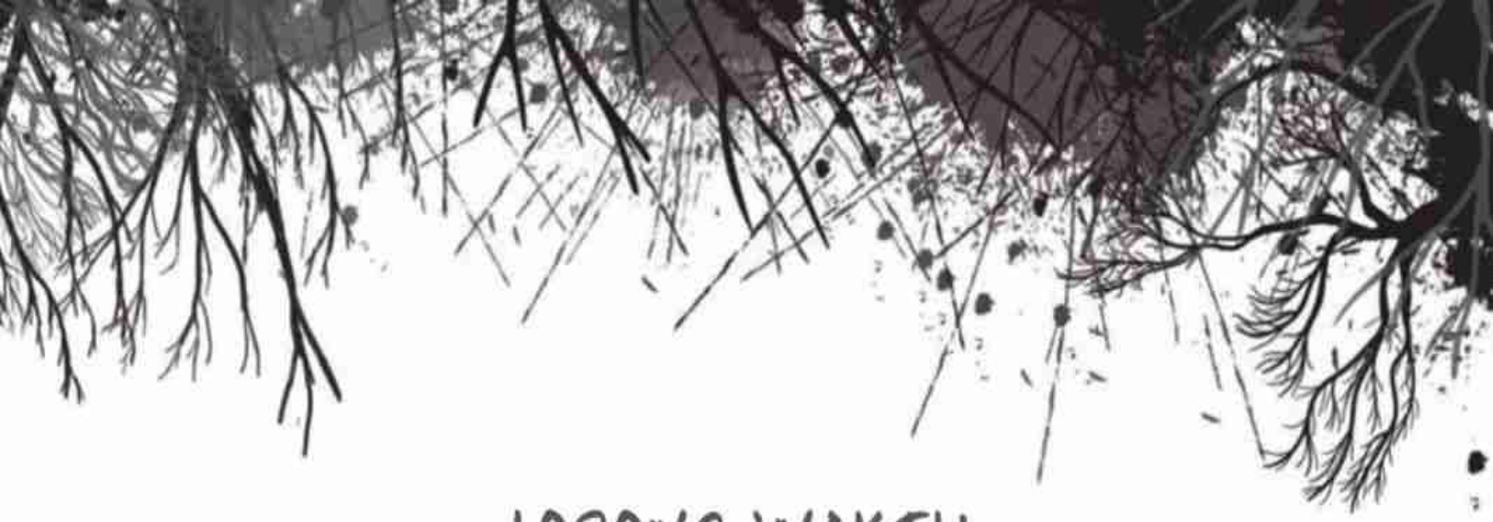

LORONG WAKTU

Pak Roni tinggal di sebuah kota kecil di Jawa timur bersama istrinya, Bu Siti, dan dua orang anaknya, Daud dan Salma. Pak Roni dan istrinya sehari-hari berjualan kebutuhan pokok di toko kelontong mereka di pasar dekat tempat tinggal mereka. Kehidupan mereka damai dan aman sekalipun kondisi ekonominya tidak berlebih. Bu Siti ramah dan supel sehingga punya banyak teman dan kenalan. Alhasil, toko mereka cukup laris.

Ibuku adalah pelanggan toko kelontongnya sehingga aku pun mengenal Bu Siti. Berbicara dengan Bu Siti sangat menyenangkan, ia murah senyum dan tawa. Demikian pula Pak Roni, sangat ringan tangan membawakan barang belanjaan pelanggannya ke becak tumpangan mereka. Saking akrabnya dengan Bu Siti dan Pak Roni, setiap kali ibuku belanja di pasar, aku dititipkan di toko mereka sampai ibuku selesai belanja.

Sembari menunggu, biasanya aku duduk melihat kesibukan Bu Siti dan Pak Roni melayani pelanggan.

Pada suatu hari, Pak Roni harus pergi ke Bogor karena ada keluarga yang hajatan mengawinkan anak. Bu Siti tidak mungkin ikut karena toko kelontongnya tidak mungkin ditinggal. Pak Roni pun berangkat sendiri naik bus umum. Perjalanan menempuh waktu dua hari satu malam.

Sepuluh hari berlalu, tapi tak ada kabar dari Pak Roni. Sarana komunikasi pada masa itu masih sederhana dan jarang, yaitu telepon ontel jadul. Bu Siti mulai resah karena sudah hampir dua minggu Pak Roni belum juga pulang. Ia pun menelepon keluarga di Bogor menggunakan telepon interlokal.

Betapa terkejut Bu Siti saat diberi tahu bahwa Pak Roni tidak pernah datang ke tempat mereka saat perhelatan pernikahan dilaksanakan. Bu Siti jadi panik dan bingung. Ibuku, yang kadang menemani Bu Siti di toko kelontong karena rumah kami dekat, menjadi tempat bercerita Bu Siti soal kegelisahan hatinya. Ibuku berusaha menghibur dan berjanji akan menolong mencari informasi keberadaan Pak Roni.

Mendengar cerita ibuku perihal hilangnya Pak Roni dalam perjalanan ke Bogor, ayahku segera menghubungi beberapa sopir bus kenalannya dan temannya yang bekerja sebagai polisi. Usaha ayahku membuahkan hasil. Sopir yang mengemudikan bus yang ditumpangi Pak Roni ke Bogor berhasil ditemui. Pak Dahlan, nama sopir itu, bercerita tentang Pak Roni. Ia mengingat Pak Roni karena beberapa kejadian aneh selama perjalanan mereka.

Saat bus transit di Terminal Wonokromo, Surabaya, Pak Roni duduk sendiri. Namun, kondektur mengatakan beberapa penumpang yang baru naik tidak berani duduk di sampingnya. Menurut mereka, Pak Roni berbicara sendiri pada kursi kosong di sampingnya. Mereka menganggap Pak Roni orang gila meskipun penampilannya terlihat normal.

Saat beristirahat di terminal, Pak Dahlan mengobrol dengan Pak Roni yang bercerita tentang penumpang lelaki tua yang duduk di sebelahnya. Lelaki itu bernama Pak Haryo. Ia sedang batuk sehingga tidak turun dari bus. Sambil bercerita, Pak Roni menunjuk ke arah tempat duduknya. Pak Dahlan melihat lelaki tua yang dimaksud. Orang itu sedang memandang ke arah mereka berdua, lalu melambaikan tangan sambil tersenyum. Pak Dahlan bernapas lega karena melihat Pak Roni tidak duduk sendiri seperti yang dikatakan kondekturnya. Pak Roni juga bukan orang gila atau orang aneh, cara bicaranya normal seperti orang kebanyakan.

Bus pun meneruskan perjalanan kembali. Pak Roni tetap duduk sendiri dalam pandangan orang-orang, kecuali Pak Dahlan dan Pak Roni sendiri. Bus memasuki Yogyakarta, Pak Roni turun bersama lelaki tua itu dan pamit pada Pak Dahlan. Ia mengatakan hendak mengantar lelaki tua itu pulang ke Pangandaran, baru kemudian melanjutkan perjalanan ke Bogor. Cerita Pak Dahlan hanya sampai di situ. Ia tidak tahu lagi kabar Pak Roni setelah turun dari busnya.

Mendengar cerita ayah, ibuku langsung mengabari Bu Siti perihal Pak Roni. Bu Siti sedih sekaligus bingung karena ia tak punya keluarga di Yogyakarta yang bisa dimintai informasi

tentang suaminya. Para tetangga menduga Pak Roni dirampok orang jahat dengan umpan lelaki tua yang merupakan bagian komplotannya. Mereka bahkan mengatakan Pak Roni pasti sudah dibunuh dan diambil barang serta uangnya. Ibuku mencoba menghibur Bu Siti dan memintanya sabar menunggu, siapa tahu Pak Roni tiba-tiba pulang.

Tepat empat puluh hari sejak menghilangnya Pak Roni dalam perjalanan ke Bogor, mendadak Pak Roni muncul di depan rumahnya mengenakan pakaian yang sama saat berangkat. Namun, Pak Roni tampak lusuh dan kotor. Saat itu, kebetulan di rumahnya sedang diadakan pengajian untuk memohon keselamatan bagi Pak Roni.

Kemunculan Pak Roni yang tiba-tiba itu menggemparkan keluarga juga para tetangga yang ikut pengajian. Bu Siti buru-buru menyambut kedatangan suaminya yang tampak linglung. Bu Siti menuntunnya masuk ke rumah dan dibimbing untuk duduk di sofa. Pak Roni hanya menurut dengan pandangan kosong. Sekalipun Bu Siti berulang kali memanggil namanya, Pak Roni tetap diam. Seorang tetangga mengusulkan untuk memanggil Kiai Ahmad yang tinggal dua belas kilometer dari rumah Bu Siti. Seorang tetangga dengan sigap keluar dan mengatakan hendak menjemput Kiai Ahmad.

Dengan dibantu para tetangga, Bu Siti mengurus suaminya, dari memandikan hingga memakaikan pakaian ganti yang bersih. Rambut Pak Roni yang tampak gimbal juga dikeramasi hingga bersih. Selesai dimandikan, Pak Roni kembali didudukkan di sofa. Ia tampak seperti robot tak bernyawa.

Tak lama kemudian, Kiai Ahmad datang bersama tetangga Bu Siti yang menjemputnya. Dengan disertai isak kesedihan, Bu Siti meminta pertolongan Kiai Ahmad untuk menyembuhkan suaminya. Ia menceritakan peristiwa hilangnya Pak Roni dan kemunculannya kini yang tiba-tiba. Kiai Ahmad mendengarkan dengan khusyuk sambil sesekali manggut-manggut dan melafazkan asma Allah.

Kemudian, Kiai Ahmad memeriksa kondisi Pak Roni dengan mulut komat-kamit membaca doa keselamatan. Ia lantas meminta segelas air dan mendoakan air itu sebagai sarana penyembuhan bagi Pak Roni, lalu meminumkannya pada Pak Roni. Selang beberapa saat kemudian, Pak Roni tertidur. Beberapa tetangga diminta membawa Pak Roni ke kamar, sedangkan Bu Siti diminta meletakkan daun sirih yang dibawa Pak Kiai di dahi dan tubuh Pak Roni.

Setelah semua perintah Kiai Ahmad dilaksanakan, Bu Siti menemui Kiai Ahmad dan meminta penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada suaminya. Dengan suara lembut dan penuh wibawa, Kiai Ahmad menerangkan bahwa suami Bu Siti telah dibawa ke alam jin dalam perjalanannya ke Bogor. Bu Siti dan para tetangga yang ikut mendengar merasa ngeri sekaligus bersyukur Pak Roni dapat kembali pulang dengan selamat.

Kiai Ahmad memutuskan untuk bermalam di rumah Pak Roni untuk berjaga-jaga. Malam harinya saat Kiai Ahmad melantunkan doa di ruang tamu, mendadak muncul seorang lelaki tua beserban putih menyampaikan salam. Kiai Ahmad membalas salam tamu tak diundang yang mengaku bernama

Haji Sobar itu. Tak berapa lama, keduanya terlibat dalam debat soal ilmu agama dan menyebut nama Pak Roni beberapa kali. Perdebatan mereka begitu seru, bahkan kadang sampai terdengar nada suara tinggi antara keduanya.

Mendengar suara gaduh, Bu Siti terbangun, lalu sembunyi-sembunyi mengintip dari dalam kamar. Alangkah terkejutnya Bu Siti karena dalam pandangannya, Kiai Ahmad seperti berbicara dengan seseorang, tapi tak ada siapa pun di sana.

Akhirnya, pembicaraan Kiai Ahmad dan Haji Sobar mencapai kata sepakat. Haji Sobar tiba-tiba lenyap dari hadapan Kiai Ahmad setelah pamit dan mengucap salam. Kiai Ahmad menegur Bu Siti dengan lembut dan memintanya keluar. Bu Siti pun keluar menemui Kiai Ahmad dengan malu-malu karena ketahuan mengintip.

Kiai Ahmad menjelaskan pada Bu Siti kalau tadi datang tamu dari alam lain, yakni alam jin. Bu Siti terkejut dan ketakutan. Kiai Ahmad menenangkan dengan mengatakan bahwa tamu itu telah pergi. Kiai Ahmad menceritakan kedatangan jin tadi bermaksud menerangkan adanya perjanjian antara anaknya dan Pak Roni untuk menikah dalam waktu dekat. Jin yang mengaku bernama Haji Sobar itu sangat menyukai Pak Roni karena dinilai baik dan taat beribadah.

Dalam perjalanan ke Bogor, Pak Roni menolong Haji Sobar yang saat itu berwujud lelaki tua yang sedang sakit bernama Pak Haryo. Senang akan kebaikan Pak Roni, Haji Sobar memutuskan untuk membawa Pak Roni ke alam jin dan menjadikannya menantu. Awalnya, Pak Roni menolak karena telah memiliki anak dan istri, tapi karena anak Haji

Sobar begitu mencintai Pak Roni sejak awal bertemu, Pak Roni diancam tidak akan pernah keluar dari alam jin jika tidak bersedia menjadi suami anaknya. Dengan alasan ingin bertemu anak dan istrinya, Pak Roni membuat perjanjian akan menikahi putri Haji Sobar dengan syarat diizinkan pulang dan diantar sampai depan rumahnya.

Bu Siti sangat terkejut mendengar cerita Kiai Ahmad. Hatinya sedih. Ia tak ingin dimadu sekalipun calon istri kedua berasal dari bangsa jin. Kiai Ahmad juga menerangkan bahwa Bu Siti hanya punya waktu seratus hari sebelum Pak Roni dibawa kembali ke dunia jin oleh Haji Sobar. Bu Siti bertambah sedih. Malam itu berlalu dalam suasana sendu di rumah Bu Siti.

Bu Siti menceritakan segalanya kepada ibuku. Namun, ibuku juga tidak dapat memberikan solusi untuk persoalan itu karena awam tentang hal-hal gaib.

Hari pun berlalu dan hari keseratus yang dijanjikan pun tiba. Pada hari itu, Pak Roni dikabarkan meninggal dunia tanpa sakit. Banyak tetangga melayat ke rumah Bu Siti, demikian pula ibuku. Kiai Ahmad juga hadir dan memberikan penghiburan bagi keluarga Bu Siti.

Pemakaman Pak Roni begitu mengharukan, Bu Siti dan anak-anaknya menangis sedih. Selesai pemakaman, Bu Siti kembali ke rumah bersama anak-anaknya. Kiai Ahmad membisikkan sesuatu kepada Bu Siti yang ditanggapi dengan anggukan. Bu Siti menarik ibuku masuk ke kamarnya, dan menurut ibuku kamar itu penuh dengan uang serta emas di tempat tidur. Bu Siti bercerita semalam suaminya telah dijemput Haji

Sobar melalui "lorong waktu", pintu penghubung antara dunia manusia dan dunia dimensi lain yang tak kasatmata. Raja jin itu lantas meninggalkan harta tak ternilai sebagai imbalan bagi Bu Siti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Setelah empat puluh hari "meninggalnya" Pak Roni, Bu Siti mendadak pindah tanpa memberi kabar para tetangga. Pada ibuku, Bu Siti mengatakan akan menelepon jika sudah sampai di tempat barunya. Ibu sangat kehilangan Bu Siti yang merupakan sahabat baiknya.

Suatu hari, tiba-tiba Bu Siti menelepon ibuku, mengatakan kalau ia dan anak-anaknya kini tinggal di Pangandaran. Ia menceritakan Pak Roni, suaminya, sering datang ke rumah. Bu Siti dan anak-anaknya bahkan pernah diajak ke alam jin dan diperkenalkan dengan "keluarga baru" Pak Roni melalui "lorong waktu". Hubungan Bu Siti dan istri jin Pak Roni berjalan baik sehingga Bu Siti sering berkunjung ke alam jin.

Setelah itu, ibuku tidak pernah mendengar kabar Bu Siti lagi. Ibuku menduga Bu Siti sekeluarga telah menjalani kehidupan yang baik dan menyenangkan. Ibuku sendiri ragu sekaligus penasaran apakah benar ada lorong waktu yang menghubungkan kehidupan jin dan manusia. Lalu, jenazah Pak Roni yang dulu dikuburkan itu sebenarnya jasad siapa? Sampai sekarang tak ada jawaban.

Ibuku berpendapat, hidup manusia telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia, kita tak pernah tahu apa rancangan yang akan diberikan oleh-Nya. Kita adalah wayang dan Tuhan adalah dalang yang memainkan setiap lakon dalam

kehidupan di muka bumi ini. Benar atau tidak soal lorong waktu seperti yang diceritakan oleh Bu Siti, kita manusia tak perlu mencarinya. Biarkan semua berjalan seturut kehendak Tuhan.

DigitalPublishingKG-2SC

PERAMPOK YANG BERTOBAT

Farhan sekeluarga tinggal di sebuah kota kecil di Jawa Timur. Ia mengandalkan pekerjaannya sebagai tukang bangunan untuk menghidupi istri dan dua anaknya. Ketika itu, pembangunan belum segencar sekarang, kondisi ekonomi keluarga Farhan pun kembang-kempis. Jangankan untuk membayar uang sekolah anak-anaknya, untuk makan sehari-hari saja istrinya sering berutang ke warung tetangga.

Farhan merasa malu pada istri dan anak-anaknya, juga para tetangga. Farhan tidak punya keterampilan lain untuk mencari pekerjaan tambahan. Untuk buka warung pun, ia tak punya modal. Malunya tak tertanggung lagi setiap kali ditagih utang oleh tetangga atau pembayaran uang sekolah anak-anaknya yang sudah menunggak berbulan-bulan.

Dalam kekalutan dan keputusasaan, Farhan terpikir untuk mencuri atau merampok untuk mendapatkan modal. Namun,

ia tak ingin melakukannya di kotanya. Ia mulai menyusun rencana dengan matang tanpa sepengetahuan istri dan anak-anaknya. Ia akan beraksi sendiri tanpa siapa pun.

Dengan dalih ingin mencari kerja di kota lain, Farhan merantau ke Surabaya. Ia berupaya mencari kerja apa saja di kota itu sambil mencari informasi tentang keberadaan orang kaya di sana. Nasib baik berpihak padanya. Ia diterima bekerja di sebuah toko material dan bahkan diperbolehkan tidur di kamar dekat gudang. Seharusnya, Farhan bersyukur atas keberuntungan itu.

Sambil menjalani kesehariannya bekerja sebagai pegawai, Farhan mengamati bagaimana arus perdagangan dan uang tunai mengalir deras di toko itu. Tak heran jika Pak Hary, pemilik toko, menjadi makmur. Menurut cerita teman kerjanya, kehidupan Pak Hary berubah sejak membuka toko material itu. Ia kini menjadi orang kaya.

Ingin rasanya Farhan mencoba peruntungan seperti majikannya, tapi ia tak punya modal. Gajinya sebagai pegawai tak mungkin bisa dipakai sebagai modal karena setiap bulan harus dikirim lewat wesel kepada istri dan anak-anaknya.

Sambil bekerja, Farhan mulai merancang rencana dan butuh kesabaran untuk melaksanakannya agar semua berjalan lancar dan mulus. Bulan demi bulan berlalu tanpa terasa. Setahun sudah Farhan bekerja sebagai pegawai toko material. Majikannya mulai menaruh kepercayaan padanya, Farhan setiap hari disuruh setor uang ke bank dan antar-jemput sekolah anak-anak majikannya. Bahkan Farhan sudah bisa mengendarai mobil karena diberi kursus setir oleh

majikannya demi kemudahan menjemput anak-anak mereka. Surat izin mengemudi juga sudah dibuatkan.

Seharusnya, Farhan bersyukur atas semua kebaikan majikannya, namun pikiran untuk cepat kaya tetap bercokol di otaknya. Semua rencana perampokan tunggalnya tinggal menunggu waktu yang tepat.

Bulan puasa pun tiba dan hari raya Idulfitri tinggal sepuluh hari lagi. Semua pegawai yang berasal dari luar kota diizinkan pulang dengan dibekali aneka hadiah Lebaran termasuk uang THR. Farhan juga mendapatkan jatah yang sama, ditambah bonus antar-jemput anak-anak majikannya.

Apa yang diterima Farhan sesungguhnya sudah lebih dari cukup untuk dapat menikmati Lebaran bersama keluarga di desanya. Namun, Farhan justru tetap ingin melaksanakan rencana perampokan saat semua pegawai mudik Lebaran dan suasana rumah sepi karena para pembantu ikut pulang. Rencananya sudah benar-benar matang, bahkan Farhan sudah menduplikat semua kunci rumah majikannya.

Dua minggu sebelum Lebaran, Farhan mendengar telepon bahwa majikannya bakal menerima pembayaran dari salah satu pelanggannya, yakni lima puluh juta rupiah, dua hari sebelum Lebaran. Farhan tahu uang pembayaran itu berarti tidak dapat disetor ke bank karena tentu saja bank sudah tutup. Inilah waktu yang ditunggu Farhan untuk melaksanakan niatnya.

Farhan sempat pulang ke desanya dan memberikan aneka hadiah serta uang yang cukup untuk anak-anak dan istrinya. Mereka sangat bersyukur karena dapat merayakan Lebaran

dengan layak dibandingkan saat Farhan bekerja sebagai tukang bangunan. Seminggu sebelum Lebaran, Farhan pamit pada istrinya untuk menjenguk kedua orangtua mereka serta memberi sedikit uang untuk Lebaran. Istrinya mengizinkan dengan pesan agar Farhan segera pulang sebelum Lebaran tiba.

Farhan memang berkunjung ke rumah orangtua dan mertuanya, bahkan sempat bermalam masing-masing satu malam. Setelah itu, Farhan pamit dan langsung berangkat ke Surabaya untuk melaksanakan rencananya. Farhan menginap di sebuah losmen tak jauh dari rumah majikannya. Sebagai kedok, Farhan berdandan rapi bagai orang berkecukupan dan menggunakan identitas palsu. Ia sedapat mungkin menghindari orang-orang yang mengenalnya sebagai pegawai Pak Hary.

Dua hari sebelum Lebaran, Farhan melihat sebuah mobil berhenti di depan rumah majikannya. Pak Hary menyambut tamunya dan langsung mempersilakan mereka masuk. Tamu itu menenteng sebuah koper. Farhan tahu koper itu berisi uang yang akan dibayarkan kepada majikannya. Ia terus bersabar mengamati rumah majikannya hingga tamu itu keluar tanpa membawa koper. Farhan menunggu sampai malam gelap. Ia sudah mengatur untuk *check-out* dari losmen malam nanti begitu urusannya selesai.

Malam mulai merayap di langit. Farhan melihat sebuah mobil keluar dari rumah majikannya. Istri Pak Hary menyetir mobil itu disertai dua anaknya. Pak Hary menutup pintu pagar sambil melambaikan tangan pada mereka.

Keberuntungan rupanya berpihak pada Farhan. Malam itu suasana malam sangat sepi. Banyak orang sedang menjalankan salat Tarawih setelah berbuka puasa. Farhan berjalan hati-hati menuju rumah majikannya. Dengan mudah ia membuka pintu pagar rumah dan mengunci kembali untuk mengantisipasi ada orang masuk. Dengan pakaian hitam dan penutup wajah, Farhan leluasa memasuki rumah majikannya dengan kunci duplikat. Ia hafal betul kebiasaan majikannya. Saat ini, Pak Hary pasti sedang nonton televisi di lantai atas.

Benar saja, Pak Hary sedang asyik mengikuti acara berita. Posisinya membelakangi tangga. Farhan melihat koper berisi uang ada di samping meja tempat majikannya duduk. Suasana sepi benar-benar memudahkan Farhan melakukan aksinya. Dengan hati-hati Farhan mendekat, lalu memukul kepala Pak Hary sehingga laki-laki itu tersungkur pingsan. Farhan segera mengikat kedua tangan dan kaki majikannya serta membekap mulut Pak Hary dengan lakban.

Koper berisi uang segera ia ambil, kemudian ia bergegas turun. Sebelum pergi, Farhan dengan sengaja merusak pintu depan serta mengambil gembok pagar, lalu menutup pintu pagar dengan hati-hati. Ia cepat-cepat pergi ke tempat persembunyiannya dan mengeluarkan isi koper yang ternyata benar berisi uang tunai senilai lima puluh juta rupiah. Jumlah yang luar biasa fantastis pada tahun tujuh puluhan. Tangan Farhan sampai gemetaran memindahkan semua uang itu ke dalam tas yang sudah ia siapkan. Koper yang sudah kosong ia buang di tempat tersembunyi.

Setelah melihat suasana aman, Farhan berjalan menjauh dari tempat persembunyian dan memesan taksi. Ia turun di depan losmen dan segera membereskan administrasi untuk *check out* dari losmen. Kemudian, ia berangkat kembali dengan taksi yang tadi ia tumpangi.

Farhan pulang ke desanya dengan kereta api. Ia berusaha bersikap biasa pada istri dan anak-anaknya seolah baru pulang dari rumah kedua orangtua mereka. Istrinya menyambut Farhan dengan gembira dan mengatakan kalau persiapan Lebaran sudah lengkap. Farhan mengiyakan dengan ringan dan mengatakan ingin istirahat sebentar tanpa gangguan karena sangat kelelahan sehabis menempuh perjalanan jauh. Istrinya mengangguk mengerti.

Di dalam kamar, Farhan menyimpan rapi uang hasil rampokannya sambil berpikir untuk mulai berusaha mencari nafkah secara halal. Penyesalan menyergap hati Farhan karena dosa yang telah ia lakukan. Namun apa boleh buat, ia ingin hidup makmur. Dalam hati ia juga berjanji akan mengembalikan uang tersebut kalau usaha yang ia rintis berhasil.

Lebaran sudah berlalu seminggu. Farhan harus kembali ke Surabaya untuk bekerja agar tidak ada kecurigaan mengarah ke dirinya atas perampokan yang terjadi pada majikannya. Farhan sudah membagi uangnya dan menyimpannya di empat bank di Jember, cukup jauh dari desanya.

Berita perampokan di rumah Pak Hary menjadi berita utama di koran. Pihak kepolisian mencurigai pelakunya adalah pihak pembayar utang karena tak seorang pun tahu soal rencana pembayaran uang lima puluh juta itu kecuali

Pak Hary dan pihak pembayar. Tak ada petunjuk dan bukti mengarah kepada orang lain, apalagi Farhan. Farhan benar-benar aman karena aksinya sudah direncanakan dengan matang dan penuh kesabaran. Pak Hary sendiri kemudian mengalami *stroke* yang membuatnya tak lagi dapat bergerak bebas seperti semula. Farhan tambah menyesal, tapi ia terus menguatkan hati dan berjanji kelak akan mengembalikan uang yang telah ia rampok.

Tiga bulan telah berlalu, perampokan uang itu menjadi kasus buntu alias tak terpecahkan. Kondisi Pak Hary sudah semakin pulih meskipun tak senormal dulu. Farhan menerima telegram kalau anaknya sakit dan dirawat inap di Puskesmas. Ini kesempatan emas. Farhan pamit pada majikannya sekaligus mengundurkan diri dari pekerjaannya karena anaknya sedang membutuhkan dirinya. Majikannya sebenarnya berat melepas Farhan, tapi tak mampu mencegah. Sebelum berangkat, Farhan menerima pesangon dari majikannya. Farhan begitu terharu akan kebaikan majikannya dan semakin menguatkan niatnya untuk mengembalikan uang itu.

Farhan pulang ke desanya dan mengatakan kepada istrinya kalau ia telah berhenti bekerja dan mendapat pesangon yang lebih dari cukup. Setelah anaknya sembuh, Farhan mulai membuka usahanya. Rumahnya dirombak menjadi kios untuk berjualan. Ia berkata pada istrinya ingin bekerja sendiri sebagai pemborong bangunan sekaligus menyediakan barang material dan bahan bangunan. Ia berbohong pada istrinya telah meminjam modal pada majikannya dan kelak akan dibayar kalau sudah berhasil.

Awalnya, Farhan hanya berdagang kecil-kecilan. Ia tidak ingin tetangganya curiga. Pada masa itu, toko material dan bahan bangunan memang jarang ada di desa. Warga harus pergi ke kota terdekat jika membutuhkan. Warga sangat terbantu dengan toko material Farhan. Kini, mereka tak harus pergi jauh untuk membeli kebutuhan mereka.

Rupanya, Farhan memang terlahir sebagai orang cerdas dan pandai membaca situasi. Ia pergi ke Surabaya dan menemui majikannya agar tak dicurigai. Ia mengemukakan keinginannya untuk membuka usaha toko material dan bahan bangunan. Dengan senang hati Pak Hary membantu dengan melayani kebutuhan toko Farhan. Bahkan Farhan diperbolehkan berutang jika modalnya belum cukup.

Usaha toko material dan bahan bangunan Farhan pun mulai berjalan, dan lama-lama menjadi lancar. Sebaliknya, toko Pak Hary mulai surut, apalagi semenjak perampokan uang itu. Polisi harus memeriksa pelanggan besar yang membayar utang itu, membuat pelanggan itu memutuskan hubungan kerja karena merasa tersinggung telah dicurigai. Farhan tahu itu dan ia memutuskan akan terus membeli barang dagangan melalui bekas majikannya sebagai penebus rasa bersalah.

Berkat ketekunannya, usaha mulai menampakkan hasil. Penduduk setempat tidak hanya membeli bahan bangunan, tetapi juga memercayai Farhan untuk membangun sekolah dan gedung-gedung sekolah serta pemerintahan. Peningkatan status desa Farhan menjadi kota karena keramaian perdagangan dan arus lalu lintas menjadikan usaha Farhan semakin besar.

Farhan mulai jadi orang kaya. Ia memiliki pegawai yang membantunya setiap saat dan tukang-tukang andalan yang selalu siap bekerja bila ada proyek pembangunan. Hidup Farhan sekeluarga semakin makmur. Rumahnya telah sepenuhnya menjadi tempat usaha dan ia membangun rumah pribadi yang cukup mewah di lokasi tak jauh dari tempat usahanya.

Relasi Farhan dengan Pak Hary tetap berjalan lancar. Bahkan karena belakangan pesanan Farhan begitu banyak dan besar, Pak Hary mengenalkannya pada pemasok barang bangunan dan material. Farhan semakin merasa bersalah pada Pak Hary dan bertekad mengembalikan uang yang dirampoknya dulu.

Suatu ketika, Farhan ke Surabaya dan mampir ke tempat Pak Hary. Ia melihat Pak Hary sedang kesulitan membayar uang kuliah kedua anaknya sebesar sepuluh juta rupiah. Farhan langsung memberikan cek kontan senilai yang dibutuhkan Pak Hary. Awalnya Pak Hary menolak, tapi Farhan tetap memaksa dengan mengatakan bahwa ia banyak berutang budi atas kebaikan keluarga Pak Hary. Dulu Pak Hary menolongnya saat ia kesusahan. Pak Hary sangat berterima kasih dan hubungan mereka semakin terjalin erat dan akrab.

Rasa bersalah di hatinya mendorong Farhan untuk bertobat. Meskipun kaya, ia tidak sombong dan tak pernah menolak membantu siapa pun yang kesulitan. Ia sering membantu biaya pembangunan rumah ibadah di tempat ia tinggal.

Pada suatu hari, Farhan mendapat kabar Pak Hary masuk rumah sakit dan harus menjalani operasi bedah jantung. Ia

bergegas berangkat ke Surabaya bersama istri dan kedua anaknya. Istri Pak Hary menyambut kedatangan Farhan sekeluarga dengan isak tangis sedih. Rupaya, Pak Hary belum bisa dioperasi karena tak ada biaya padahal kondisinya kritis.

Farhan merasa inilah saatnya mengembalikan uang yang pernah dirampoknya dari Pak Hary dulu. Ia menemui bagian administrasi dan menanyakan biaya operasi yang dibutuhkan Pak Hary. Operasi bedah jantung membutuhkan biaya seratus sepuluh juta, nilai yang cukup besar. Namun, nilai itu bukan persoalan bagi Farhan. Ia langsung melunasi semua biayanya termasuk biaya perawatan. Ada rasa lega di hati Farhan saat melakukan semua itu, meskipun ia merasa utangnya tak akan pernah lunas sampai kapan pun.

Operasi Pak Hary berhasil dan Pak Hary berangsur sembuh. Keluarganya sangat berterima kasih kepada Farhan. Mereka merasa beruntung dipertemukan dengan Farhan dan relasi di antara mereka masih terjalin baik.

Kini Farhan sudah tua, bisnisnya diserahkan kepada anak-anaknya untuk mereka tangani. Hidupnya tenang dan kebaikan hatinya tak berkurang. Ia ingin menikmati masa tuanya dengan berserah kepada Tuhan. Hubungannya dengan keluarga Pak Hary tetap baik, meskipun Pak Hary telah meninggal dunia.

Farhan telah melakukan kesalahan sekali dalam hidupnya dan ia benar-benar menyesal. Ia bertobat dan berubah menjadi orang yang sungguh-sungguh baik.

ROH YANG IKUT BERFOTO

Keluarga Pak Lukas sangat harmonis, dengan Linda istrinya yang cantik dan tiga orang anaknya: Daniel, Stefani, dan Markus. Keluarga Pak Lukas sangat aktif dalam kegiatan gereja. Sekalipun Pak Lukas seorang pengusaha yang sibuk dan istrinya memiliki salon, tak pernah sedikit pun mereka melalaikan ibadah.

Daniel, anak pertama Pak Lukas, sudah menyelesaikan kuliahnya dan bekerja di perusahaan asing. Stefani, putrinya, masih kuliah semester akhir dan sedang mengerjakan skripsi. Markus, putra bungsu, duduk di bangku sekolah menengah umum kelas dua. Keluarga Pak Lukas yang rendah hati dan suka menolong siapa pun tanpa pandang bulu disegani dan dihormati orang-orang sekelilingnya. Pendek kata, keluarga Pak Lukas begitu sempurna dalam pandangan masyarakat.

Namun malang, mendadak Pak Lukas jatuh sakit dan harus diopname di sebuah rumah sakit besar. Hanya tiga hari dirawat di rumah sakit, Pak Lukas mengembuskan napas terakhir dalam usia 59 tahun, tepat beberapa hari sebelum Stefani wisuda. Linda sangat bersedih apalagi saat teringat pesan terakhir suaminya, "Ma, nanti saat Fani diwisuda aku akan tetap hadir apa pun yang terjadi." Nasib berkata lain, Pak Lukas meninggal sebelum sempat menghadiri wisuda putrinya.

Linda bingung bagaimana menghadiri wisuda putrinya esok hari, sementara jenazah Pak Lukas masih disemayamkan di rumah duka. Atas saran keluarga, Linda dan Markus menghadiri wisuda Stefani, sedangkan Daniel akan berada di rumah duka untuk menyambut para pelayat. Linda dan Stefani pun dengan berat hati mempersiapkan diri untuk acara wisuda.

Gedung tempat acara wisuda begitu ramai dengan mahasiswa beserta keluarga yang berbahagia atas kelulusan mereka. Linda rasanya ingin menangis dan menjerit sekencang-kencangnya karena di saat penting seperti ini suaminya tak lagi mendampingi. Markus hanya bisa memeluk bahu ibunya untuk memberi semangat.

Prosesi wisuda mulai berjalan. Semua kursi di gedung itu terisi penuh, kecuali kursi di sebelah Linda yang tetap kosong padahal di belakang banyak yang tidak kebagian kursi untuk duduk. Saat nama Stefani dipanggil ke depan, Linda merasa kursi kosong di sebelahnya diduduki sosok seperti suaminya sedang bertepuk tangan. Namun saat Linda menoleh, tak ada

siapa pun di sisinya. Stefani lulus *cum laude* dan lagi-lagi Linda mendengar suara tepuk tangan dari kursi kosong itu, tapi saat ditengok tetap kosong.

Linda bahagia putrinya berprestasi. Kalau saja tidak dalam suasana duka, Linda akan menikmati kebahagiaan itu dengan utuh.

Selesai acara wisuda, para wisudawan dan wisudawati berfoto bersama keluarga masing-masing. Stefani berusaha tersenyum saat difoto berulang kali, demikian juga Linda dan Markus. Beberapa teman dan kenalan Stefani mengucapkan selamat atas wisuda Stefani sekaligus belasungkawa atas meninggalnya ayah Stefani. Tanpa menunggu acara selesai tuntas, Linda pamit pulang bersama Stefani dan Markus untuk segera mengurus pemakaman Pak Lukas.

Dua minggu sejak kematian Pak Lukas, foto wisuda selesai dicetak dan dibagikan kepada para wisudawan dan wisudawati. Linda menerima amplop cokelat berisi foto wisuda Stefani dan langsung membukanya. Foto Stefani mengenakan toga begitu bagus. Saat melihat foto Stefani bersama dirinya dan Markus, Linda tertegun. Di foto itu tidak hanya tampak mereka bertiga, melainkan berempat dengan almarhum Pak Lukas mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakan pada persemayaman terakhir di peti jenazah.

Linda berulang kali mengedipkan mata dan segera melihat foto lain yang menunjukkan Stefani dicium almarhum ayahnya. Foto lain lagi menangkap Linda dan Markus sedang duduk di bangku deretan penonton dengan sosok almarhum Pak Lukas sedang bertepuk tangan di kursi sebelahnya.

Linda buru-buru menunjukkan foto-foto aneh itu pada Daniel, Stefani, dan Markus. Mereka meneteskan air mata melihat foto-foto itu. Sekalipun telah meninggal, ternyata almarhum tetap menepati ucapannya saat sakit untuk mendampingi Stefani wisuda.

Teman-teman dan keluarga yang diberi tahu tentang foto wisuda Stefani langsung heboh. Semua itu adalah kemurahan Tuhan kepada keluarga almarhum Pak Lukas. Kebaikan Pak Lukas semasa hidup membuatnya dimudahkan untuk menyaksikan wisuda putri tercintanya, mendatangkan mukjizat foto wisuda itu.

Hingga kini, Linda terus menyimpan foto wisuda Stefani yang menampilkan roh almarhum suaminya. Itulah momen terakhir suaminya yang akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Linda bersyukur Tuhan berbaik hati memberi kesempatan sang suami mendampingi putrinya wisuda meski berwujud roh. Setiap kali hati Linda gundah, ia memandang foto suaminya dan perasaannya menjadi tenang seakan almarhum sang suami berada di sisinya.

KEMATIAN TRAGIS

Mahendra sehari-hari berjualan bahan pangan pokok di pasar. Hidupnya sederhana bersama istrinya, Lusi, dan dua anak mereka, Eli dan Norman. Meskipun sederhana, mereka selalu dipenuhi raya syukur dan bahagia.

Mahendra dan Lusi dulu adalah teman dalam satu pelayanan gereja. Benih cinta tumbuh seiring pelayanan mereka untuk Tuhan. Mahendra, putra tunggal pasangan penjahit sederhana: Yanti dan Willi. Lusi adalah putri bungsu dari lima bersaudara anak Pak Johanes, seorang pengusaha kaya raya. Ibu Lusi menentang keras hubungan putrinya dan Mahendra. Alasannya, Mahendra punya banyak sifat buruk, di antaranya adalah tidak punya sopan santun dan terima kasih kepada siapa pun. Pernikahan Mahendra dan Lusi pun tetap terjadi meski tanpa restu ibu Lusi.

Setelah menikah, Mahendra dan Lusi tinggal di kota tak jauh dari orangtua dan saudara-saudara Lusi tinggal. Bertahun-tahun sejak pernikahan mereka, Mahendra hanya dua kali merayakan Natal bersama keluarga istrinya. Tatapan mata penuh kebencian dari ibu mertua dan saudara-saudara iparnya membuat Mahendra tak sanggup berlama-lama di rumah mertuanya. Ucapan bernada sindiran tak jarang dilontarkan saudara-saudara iparnya saat makan bersama.

Mahendra sebenarnya tidak tega meninggalkan istri dan anak-anaknya di rumah mertuanya. Namun, amarah dan rasa tersinggung membuatnya meninggalkan rumah mertuanya tanpa pamit. Alhasil, Lusi ditegur ibunya dan saudara-saudaranya meski kemudian ayahnya dengan tegas membela Lusi dan menegur balik istri dan anak-anaknya.

Sejak itu, Mahendra tak pernah mau merayakan Natal di rumah mertuanya. Namun, ia tidak melarang Lusi untuk merayakan Natal di sana. Lusi tahu menjaga hati suaminya sehingga ia memilih menemani Mahendra merayakan Natal di rumah pada tahun-tahun berikutnya dan hanya menelepon orangtua serta kakak-kakaknya.

Suatu hari, Lusi diberi kabar bahwa ayahnya terkena *stroke*. Ia bergegas menjenguk di rumah sakit tempat ayahnya dirawat. Mahendra pun diam-diam menjenguk ayah mertuanya saat ibu mertua dan saudara-saudara iparnya tidak menunggu di rumah sakit.

Ternyata takdir sudah berkehendak. Ajal menjemput Pak Johanes. Lusi begitu sedih kehilangan ayah yang begitu menyayanginya. Mahendra menekan rasa jengkel dan marah

untuk hadir dalam pemakaman ayah mertuanya meski tidak disukai keluarga istrinya.

Empat puluh hari setelah kematian ayahnya, Lusi mengeluh kepalanya sangat sakit. Malam harinya, Lusi pingsan. Mahendra segera melarikan Lusi ke rumah sakit. Setelah melalui pemeriksaan dokter, diketahui bahwa Lusi mengalami pendarahan otak. Mahendra terkejut sekaligus sedih.

Dokter menyarankan Lusi segera dioperasi. Operasi pun dilakukan. Mahendra tak henti berdoa agar istrinya segera pulih dan sehat kembali.

Namun, Tuhan berkehendak lain. Sejak dioperasi, Lusi tak pernah sadar hingga ajal menjemputnya. Mahendra sangat sedih kehilangan istrinya. Berita kematian Lusi ia sampaikan kepada keluarga istrinya meskipun ia tak menyukai keluarga itu. Mahendra berusaha menahan diri saat menemani jenazah istrinya di rumah duka sekalipun tatapan tajam ibu mertuanya menyakiti hatinya.

Sehari menjelang pemakaman Lusi, kedua anaknya, Eli dan Norman, bermaksud mengambil barang yang tertinggal di rumah dengan mengendarai motor. Jarak rumah duka dari rumah mereka sekitar lima kilometer. Nasib malang tak terelakkan. Dalam perjalanan menuju rumah duka, motor mereka terserempet truk dan keduanya jatuh terlindas ban belakang truk. Kedua anak itu tewas mengenaskan menyusul ibu mereka yang masih disemayamkan di rumah duka.

Mahendra histeris mengetahui peristiwa nahas itu. Belum juga hatinya pulih karena ditinggal istri, kini harus kehilangan kedua anaknya juga. Ibu mertuanya ikut bersedih dan iba

melihat kemalangan yang menimpa anak dan cucunya. Rasa bencinya terhadap Mahendra pun lenyap, digantikan simpati bahkan bersedia menanggung seluruh biaya persemayaman dan pemakaman.

Suasana pemakaman benar-benar memilukan. Mahendra berusaha sekuat tenaga untuk tabah dan kuat menerima kenyataan melihat tiga peti mati berjajar untuk dimakamkan. Menurut bisik-bisik pelayat, hari kematian Lusi yang jatuh pada hari Sabtu menyebabkan ia membawa kedua anaknya. Seandainya dimasukkan sepotong daging mentah ke petinya, Eli dan Norman akan selamat dari ajakan maut ibu mereka.

Benarkah demikian? Benarkah orang yang sudah meninggal dapat mengajak keluarga atau orang yang hidup untuk ikut meninggal juga? Pertanyaan ini akan selalu menjadi misteri ilahi.

DigitalPublishing LG-SC

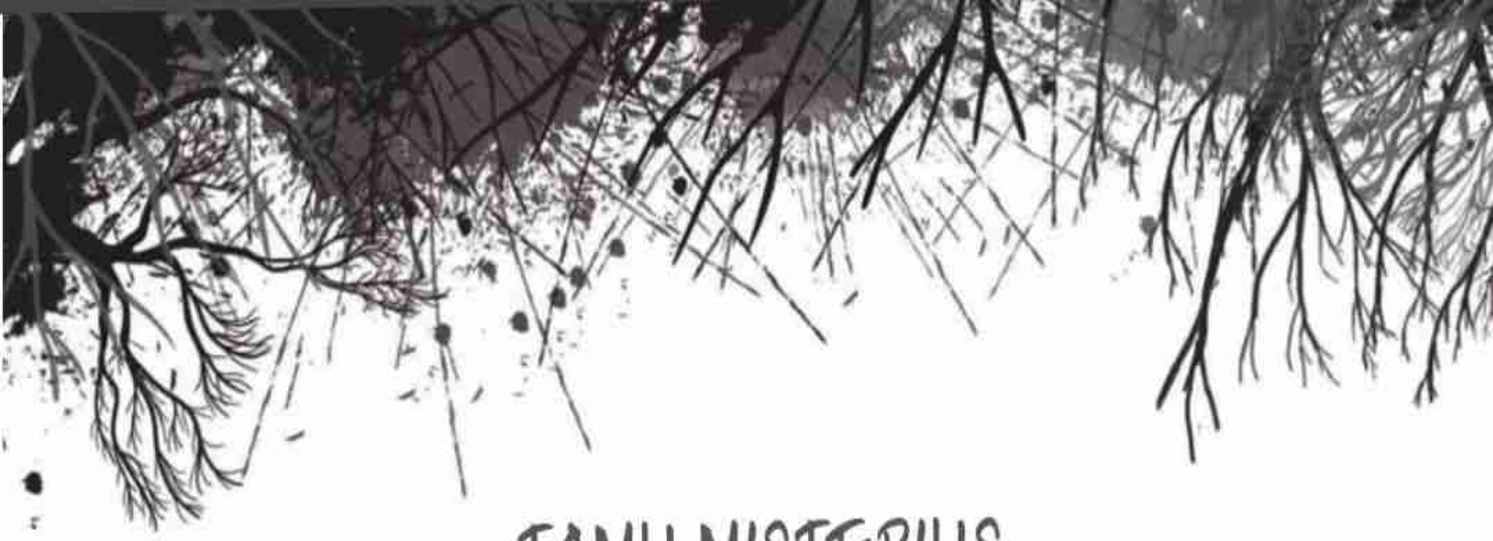

TAMU MISTERIUS

Sejak kecil hingga dewasa, Dina belum pernah melihat wajah ayah kandungnya. Kata ibunya, ayah Dina meninggal dunia saat Dina masih berupa janin lima bulan dalam kandungan. Alhasil, saat lahir Dina tidak ditunggui ayahnya. Ibunya lantas menikah lagi dengan sepupu jauh ayah Dina, bernama Ridwan, saat Dina berusia tiga tahun. Ridwanlah yang dikenal Dina sebagai ayah.

Meskipun anak tiri, Dina disayang layaknya anak kandung oleh Ridwan. Bahkan setelah kelahiran tiga adik Dina, sikap ayah tirinya tidak berubah. Dina pun tumbuh dewasa dalam kasih sayang utuh dan selama itu pula ia tak pernah tahu bahwa ayah yang mengasihinya adalah ayah tiri, suami kedua ibunya.

Saat Dina berusia 18 tahun, ibunya memberitahukan hal yang sebenarnya dengan didampingi suaminya. Dina

sangat terkejut sekaligus terharu akan kebaikan ayah tirinya. Ridwan meminta Dina untuk tetap menganggapnya sebagai ayah meskipun kini tahu bahwa ia ayah tiri, karena ia begitu mencintai dan menyayangi Dina layaknya anak kandung.

Dengan diantar ibu dan ayah tirinya, Dina pun berziarah ke makam ayah kandungnya untuk pertama kali. Di pusara ayahnya, Dina berdoa untuk kebahagiaan ayahnya dan meminta maaf karena baru kali ini ia menjenguk dan menabur bunga bagi ayahnya. Ibunya pun berdoa meminta maaf karena selama ini menutupi fakta kematian ayah kandung Dina demi menjaga keutuhan keluarga barunya. Gerimis kecil turun seolah pertanda ayah Dina mendengar semua doa anak dan istrinya.

Tamat SMA, Ridwan mengusulkan agar Dina kuliah di Bandung. Berapa pun biayanya, ia akan mengupayakannya demi masa depan Dina. Awalnya, Dina menolak karena tahu kondisi bisnis kontraktor ayah tirinya sedang tersendat. Namun akhirnya, Dina luluh juga setelah diyakinkan bahwa Ridwan sudah menyiapkan tabungan untuk kuliah Dina. Ia sangat berterima kasih atas semua kebaikan ayah tirinya.

Dina kuliah di jurusan ekonomi sesuai minatnya. Meski berat berpisah dengan keluarga, tahun demi tahun kuliah dijalani Dina dengan tekun sebagai ungkapan tulus terima kasih dan balas budi kepada ayah tirinya. Dina pun akhirnya menyelesaikan kuliahnya dengan gelar *cum laude*.

Saat wisuda, Dina memperkenalkan Andri sebagai pacar kepada ibu dan ayah tirinya yang hadir untuk mendampinginya wisuda. Andri menyampaikan keinginannya untuk me-

ngajak Dina bekerja di kantornya yang membutuhkan tenaga akuntan.

Atas restu kedua orangtuanya, Dina hijrah ke Jakarta untuk bekerja dan berjanji akan membantu membiayai kuliah adik-adiknya. Andri berjanji akan menjaga Dina dan kelak akan meminang Dina sebagai istri saat sudah siap dan mapan.

Perjalanan karier Dina pun maju pesat dengan Andri selalu mendukung di sisinya. Dina pun berhasil membiayai adik-adik tirinya melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi. Tibalah waktunya Andri melamar Dina. Andri sudah membeli sebuah rumah yang cukup besar untuk tempat tinggal mereka berdua. Ia juga mendapat promosi jabatan sebagai pimpinan cabang baru di Jakarta. Persiapan pernikahan dijalankan. Dina berangan-angan, seandainya ayah kandungnya masih hidup pasti akan bahagia melihat pernikahannya.

Pesta pernikahan digelar meriah. Ibu dan ayah tiri Dina begitu bahagia dan bangga karena putri mereka akhirnya mampu mandiri dan punya keluarga baru. Suasana gembira meliputi pesta pernikahan Dina dan Andri. Tamu ramai berdatangan mengucapkan selamat. Seorang lelaki paruh baya berpakaian serbaputih ikut berbaris memberi salam. Ia mengenalkan diri sebagai sahabat dekat ibu Dina. Lelaki itu meminta izin untuk mencium kening Dina dengan alasan Dina mengingatkannya pada putrinya.

Dina dan Andri bingung mendengar permintaan itu. Namun melihat wajah lelaki itu begitu penuh permohonan, Andri memberi izin. Lelaki itu pun mencium lembut kening Dina seraya berkata, "Selamat menempuh hidup baru, Anakku,

doaku selalu menyertaimu." Dina merasakan ketenangan seolah yang menciumnya adalah ayahnya sendiri.

Lelaki itu lantas memberikan sebuah kotak kecil dan mengatakan bahwa ia tidak memiliki apa-apa untuk diberikan sebagai hadiah selain benda itu. Ia berpesan kepada Andri untuk menjaga Dina baik-baik. Lelaki paruh baya itu kemudian berlalu sebelum Andri sempat mengatakan apa pun.

Setelah pesta usai dan para tamu pulang, Dina menceritakan tentang tamu lelaki paruh baya yang tak dikenalnya itu. Ibu Dina heran karena merasa tidak mengenal lelaki yang diceritakan anaknya. Saat Dina menyodorkan kotak kecil pemberian lelaki itu, ibu Dina terkejut karena mengenali kotak itu, seperti kotak cincin almarhum ayah kandung Dina. Saat dibuka, di dalamnya ternyata memang berisi cincin milik almarhum suaminya.

Suasana mendadak heboh karena bagaimana mungkin ayah kandung Dina yang sudah meninggal sebelum Dina lahir tiba-tiba muncul di pesta pernikahan anaknya. Dina menangis sedih sekaligus senang mengetahui tamu misterius itu almarhum ayah kandungnya. Andri menenangkan istrinya dengan mengatakan bahwa bagi Tuhan tidak ada yang mustahil, bahkan untuk memunculkan almarhum ayah kandungnya karena mungkin memang almarhum ayah Dina ingin memberi restu di hari pernikahan anaknya. Secara tak langsung, keinginan Dina menikah dengan restu ayah kandungnya terkabul.

Andri bersyukur telah memberi izin tamu misterius tadi untuk mencium kening istrinya sekalipun merasa was-was

dan heran mendengar permintaan aneh tamu itu. Ia senang istrinya bahagia merasakan kasih sayang ayah kandungnya walau hanya sebentar.

Begitu besar cinta kasih sang ayah sehingga mampu menghadirkan rohnya dalam wujud manusia untuk datang merestui pernikahan putrinya. Hal itu sungguh sulit diterima oleh akal manusia. Namun, itulah kebesaran Tuhan.

Seminggu kemudian, Dina ditemani suaminya berziarah ke makam ayahnya. Dina mengucapkan terima kasih atas restu ayahnya serta mendoakan agar ayahnya tenang di alam sana.

DigitalPublishingKG-2SC

BIDADARI BERPARAS BOPENG

Hadinoto, seorang pengusaha kaya raya yang rendah hati dan banyak berbuat amal. Istrinya, Ratih, juga baik hati. Anak mereka satu-satunya bernama Lestari, seorang gadis cantik yang rendah hati. Tutur katanya lemah lembut dan selalu bersikap ramah kepada siapa saja.

Hadinoto bersahabat dengan Dharma Satria sejak kecil. Dharma punya anak lelaki tunggal bernama Roy Saputra Dharma. Namun, kehidupan Dharma tidak seberuntung Hadinoto. Bisnisnya jatuh-bangun dan berulang kali bangkrut karena ditipu orang. Untuk hidup sehari-hari saja, Dharma sudah kembang-kempis. Tekad dan semangat untuk membesarkan Roy membuat Dharma tetap bertahan.

Hadinoto tahu betul sifat Dharma yang mudah percaya dan lemah. Karena itu, ia menawari Dharma pekerjaan mengawasi perkebunan miliknya. Dharma menerima tawaran itu de-

ngan senang hati dan bersyukur sahabatnya selalu perhatian kepadanya.

Kini keluarga Dharma tinggal tak jauh dari rumah keluarga Hadinoto. Istri Dharma, Rosma, pun bersahabat dengan Ratih. Demikian pula Roy berkawan baik dengan Lestari, keduanya bahkan bersekolah di sekolah yang sama. Setiap pagi, Roy berangkat sekolah bersama Lestari naik mobil diantar sopir. Hadinoto memperlakukan Roy seperti anak sendiri.

Melihat keakraban kedua anak mereka, Hadinoto menawarkan untuk mempererat hubungan kedua keluarga dengan menjodohkan Roy dan Lestari saat mereka dewasa nanti. Dharma tentu saja menerima tawaran itu dengan senang hati. Lestari anak yang baik dan cantik, sungguh suatu kebanggaan jika kelak Roy dapat memperistri Lestari. Dharma selalu berkata kepada Roy bahwa sudah selayaknya ia menerima Lestari menjadi istrinya sebagai rasa terima kasih dan balas budi kepada Keluarga Hadinoto.

Tahun demi tahun berjalan, Lestari dan Roy tumbuh sebagai remaja. Di bangku SMA, Roy yang tampan sering menerima ungkapan cinta dari teman-teman perempuannya. Namun, ia menolak mereka dengan halus dan tetap setia bersama Lestari. Awalnya, teman-teman sekolah mereka menyangka keduanya bersaudara karena Lestari selalu memanggil Roy dengan sebutan Kak Roy. Setelah tahu bahwa Roy adalah calon suami Lestari, para gadis pengejar Roy mundur teratur.

Namun, ada satu gadis yang tak menyerah untuk mendapatkan Roy. Namanya Diana, dia juga anak orang kaya.

Ia jatuh cinta setengah mati pada Roy sejak kelas satu. Roy sudah menjelaskan bahwa ia dan Lestari telah dijodohkan dan bahwa ia mencintai calon istrinya itu. Diana begitu kecewa dan sakit hati. Ia tak bisa menerima kenyataan itu dan berpikir bagaimana pun caranya Roy harus menjadi suaminya.

Hingga tamat SMA, Diana masih belum juga bisa menaklukkan hati Roy. Hati Diana pun tersiksa, terlebih saat ia mendengar Roy akan melanjutkan sekolah ke luar negeri atas biaya ayah Lestari. Lestari sendiri tidak diizinkan ibunya kuliah di luar negeri bersama Roy karena ibunya tak ingin jauh dari putri kesayangannya. Karena itu, Hadinoto mengadakan pesta pertunangan Roy dan Lestari sebelum Roy berangkat kuliah ke luar negeri. Diana semakin marah dan membenci Lestari. Ia menganggap Lestari penghalangnya untuk mendapatkan Roy.

Lestari dan Roy lantas menjalani pacaran jarak jauh. Hubungan ini tidak mudah karena dulu mereka terbiasa bersama dan berdekatan, kini masing-masing harus memendam rindu untuk bertemu dan berbincang. Namun bagaimanapun, semua ini harus dijalani demi masa depan mereka. Roy berkuliah di luar negeri sebagai persiapan jika kelak menjadi suami Lestari dan mewarisi perkebunan Hadinoto, ia dapat mengelola perkebunan itu dengan baik.

Sementara itu, Diana masih berupaya mencari cara memisahkan Lestari dan Roy. Ia rela mengeluarkan uang untuk memata-matai keluarga Hadinoto demi memperoleh informasi mengenai keberadaan Roy. Uang bukan masalah baginya. Ia putri satu-satunya dan bungsu kesayangan keluarga. Apa

pun yang ia minta pasti akan diberikan oleh ayahnya yang raja tembakau. Diana pun jadi manja dan keras kepala. Dua kakak laki-laki Diana bahkan sering kewalahan menghadapi sifat buruk adiknya.

Diana bercerita kepada ayahnya bahwa ia mencintai Roy dan ingin menikah dengan pemuda idamannya itu. Saat ayahnya tahu bahwa Roy sudah bertunangan dengan Lestari putri Hadinoto pemilik perkebunan yang kaya raya itu, ia menasihati Diana untuk mencari lelaki lain. Namun Diana bersikeras hanya ingin menikah dengan Roy. Ayahnya kehabisan akal untuk membujuk putrinya.

Dari orang bayarannya, Diana mendapat informasi bahwa Roy kuliah di Australia, tapi entah di kampus mana ia kuliah dan di mana ia tinggal. Diana pun hanya bisa menunggu kepulangan Roy ke Indonesia dengan hati penuh rindu dan cinta membara pada lelaki pujaan hatinya. Dua wanita memendam rindu dan cinta pada satu pria yang sama.

Tak terasa libur kuliah tiba. Roy pulang ke Indonesia, rindu ingin bertemu calon istrinya, Lestari. Kabar kepulangan Roy sampai ke telinga Diana. Ia bersiap menjemput Roy di bandara sebagai kejutan. Ia berdandan cantik dan menyetir mobil sendiri ke bandara. Ia hendak "membajak" Roy agar mau pergi bersamanya. Ia sudah menyusun rencana besar agar Roy mau menikahinya dan meninggalkan Lestari.

Sampai di terminal kedatangan, ia terkejut melihat Lestari juga ada di sana. Ternyata, ia ikut menjemput Roy ditemani sopirnya. Diana kesal karena menurut informasi yang ia dapat, Roy hanya akan dijemput oleh sopir karena keluarganya

dan keluarga Lestari sibuk mempersiapkan penyambutan di rumah mereka. Ia pun bersembunyi di antara keramaian, berusaha agar tidak terlihat Lestari.

Dari tempatnya bersembunyi, Diana melihat Roy melambaikan tangan dan meniupkan ciuman dari balik kaca pembatas sembari menunggu barang bawaannya diturunkan dari bagasi pesawat. Lestari tersenyum membalas Roy dengan penuh kerinduan. Saat akhirnya barang bawaan sudah di tangan, Roy melangkahkan kaki keluar pintu kedatangan menghampiri Lestari dan langsung memeluk calon istrinya itu. Keduanya berpelukan melepas rindu serasa dunia milik berdua.

Melihat adegan romantis itu, Diana dibakar rasa cemburu. Hatinya dipenuhi amarah terhadap Lestari. Ingin rasanya ia menghampiri mereka berdua dan memukul Lestari, tapi tak mungkin ia lakukan. Ia hanya bisa menelan kekecewaan dan amarah melihat Roy berangkulan dengan Lestari menuju mobil mereka.

Kedatangan Roy disambut penuh kebahagiaan di rumah keluarga Lestari. Melihat Roy dan Lestari begitu saling mencintai dan tak terpisahkan, kedua keluarga sepakat untuk menikahkan keduanya minggu depan. Roy dan Lestari menerima keputusan itu tanpa pikir panjang. Mereka sama-sama takut kehilangan karena hubungan jarak jauh sehingga pernikahan ini mereka sambut dengan gembira.

Pernikahan Roy dan Lestari dirayakan besar-besaran di hotel ternama di kota mereka dan di perkebunan Hadinoto.

Seluruh pegawai perkebunan ikut merasakan kebahagiaan dan kegembiraan.

Diana marah besar mendengar kabar pernikahan Roy dan Lestari. Ia sampai harus disuntik penenang oleh dokter karena tak sanggup mengendalikan amarahnya. Ia membanting barang-barang di rumah dan histeris. Dokter menyarankan agar Diana diajak pergi ke tempat yang jauh untuk sementara.

Sebulan berlalu sejak pernikahan, Roy harus kembali ke Australia untuk menyelesaikan kuliahnya yang hampir rampung. Lestari tak ingin mengganggu konsentrasi Roy menyelesaikan kuliah sehingga ia memutuskan untuk tidak ikut ke Australia. Dengan berat hati, pasangan pengantin baru ini harus berpisah kembali.

Tiga bulan kemudian, Lestari terserang cacar. Tubuhnya demam tinggi dan sekujur tubuhnya dipenuhi bintil berair. Lestari mencegah orangtuanya memberi tahu Roy tentang kondisinya karena tak ingin mengganggu konsentrasi suaminya berkuliah. Lagi pula, penyakit ini tidak mengancam jiwanya, hanya bekasnya saja yang menimbulkan bopeng sehingga mengurangi kecantikannya.

Hadinoto dan Ratih menyarankan Lestari untuk operasi plastik guna menghilangkan bopeng itu, tetapi Lestari menolak. Toh, ia sudah menikah dengan Roy jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Ia percaya Roy tak akan keberatan menerima kondisinya sekarang karena suaminya itu mencintainya. Sambil menunggu suaminya selesai kuliah, Lestari mencari kesibukan dengan membantu pekerjaan ayahnya.

Waktu berjalan dan kuliah Roy sudah selesai. Ia tak sabar ingin segera pulang untuk menemui istri tercintanya. Namun sesampainya di Indonesia, betapa terkejut Roy melihat wajah istrinya begitu berubah. Ia kecewa Lestari tak secantik dulu dan lebih kecewa lagi karena tidak diberi kabar saat Lestari sakit. Bagaimanapun, kekecewaan itu hanya bisa ia telan sendiri dan tak mungkin pula ia menghindari Lestari karena perempuan itu sekarang istrinya.

Kendali perkebunan Hadinoto kini diserahkan kepada Roy. Dengan pengetahuan serta relasinya di luar negeri, perkebunan itu berkembang pesat dan semakin menguntungkan. Roy pun harus sering bepergian untuk menemui relasi dan rekan kerjanya. Awalnya, ia sering mengajak Lestari untuk mendampinginya. Namun di luar dugaan, setiap kali mengenalkan Lestari pada relasinya, ia sering menerima komentar bercanda bahwa Roy dan Lestari mirip "Beauty and the Beast". Roy merasa malu mendengar komentar itu, tapi ia hanya bisa menyimpannya dalam hati.

Lestari pun memendam kesedihan karena tahu suaminya menanggung malu akibat dirinya. Sejak itu, Lestari selalu menolak bila Roy mengajaknya ikut ke pertemuan bisnis. Meskipun tidak ditampakkan di depan Lestari, Roy sesungguhnya senang sekali dengan keputusan istrinya itu. Ia merasa bebas dan tak terbebani kehadiran istrinya di depan orang lain. Tak ada lagi rasa malu saat bertemu relasinya.

Sejak wajah istrinya berubah, Roy memang ikut berubah. Ia tak lagi semesra dulu. Roy seperti jijik melihat wajah Lestari. Lestari merasakan itu, tapi ia hanya bisa pasrah sekalipun

hatinya terluka. Lestari pun menutupi perubahan sikap Roy dari kedua orangtuanya. Ia selalu mencoba menunjukkan kebahagiaannya bersuamikan Roy.

Dalam suatu perjalanan bisnisnya, entah bagaimana Roy bertemu Diana. Tanpa malu-malu, Diana menyatakan cintanya. Sekalipun Roy mengatakan ia telah beristri, Diana tetap ngotot dan bersedia menjadi simpanan Roy. Diana mengejar Roy tanpa rasa malu atau risi. Roy pun sulit menghindar karena ayah Diana menjalin hubungan kerja sama dengan Roy. Setiap kali bertemu, Diana selalu merayu dan membujuk Roy untuk mengkhianati istrinya; tak ada gunanya setia pada istri yang jelek dan berwajah bopeng sedangkan Roy sangat tampan dan berhak mendapatkan wanita yang terbaik.

Roy mencoba bertahan untuk tetap setia pada Lestari, tapi Diana tak hilang akal. Ia menjebak Roy mabuk minuman keras kemudian mengajaknya bermalam di hotel dan terjadilah hubungan terlarang antara keduanya. Saat sadar dari pengaruh alkohol, Roy sangat menyesali perbuatannya, tapi Diana terus menghibur Roy agar tidak menyesali apa yang telah terjadi. Sejak saat itu, terjalin hubungan rahasia antara Roy dan Diana. Roy jarang pulang bila ada pertemuan di kota. Dengan berbagai alasan, ia mulai berbohong pada Lestari. Berbagai kesibukan menjadi senjata bagi Roy untuk menjauhi istrinya.

Kabar perselingkuhan Roy dengan Diana sampai juga ke telinga Lestari. Namun, Lestari hanya bisa menerimanya dengan lapang dada meskipun hatinya sakit. Ia sadar dengan keadaan dirinya. Hadinoto sendiri tak mampu berbuat banyak

karena perkebunannya mengalami banyak perubahan dan kemajuan sejak ditangani Roy. Setiap kali Hadinoto bertanya soal kabar perselingkuhan yang didengarnya, Roy mengelak dan balik mengungkit soal jasanya memajukan perkebunan. Ia bahkan mengancam akan menceraikan Lestari jika ayah mertuanya terus mencurigainya.

Sikap Roy terhadap Lestari semakin cuek. Tak jarang ia memilih tidur sendiri di kamar lain daripada bersama istrinya. Dharma kehabisan akal menasihati anaknya karena Roy selalu marah bila diingatkan soal kebaikan keluarga Hadinoto. Meskipun suaminya memperlakukannya dengan buruk, Lestari tetap mencintai Roy apa adanya. Hadinoto dan Ratih hanya bisa berharap suatu saat nanti Roy akan menyadari ketulusan cinta Lestari dan kembali setia pada istrinya.

Dengan segala ketidakberdayaan istri dan keluarganya, tingkah Roy semakin menjadi. Ia jadi lebih akrab dengan dunia malam dan alkohol. Perselingkuhannya dengan Diana sudah berjalan selama enam bulan saat gadis itu menyatakan dirinya hamil dan meminta Roy menikahinya. Roy sangat terkejut dan bingung. Bagaimana ia harus menikahi Diana sementara Lestari masih menjadi istrinya dan perusahaan serta perkebunan yang ia jalankan masih milik mertuanya? Dalam kekalutan dan kebingungan, Roy semakin banyak menenggak minuman keras.

Akhirnya, ia mengajak Diana pulang menemui kedua orangtuanya untuk minta izin menikahi Diana sebagai istri kedua. Roy menyetir mobil dalam keadaan mabuk. Konsentrasi menyetirnya buyar akibat pengaruh alkohol. Ia tidak melihat

mobil kontainer sedang parkir di tepi jalan di depannya. Roy berusaha menghindar dengan banting setir, namun rem tak mampu menahan laju kendaraan karena kecepatannya cukup tinggi. Mobil Roy menghantam mobil kontainer itu dengan sangat keras. Semuanya menjadi gelap bagi Roy.

Saat sadar, Roy merasakan sakit pada seluruh tubuhnya, dan pandangan matanya gelap. Ternyata, kedua matanya dibalut. Terdengar suara lembut Lestari yang memintanya tenang dan beristirahat. Terdengar pula suara ibunya yang menangis sedih melihat keadaan anaknya. Diana yang bersama Roy saat kecelakaan mengalami nasib lebih buruk. Jiwanya tak tertolong lagi bersama janin dalam kandungannya. Roy sangat sedih mendengar kabar Diana meninggal, perasaan berdosa menggayut di hatinya. Ia semakin bersedih saat dokter memberi tahu bahwa matanya tidak akan dapat melihat lagi karena kornea matanya mengalami kerusakan parah. Kondisi tubuhnya yang begitu tak berdaya ditambah rasa berdosa membuat Roy depresi.

Setelah keluar dari rumah sakit, Roy tinggal di rumah bersama istrinya, Lestari. Segala urusan pekerjaan kembali dipegang Hadinoto yang tidak ingin perusahaan dan perkebunannya hancur karena vakumnya Roy sebagai pimpinan. Roy pun tinggal di rumah tanpa kegiatan lain. Ketidakmampuannya melihat cahaya dunia menumbuhkan rasa marah dan kesal dalam diri sehingga ia melampiaskannya dengan teriakan dan membanting barang apa saja yang dapat dijangkaunya.

Lestari menjaga dan merawat suaminya dengan sabar dan penuh cinta. Sekalipun cacian dan makian banyak dilontarkan

Roy yang buta, Lestari memaklumnya. Ratih kadang tidak tega melihat perlakuan Roy terhadap Lestari yang dirasanya keterlaluan. Ia pun menyarankan anak perempuannya itu untuk menceraikan Roy. Lestari menolak anjuran ibunya. Ia begitu mencintai Roy, apa pun yang terjadi Roy tetap suaminya.

Dharma dan istrinya pun setuju jika Lestari ingin meminta cerai dari Roy karena mereka tahu apa yang terjadi dalam rumah tangga anak mereka. Namun, lagi-lagi Lestari menolak dengan tegas. Baginya suka dan duka, bahagia dan sengsara adalah pilar rumah tangga. Dharma dan istrinya semakin salut dan bangga akan ketulusan hati menantu mereka. Permintaan maaf sedalam-dalamnya mereka sampaikan kepada Hadinoto dan Ratih atas perlakuan buruk Roy terhadap Lestari. Hadinoto dan Ratih hanya bisa memaafkan mereka dengan ikhlas.

Enam bulan telah berlalu sejak kecelakaan itu. Roy yang hidup dalam kegelapan semakin terpuruk dan depresi. Emosinya selalu meledak-ledak dan istrinya terus saja menjadi pelampiasan. Kelangsungan perkebunan dan perusahaan Hadinoto pun terancam karena kesulitan Hadinoto menjalin kerja sama dengan relasi asing yang selama ini ditangani dengan baik oleh Roy.

Diam-diam, Lestari menemui dokter mata untuk berkonsultasi perihal kebutaan suaminya. Menurut dokter, ada kemungkinan seratus persen Roy bisa melihat kembali asalkan ada donor mata. Lestari lantas menemui kedua orangtuanya dan membeberkan rencananya untuk mengoperasi mata Roy. Bila penglihatan Roy pulih, ia bisa menangani kembali perusahaan dan perkebunan ayahnya sehingga perkebunan

itu bisa tetap bertahan dan kembali berjaya seperti saat dipegang Roy sebelum buta.

Hadinoto dan Ratih menentang keras rencana Lestari. Mereka menganggap ide itu gila. Untuk apa berbaik hati pada Roy yang sudah banyak menyakiti Lestari, sudah sepantasnya mereka berpisah. Dengan lembut, Lestari menjelaskan bahwa rencana ini bukan untuk menyelamatkan Roy, melainkan untuk menyelamatkan perusahaan dan perkebunan orangtuanya sekaligus para pegawai yang menggantungkan hidup dari perkebunan itu. Hadinoto dan Ratih kehabisan akal. Apa yang disampaikan Lestari adalah fakta. Kehancuran perusahaan sudah di depan mata dan nasib banyak pegawai ada di tangan mereka. Dengan berat hati, Hadinoto dan Ratih menyetujui rencana anak mereka.

Roy sangat gembira saat diberi tahu bahwa ada donor mata yang akan membantu mengembalikan pengelihatannya. Dharma dan istrinya sudah diberi tahu siapa pendonor mata itu, tapi diminta untuk tetap merahasiakannya. Mereka begitu terharu dan berterima kasih pada keluarga Hadinoto yang begitu baik hati kepada mereka dan pada Roy yang telah bersikap buruk pada Lestari.

Operasi berjalan lancar dan Roy dipastikan bisa melihat kembali. Selama Roy dirawat di rumah sakit, Lestari tak pernah datang untuk mendampingi. Dharma dan istrinya menasihati Roy untuk kembali bekerja pada perusahaan dan perkebunan Hadinoto setelah sembuh nanti. Jangan sampai pendidikan dan biaya yang telah dikeluarkan Hadinoto untuk menyekolahkannya di luar negeri menjadi sia-sia.

Saat menunggu proses penyembuhan matanya itulah, hati dan pikiran Roy mulai terbuka. Ia teringat bagaimana selama ini telah berlaku tak adil pada istrinya. Cintanya pada Lestari hanya sebatas kulit. Saat Lestari masih cantik, ia begitu mencintainya; tapi saat Lestari menjadi bopeng karena penyakit cacar, cintanya mulai luntur hanya karena malu. Ia sendiri malu saat teringat betapa Lestari tetap sabar menghadapi sikap kasarnya selama tak dapat melihat, bahkan istrinya itu telaten mengurus semua keperluannya tanpa mengeluh.

Roy menyesali semua perbuatan buruknya dan akan meminta maaf pada Lestari serta berjanji akan membahagiakan istrinya itu di sepanjang sisa hidupnya. Ia pun bertanya-tanya ke manakah Lestari selama ia menjalani operasi. Roy tidak merasakan kehadirannya dan mendengar suaranya yang lemah lembut. Roy jadi rindu, ia ingin merasakan sentuhan halus tangan istrinya dan mendengar suaranya yang penuh kesabaran.

Dharma dan istrinya memberi tahu Roy bahwa Lestari ke luar negeri untuk mengurus bisnis. Mereka tidak tahu kapan Lestari akan kembali. Roy mendesah sedih. Ia ingin istrinya menjadi orang pertama yang ia lihat saat matanya pulih.

Hari yang dinanti tiba untuk membuka pembalut mata Roy. Pengelihatan Roy pulih seratus persen! Ia begitu gembira sekaligus kecewa karena tidak melihat istrinya. Dharma dan istrinya bahagia melihat kondisi anaknya, demikian juga Hadinoto dan Ratih. Hadinoto mengatakan bahwa tugas kerja sedang menanti kalau Roy sudah siap.

Roy meminta maaf kepada kedua mertuanya atas perlakuan buruknya selama ini. Ia meminta agar diizinkan untuk bertemu Lestari. Hadinoto dan Ratih mengatakan kalau Lestari masih di luar negeri. Meski jawaban itu tidak membuatnya puas, Roy hanya bisa menerimanya mengingat segala kesalahan yang telah ia lakukan.

Setelah pulih, Roy kembali bekerja di perusahaan dan perkebunan. Ia bertekad untuk serius bekerja dan tak mau lagi terjebak cinta dengan perempuan lain. Roy ingin setia pada Lestari, istrinya yang baik dan lemah lembut.

Sebulan telah berlalu, Roy terus menanti dengan harapan Lestari segera pulang dan mau berkumpul kembali dengannya. Namun, bulan demi bulan berlalu dan tak juga ada tanda-tanda kepulangan istrinya. Ia juga tidak tahu nomor yang bisa dihubungi untuk berkomunikasi dengan Lestari. Perkebunan dan perusahaan mulai pulih kembali. Hadinoto dan Ratih merasa lega melihat kesungguhan Roy dalam bekerja juga perubahan sikapnya.

Berulang kali Roy menanyakan keberadaan Lestari, tapi Ratih selalu mencegah Hadinoto untuk memberi tahu Roy. Karena tak dapat menahan rindu, Roy mendesak kedua orang-tuanya untuk memberi tahu di negara mana Lestari berada, sebab ia ingin menyusul serta menjemputnya pulang. Dharma dan istrinya bingung, tak tahu harus menjawab bagaimana karena sudah berjanji pada besannya. Namun karena Roy terus mendesak dan memohon, akhirnya Dharma dan istrinya tidak tega.

Esoknya, mereka mengajak Roy ke suatu tempat tak jauh dari perkebunan. Roy terkejut, berarti selama ini Lestari tidak di luar negeri, melainkan disembunyikan di suatu tempat. *Ada apa ini?* Tanda tanya besar memenuhi kepala Roy. Apakah Lestari marah padanya? Ia siap meminta maaf bahkan mencium kaki istrinya itu agar mau menerimanya kembali.

Di kejauhan, tampak sebuah rumah mungil berwarna putih dengan halaman penuh bunga warna-warni. Roy tak percaya Lestari tinggal di rumah itu, tapi Dharma mengiyakan dan menghentikan mobil mereka tak jauh dari rumah mungil itu.

Dharma menyuruh anaknya mendekati rumah itu, tapi jangan buru-buru menemui Lestari. Roy heran kenapa tidak diperbolehkan menemui istrinya. Bencikah Lestari padanya karena sikap buruknya dulu? Saat Roy sudah hampir dekat dengan rumah itu, dilihatnya pintu rumah terbuka. Sosok wanita yang sangat ia kenal keluar dari rumah itu dengan membawa tongkat. Roy lebih terkejut lagi saat melihat tangan Lestari meraba-raba seperti orang buta.

Terlintas dalam benak Roy apakah Lestari telah mendonorkan mata untuknya. Seseorang menyentuh bahu Roy, ternyata Hadinoto bersama Ratih. Dari mulut keduanya, Roy tahu begitu besar cinta Lestari pada suami sehingga merelakan matanya untuk Roy. Rasa haru menyergap hati Roy. Air matanya mengalir. Kini, ia sadar betapa besar cinta Lestari. Sekalipun dikasari, ia tetap memaafkan suaminya bahkan rela memberikan kedua matanya demi pulihnya kondisi Roy.

Setengah berlari, Roy menghampiri Lestari dan langsung memeluk lutut istrinya itu sambil menangis minta maaf atas segala kesalahannya. Lestari sangat terkejut. Ia sama sekali tak menyangka Roy tahu tempat persembunyiannya bahkan datang menemuinya. Kata maaf terus mengalir dari bibir Roy. Lestari meraba-raba meminta Roy untuk berdiri.

Roy memandang Lestari penuh haru. Ia melihat dengan jelas Lestari telah buta demi dirinya. Mengapa Lestari mau berkorban untuk dirinya yang berengsek ini? Mengapa ia tidak membiarkan Roy tetap buta sebagai hukuman atas perselingkuhan dan sikap buruknya selama ini?

Lestari membesarkan hati Roy. Ia melakukan semua ini bukan semata karena cinta, melainkan juga demi menyelamatkan perusahaan dan perkebunan ayahnya; banyak orang menggantungkan hidup pada perusahaan itu. Ia meminta Roy melaksanakan tugasnya mengurus perusahaan dan perkebunan dengan baik dan melupakan dirinya yang sudah cacat.

Roy memeluk Lestari sambil minta maaf dan meminta Lestari menerima dirinya kembali. Ia berjanji untuk tetap setia sampai mati pada istrinya dan menerima Lestari apa adanya. Roy tidak malu lagi punya istri seperti Lestari. Ia justru bangga karena istrinya itu begitu penuh cinta dan baik hati.

Namun meski sudah diyakinkan, Lestari tetap menolak untuk kembali bersama Roy. Melihat ketetapan hati putrinya, Hadinoto dan Ratih menjelaskan bahwa Roy sudah berubah dan sangat menyesali semua perbuatannya. Bagaimanapun, mereka masih berstatus suami-istri. Setelah menimbang-

nimbang nasihat orangtuanya, akhirnya Lestari luluh juga. Roy sangat bahagia Lestari mau menerimanya kembali.

Roy lantas mengajak Lestari pulang ke perkebunan. Mereka menjalani hidup rumah tangga dengan suasana baru. Roy tidak peduli istrinya bopeng lagi buta. Baginya, Lestari adalah bidadari tercantik, bukan hanya wajahnya, melainkan hatinya. Bagi Roy, istrinya adalah wanita sempurna.

Delapan belas tahun lalu, penulis bertemu sepasang kakek-nenek yang berjalan bergandengan tangan begitu mesra di sebuah perkebunan nan asri. Si kakek yang terlihat masih gagah dan ganteng sedang menuntun istrinya berjalan dengan hati-hati. Ternyata, si nenek buta dan berwajah bopeng. Setelah berkenalan, penulis diajak singgah di rumah pasangan lansia itu untuk mendengarkan kisah mereka. Penulis sampai bermalam demi mendengarkan kisah cinta mereka yang begitu indah dari awal sampai akhir yang kemudian menjadi bahan tulisan ini.

Ya, kakek dan nenek itu adalah pasangan Roy dan Lestari. Mereka hidup bahagia dan memiliki tiga anak yang sudah dewasa dan berkeluarga. Mereka melanjutkan menjalankan perusahaan dan perkebunan setelah Hadinoto dan Ratih meninggal. Sungguh, Lestari adalah bidadari berparas bopeng.

TENTANG PENULIS

Tuti Kasih lahir dan besar di Banyuwangi. Beliau menamatkan pendidikannya hingga D-1. Seorang kutu buku yang belajar secara otodidak ini pernah menjadi wartawan lokal. Beberapa tulisannya dimuat di Majalah Liberty dengan nama samaran.

Selain itu, Tuti juga pernah menggeluti dunia teater. Beliau pernah mengikuti pendidikan penulisan skenario yang diselenggarakan oleh PARFI Surabaya. Beberapa naskahnya sudah dijadikan drama yang ditayangkan di TVRI Surabaya.

Bukunya yang sudah diterbitkan di Surabaya antara lain: Hantu-hantu Desa (1985), Misteri Gadis Malam (1986), Nama Putra-Putri Anda (1987), Nama Jawa Putra-Putri Anda (1987), Misteri-misteri yang Tak Terpecahkan (2017), dan Fenomena Kematian (2017). Selain itu, Teka-Teki Milenium (2017) dan Hal-Hal Tabu dan Logikanya (2017) diterbitkan dalam bentuk digital.

Selain sebagai penulis, Tuti Kasih juga sering menjadi MC dan *wedding singer* di daerah Jawa Timur.

Halo!
sudah follow
@BHUANASASTRA
belum?

-mimbhu-

KOLEKSI JUGA JUDUL LAINNYA!

KOLEKSI JUGA JUDUL LAINNYA!

DigitalPublishing/KG-2/SC

MERINDING #2

Malam itu, Sonny tidak bisa tidur. Ia lantas membuka sedikit gorden jendelanya, siapa tahu kantuk mendatanginya. Namun, matanya justru menangkap seseorang tengah berdiri di teras rumah tetangganya yang baru saja meninggal. Sosok itu mendekat, mendekat, mendekat, dan kian ketakutanlah Sonny. Itu Pak Johan, tetangganya yang baru saja meninggal!

Sonny buru-buru menggedor pintu kamar orangtuanya. Ketika orangtuanya membukakan pintu, terdengarlah suara pintu depan rumah diketuk. Ayahnya segera membukakan pintu depan rumah, dan... "Aaaaa...!!" Sonny dan ibunya menjerit ketakutan di dalam kamar. Jejak-jejak putih tanpa wujud tampak mengarah ke Sonny.

Kisah "Jejak dari Alam Kubur" dan cerita-cerita lainnya dalam buku ini mungkin akan membuat bulu kuduk merinding, tetapi juga membuat kita menyadari kebesaran Ilahi.

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 5, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP
Bhuana Ilmu Populer
bipgramedia
BhuanaIlmuPopuler

Novels
U13+
5 5 1 0 0 0 2 7 1
9 786232 165809
Harga P. Jawa Rp55.000,-